ROXABELL212

Perfect Husband & Dad

PERFECT HUSBAND & DAD

iv+240 halaman
14x20
Hak cipta oleh Roxabell212
Cetakan pertama September 2018

Penyunting
Miss D
Tata letak
Gee work
Sampul
Gee work

No ISBN: 978-602-52232-7-3

Gee Publishing
Lemahabang - Cirebon
Jawa Barat
Geepublisher@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kata Cinta Sang Penulis

Puji syukur kupanjatkan kepada Allah SWT atas segala berkah, rahmah dan hidayah-Nya sehingga imajinasi, motivasi, dan tekad untuk menulis terus mengalir dalam diri hingga akhirnya mampu menyelesaikan secuil kisah yang cukup menguras pikiran, air mata, dan emosi.

Terima kasih teruntuk Mama dan Papa yang selalu mendukung dan membiarkanku terus mengekpresikan semua imajinasi yang ada dalam pikiran. Kepada adik perempuanku tersayang, terima kasih sudah membantu kakakmu ini agar lebih percaya diri dalam memperkenalkan hasil imajnasinya sendiri. Kemudian kepada *special-one* ku, terima kasih aku kirimkan karena sudah bekerja sama dengan adikku, ikut berusaha membangkitkan rasa percaya diri yang selalu terkubur dalam agar lebih berani keluar dari zona nyaman.

Terakhir, terima kasih kepada Gee publishing yang sudah mempercayakan karyaku sebagai bagian dari kalian, menjadi yang pertama memperkenalkan "*Perfect Husband and Dad*" ke dunia luar. Akhir kata, semoga tulisanku ini mampu menghibur siapapun yang membacanya, bergabung bersamaku untuk ikut larut dalam kisah. Adapun kritik dan saran, sangat membantuku agar dapat terus berkembang menjadi penulis yang lebih baik.

212 Roxabell

"Galuh Sayang, bangun!" Pagi itu, suara Bi Imah terdengar berusaha membangunkan seorang putri kecil berusia 6 tahun. Tubuhnya sangat mungil dan kurus. Ia masih terlelap di kamar tidurnya yang superbesar dengan nuansa *pink* pastel. Sambil menunggu Galuh bangun, Bi Imah membersihkan debu-debu di perabotan dan mainan Galuh. Wanita itu juga merapikan boneka-boneka Galuh yang berserakan di lantai.

"Galuh." Bi Imah geleng-geleng kepala. Ia meletakkan serbet dan kemoceng ke atas meja dan mulai menyentuh lembut bahu Galuh. Bi Imah adalah seorang asisten rumah tangga yang merangkap menjadi pengasuh Galuh. Ia sudah bekerja di rumah ini selama sepuluh tahun.

"Hari ini hari pertamamu masuk SD, lho. Apa kamu nggak mau ketemu teman-teman baru?" Galuh akhirnya membuka matanya. Ia bangkit dan duduk di atas kasurnya lalu mengucek matanya sambil menguap.

"Tapi Galuh udah punya teman," jawabnya bergumam.

Bi Imah tertawa. "Tapi di SD, teman-temanmu baru

semua. Nggak cuma teman kompleks di sini saja. Pokoknya kamu akan belajar banyak di sana," jelas Bi Imah.

Galuh menatap polos wanita itu. "Benarkah itu, Bi?" tanyanya tidak percaya.

"Iya, Sayang. Ayo bangun! Ayahmu sudah bersiap berangkat ke kantor. Kamu pasti mau sarapan bersama Ayah, kan?" Mendengar itu, Galuh mengangguk. "Kalau begitu, ayo mandi!" ajak Bi Imah. Ia membantu Galuh turun dari tempat tidurnya menuju ke kamar mandi.

Selesai mandi, dengan bersemangat Galuh sudah mengenakan seragam putih-merahnya. Bi Imah juga sudah mengikat rambut Galuh serapi mungkin. Galuh tampak sangat cantik pagi itu.

"Bi, di mana Ayah?" Langkah Galuh terhenti ketika melihat ruang makan kosong. Di atas meja hanya ada sebuah piring kotor dan segelas susu yang telah diminum setengahnya. Bi Imah menebak, pasti Pak Ardian, majikannya sekaligus Ayah Galuh sudah berangkat ke kantor, meninggalkan Galuh sarapan sendirian.

Ekspresi Galuh berubah sedih. Bi Imah buru-buru menghiburnya. "Jangan sedih, Galuh. Ayah pasti sedang buru-buru. Galuh sarapan sama Bi Imah, ya?" tawar Bi Imah. Galuh mengangguk. Ia hanya diam bahkan saat sarapan pun tidak ada kalimat yang keluar dari mulutnya.

Bi Imah menghela napas sedih. Jika dilihat sekilas, Galuh sangat beruntung. Ia terlahir dari keluarga yang sangat

kaya, seorang pewaris dari Atmaputra Grup. Apa yang ia butuhkan, Ayahnya pasti sanggup memenuhi semahal apa pun itu. Akan tetapi, jika dilihat lebih dalam, Galuh jauh lebih tidak beruntung dari anak-anak yang hidup di perkampungan belakang kompleksnya. Galuh, hidup di dunia ini tanpa seorang Ibu.

Istri dari Ardian, Karina, meninggal saat melahirkan. Padahal, mereka berdua cukup lama menantikan kehadiran Galuh. Sementara Ardian, awalnya adalah sosok yang sangat ramah. Ia dermawan dan bijaksana. Sifat-sifat itulah yang membuatnya cocok menjadi salah satu kandidat dari pewaris Atmaputra Grup, bersaing dengan adiknya, Aldan. Tapi, semua berubah sejak Karina meninggal. Ia berubah menjadi sosok yang dingin. Ia bahkan tidak pernah memperhatikan Galuh, seolah Galuh tidak pernah ada di dunia ini. Yang ia lakukan hanya menyediakan semua kebutuhan Galuh. Bi Imahlah yang menimang-nimang Galuh sejak masih bayi dan menangis, wanita itu yang membuatkan susu, yang menggantikan popok, juga mengajari Galuh bicara bahkan berjalan.

Bagi Ardian, Galuh masih kecil dan tidak akan memikirkan sikap Ayahnya. Tapi, Galuh adalah anak yang cerdas, sama seperti Ayah dan Ibunya. Ia bisa merasakan sikap Ayahnya yang seolah menjauhinya. Galuh akan menyembunyikan kesedihannya dan berpura-pura tersenyum. Sangat tidak mungkin ada anak lain yang akan bersikap seperti Galuh jika berada di posisi yang sama. Beruntung, Bi Imah mendidiknya cukup baik. Galuh tumbuh menjadi anak yang baik, ramah,

dan cerdas. Bahkan, di TK, Galuh mendapat predikat sebagai anak yang paling pintar bersosialisasi.

"Sudah hampir jam setengah tujuh, kamu harus berangkat, Galuh. Om sopir yang akan mengantarmu." Bi Imah mengambilkan tas Galuh.

"Aku juga sudah selesai sarapan, Bi," balas Galuh. Bersama Bi Imah, ia berjalan menuju garasi rumahnya. Di sana, Pak Romi, sopir pribadi keluarga Ardian sudah siap mengantar Galuh di hari pertama sekolahnya.

"Selamat pagi, Galuh," sapa Pak Romi.

"Selamat pagi juga, Om Sopir," balasnya. "Bi, aku berangkat dulu," pamit Galuh sambil memakai tas ransel berukir bunganya.

Bi Imah mengangguk. "Hati-hati di jalan ya, Galuh," jawab Bi Imah sambil melambaikan tangannya, sebelum mobil mulai berjalan.

❦❦

Langkah tegap Ardian masuk ke gedung kantor membuat seluruh pandangan tertuju padanya. Tentu saja Ardian sangat menyita perhatian. Tubuh tinggi kekarnya, dipadukan dengan wajah tampan bersorot mata tajam bisa membuat wanita mana pun jatuh hati. Tidak sedikit yang bertanya, bagaimana bisa Ardian yang seorang duda itu belum menikah lagi?

"Kamu ngapain di sini?!" Langkah Ardian terhenti begitu lift terbuka dan yang muncul di balik pintu lift itu adalah Ibunya sendiri.

"Mama," sapanya.

Karen, Ibu dari Ardian keluar dari lift dengan tatapan tidak percaya. "Bukannya kamu harusnya mengantar Galuh, ya? Ini hari pertama dia sekolah di SD!" bentaknya. Ardian diam seribu bahasa. Ia tidak punya pembelaan apa pun.

"Kamu keterlaluan, Ardian! Itu anakmu. Darah dagingmu. Jangan kira Mama nggak tahu bagaimana cara kamu memperlakukan Galuh, ya. Dia masih kecil, butuh perhatianmu, bukan uangmu!" Suasana di sekitar lift menjadi tegang. Para karyawan dengan canggung keluar masuk lift.

"Aku sibuk, Ma." Hanya itu jawaban Ardian.

"SIBUK? Sibuk apa?! Mengantar Galuh itu hanya sebentar!" Karen benar-benar marah dengan ulah putra sulungnya itu. "Baik. Mama udah nggak tahan lagi dengan sikapmu pada Galuh. Mama hanya memberimu dua pilihan, Galuh tinggal bersama Mama, atau kamu menikah lagi. Kalau kamu memilih pilihan pertama, Mama anggap kamu tidak bisa bertanggung jawab dan kamu gugur sebagai calon pewaris perusahaan Papamu ini. Tapi kalau kamu memilih pilihan kedua, Mama yang akan memilihkan calon untukmu. Mama tidak ingin kamu jatuh pada wanita yang hanya menginginkan hartamu saja. Mama ingin wanita yang menikah denganmu menjadi Ibu yang sempurna untuk Galuh."

Ardian tersentak. "Menikah lagi? Aku nggak akan menikahi siapa pun, Ma. Sampai kapan pun nggak ada yang bisa menggantikan Karina!" bantahnya keras.

Mama berdecak kesal. "Mama nggak peduli. Ini semua kesalahanmu! Kalau saja kamu lebih bertanggung jawab pada Galuh, Mama nggak akan menjatuhkan pilihan ini. Dan jangan pernah meminta kesempatan lagi untuk membuktikan bahwa kamu akan memperbaiki sikapmu. Ini sudah kesekian kalinya kamu melanggar ucapanmu sendiri. Enam tahun, Ardian. Enam tahun sudah cukup untuk Galuh!" Ardian diam seribu bahasa. Ia kalah telak dan tidak bisa lagi membuat pembelaan.

"Nanti malam, datang ke restoran salah satu hotel milik kita. Mama akan membawa calonmu. Bawa Galuh bersamamu. Mengerti?"

Ardian mendengus kesal. Ia tidak menjawab dan begitu lift terbuka, ia langsung masuk dan menghilang dari pandangan Karen. Karen memijit keningnya. Ia mengerti bagaimana perasaan putranya yang harus kehilangan istri tercintanya demi menyelamatkan hidup Galuh. Ya, saat melahirkan, Karina mengalami pendarahan hebat dan pada akhirnya ia harus kehilangan nyawa setelah berjuang melahirkan Galuh. Karen ingat sekali setelah kejadian itu, Ardian mengalami depresi berat. Ia bahkan tidak ingin keluar rumah sampai berbulan-bulan lamanya. Pekerjaan menumpuk dan Aldan yang mengambil alih. Tapi apa pun alasannya, tidak dibenarkan untuk tidak memedulikan kebahagiaan Galuh.

Perjanjian

Matahari mulai turun ke barat. Langit mulai gelap. Kendaraan memenuhi jalan-jalan menciptakan kemacetan di jam pulang kerja. Perlu waktu hampir dua jam untuk Ardian keluar dari kemacetan kota Jakarta. Pak Haryo, satpam rumahnya membukakan pintu begitu mobil Honda *Accord* hitam milik Ardian terlihat.

"Selamat datang, Pak," sapa Pak Haryo. Sama seperti Bi Imah, sudah sepuluh tahun ia bekerja untuk keluarga Ardian. Ardian hanya mengangguk dari dalam mobil dan memarkirkan mobilnya ke dalam garasi.

"Di mana Galuh?" tanya Ardian setelah masuk ke rumah. Pertanyaan itu cukup membuat kaget Bi Imah. Ia bahkan lupa menjawab pertanyaan Ardian karena untuk pertama kalinya Ardian menanyakan keberadaan Galuh setelah pulang dari kantor.

"Bi?" Bi Imah tersadar.

"Galuh ada di kamarnya, Pak. Dia sedang mengerjakan PR," jawab Bi Imah cepat-cepat.

"Siapkan Galuh untuk pergi bersamaku!" Mendengar itu, senyum semringah menghiasi wajah Bi Imah.

"Baik, Pak." Bi Imah langsung bergegas ke lantai dua menuju kamar Galuh. Di dalam, Galuh baru saja menyelesaikan PR-nya. Tidak sulit bagi Galuh mengerjakan tugas tersebut karena Bi Imah sudah mengajarinya tadi.

"Galuh, Ayah mengajakmu pergi, ayo bersiap!" ujar Bi Imah penuh semangat.

"Kemana, Bi?" Galuh mengerutkan dahi.

"Tidak tahu, tapi bersiaplah. Mungkin Ayahmu ingin mengajakmu jalan-jalan," tebak Bi Imah membuat Galuh tersenyum lebar. Kini, ia tidak kalah semangat dari Bi Imah. Ia ikut memilih aksesoris rambut mana yang perlu dipakai di momen pertama bersama Ayahnya.

Satu jam kemudian, Galuh sudah siap dengan *dress* ungu dan sebuah bando kepang warna senada. Galuh menuruni tangga tidak sabar ingin pergi dengan Ayahnya yang sudah menunggu di ruang keluarga.

"Ayah," sapa Galuh dengan napas sedikit terputus saking bersemangatnya menuruni tangga.

Ardian menoleh sejenak lalu berdiri tanpa membalas sapaan Galuh. Tapi bagi Galuh, itu sudah biasa. Yang penting untuk pertama kalinya Ardian mau pergi bersamanya. Ardian sama sekali tidak membukakan pintu mobil untuk putri kecilnya. Tubuh kecil Galuh cukup kesulitan untuk membuka pintu yang berat, menurutnya. Bi Imah yang melihat langsung

membantu.

"Hati-hati di jalan, Pak," pesan Bi Imah. Ardian mengangguk dan mobil mulai dijalankan. Ya, mobil bergerak menuju salah satu hotel mewah di pusat kota Jakarta.

"Ayah, kita mau ke mana?" tanya Galuh. Ardian diam tidak menjawab.

"Ayah, kita mau makan, ya?" Galuh terus bertanya, tidak peduli bahwa Ayahnya terus diam.

"Loh, itu ada mobil Opa sama Oma!" Galuh terus saja berbicara, terlebih saat menyadari keberadaan mobil orangtua Ardian.

"Selamat datang, Pak Ardian," sapa petugas parkir. Tentu saja semua pekerja di hotel ini mengenal keluarga Ardian, Sang Empunya Hotel.

Ardian turun dari mobilnya. Ia tidak menunggu Galuh yang masih membuka pintu. Petugas parkir akhirnya membantu Galuh. Sapaan demi sapaan diterima oleh Ardian mulai dari parkiran hingga masuk ke dalam restoran.

"Oma!" teriak Galuh senang. Ia berlari cepat menuju meja tempat Oma dan Opanya berada. Langkah kaki kecilnya terhenti tatkala ada seorang wanita yang ikut duduk bersama mereka. Tidak hanya Galuh, Ardian pun ikut berhenti secara tiba-tiba. Wanita itu menoleh ke arah belakang membuat kedua pandangan mereka bertemu.

"Mas Ardian?"

Ardian hampir dibuat tidak percaya dengan apa yang

ia lihat. Wanita itu adalah Nayna Ashania, teman masa kecilnya. Mereka terakhir bertemu saat wanita itu datang ke pernikahan Ardian dan Karin. Usia Nayna lebih muda lima tahun dari Ardian. Dulu, rumah mereka bersebelahan dan Ardian yang sering menjadi pahlawan tiap kali teman-teman Nayna menakali Nayna.

"Kamu pasti Galuh, ya?" sapa Nayna pada Galuh. Galuh memegang erat bonekanya karena takut. Nayna pun beranjak dari kursinya lalu menghampiri Galuh. "Kamu cantik sekali, seperti Bundamu," puji Nayna. Ia mengelus rambut Galuh dengan lembut. Senyum menawan dari wajahnya pun menyihir Galuh.

"Kenalin, namaku Nayna." Nayna berlutut di hadapan Galuh dan mengulurkan tangannya. "Ayo kita kenalan!" ajak Nayna.

Perlahan, Galuh membalas uluran tangan itu. "Nama aku Galuh Putri, Tante," balasnya.

"Kamu lucu banget. Tante boleh peluk, ya?" Tanpa pikir panjang, Nayna langsung memeluk Galuh.

Ardian hanya mematung. Jika soal tingkah Nayna yang spontanitas, Ardian mengerti. Nayna memang seperti itu. Dia sangat supel. Tapi jika wanita pilihan Mamanya adalah Nayna, ia tidak mungkin menyetujuinya.

"Tante, aku sesak napas," rengek Galuh.

"Ah, Maaf. Habis kamu lucu banget, sih. Hmm, ayo kita makan. Kamu duduk sebelah Tante, ya," ajak Nayna sambil

menggandeng Galuh.

"Ardian," panggil Ayahnya. Ardian mengerti. Ia segera menuju mejanya. Makanan satu per satu mulai datang. Nayna tidak henti-hentinya mengajak Galuh berbicara. Mulai seputar sekolahnya, teman-temannya, sampai hal-hal kesukaan Galuh. Tidak perlu waktu lama, mereka akrab.

"Rambut Tante panjang. Aku suka," pujinya sambil menyentuh ujung rambut Nayna yang bergelombang.

"Galuh suka? Kalau begitu rambut Galuh dipanjangkan juga ya, biar kita samaan," ajak Nayna. Kedua orangtua Ardian tertawa melihat obrolan mereka berdua. Tapi tidak dengan Ardian yang malah merasa tidak nyaman dengan keadaan ini.

"Kamu nggak banyak bicara ya, Mas," celetuk Nayna akhirnya, membuat Ardian berhenti memutar-mutar gelasnya.

Ia hanya menatap Nayna tanpa menjawab. "Aku ke toilet dulu," ujarnya sambil berdiri.

Nayna melirik kedua orangtua Ardian. Mereka mengangguk. "Galuh, Tante nyusulin Ayahmu sebentar, ya," pamit Nayna pada Galuh.

Galuh mengangguk. Nayna beranjak.

"Oma, aku suka Tante itu," celetuk Galuh sambil menggigit kentang gorengnya. Kakinya yang menggantung di kursi diayun-ayunkannya.

"Kamu suka? Kalau dia jadi Bunda kamu, mau?" tanya Karen.

Mata Galuh membulat. "Mau!" jawabnya mantap.

Sementara itu, Nayna berhasil mengejar Ardian sebelum ia masuk ke toilet. "Mas!" panggilnya keras. Ardian berhenti tanpa menoleh ke belakang.

"Mau apa kamu?" tanyanya dingin.

"Apa kita bisa bicara berdua?" pinta Nayna.

Ardian diam selama beberapa saat. "Aku mau ke toilet dulu," jawab Ardian akhirnya.

"Ah, baiklah. Aku tunggu di sini." Nayna setuju. Ia lalu duduk di tepi kolam dekat toilet. Sampai pada akhirnya Ardian pun keluar.

"Mas—" Belum selesai Nayna bicara, Ardian menunjukkan secarik kertas.

"Kamu diperintahkan Mama untuk menikah denganku, kan? Kalau begitu, tanda tangani ini," serobot Ardian langsung.

Nayna mengeryitkan dahinya. Ia menerima kertas itu dan membacanya. "Apa ini, Mas?" Nayna menatap Ardian tegang.

"Sudah jelas di situ tertulis, kamu menikah denganku berdasar kontrak. Hanya sampai Ayahku memberikan warisan bisnisnya padaku. Setelah aku menerimanya, kamu akan kuceraikan."

Hati Nayna mendadak bagaikan dihujani oleh pisau-pisau. Ardian, teman yang ia kenal dulu sebagai sosok yang sangat ramah, mendadak berubah sedingin es. Kata-katanya sangat tajam menusuk.

"Mas—"

"Nggak ada yang bisa menggantikan Karina, Nayna. Nggak ada satu pun, bahkan kamu. Jadi kalau kamu setuju, tandatangani perjanjian ini."

Tangan Nayna bergetar. Ia memang sudah tahu akar permasalahan yang menimpa Ardian. Karen sudah menceritakan semuanya dengan jelas. Tapi ia tidak menyangka bahwa Ardian akan bertindak sejauh ini. Mata Nayna berkaca-kaca, namun ia buru-buru mengelapnya.

"Pulpen," ujar Nayna tercekat.

Ardian terbelalak. "Pulpen?" Sungguh, ia tidak menyangka Nayna akan menerima perjanjian ini.

"Aku pinjam pulpen, aku mau tanda tangan," jelas Nayna. Ia menatap lurus kedua bola mata Ardian.

"Kamu gila?!" kagetnya.

"Aku sudah tahu semua masalahmu, Mas. Aku hanya ingin membantumu. Tapi sepertinya kamu nggak membutuhkan bantuanku, jadi, aku akan melakukan ini untuk Galuh, anakmu. Pulpen!"

Ardian kaget karena suara Nayna meninggi. Ia pun merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah pulpen. Nayna langsung mengambilnya kemudian menandatangani surat perjanjian itu.

"Simpan baik-baik ya, Mas." Nayna mengembalikan kertas itu pada Ardian. "Ayo kita kembali. Kita sudah terlalu lama meninggalkan Galuh." Nayna membalikkan badannya dan mulai melangkah. Sementara Ardian masih berdiri mematung.

“ Ayo, Mas!” Nayna kembali memanggil Ardian.

Akhirnya, mereka berdua kembali ke mejanya disambut oleh suara Galuh yang riang. Nayna tersenyum pada kedua orangtua Ardian, mengisyaratkan bahwa pernikahan akan terjadi.

Pernikahan

Sebulan berlalu sejak pertemuan Ardian dengan Nayna. Sembari mempersiapkan pernikahan, Nayna juga sering mengunjungi rumah Ardian hanya untuk menemui Galuh sepulang sekolah.

Pagi ini, Nayna sudah dirias sedemikian cantiknya. Ia mengenakan kebaya berwarna putih dengan rambut disanggul berhiaskan mahkota. Karena persiapan yang hanya sebulan, tidak semua orang diundang. Konsep pernikahan yang mereka usung adalah *privat party*, di mana hanya orang-orang penting seperti kolega perusahaan, sanak saudara dan para sahabat dari kedua belah pihak. Tentu saja ini atas permintaan Ardian untuk tidak mengadakan pesta pernikahan yang mewah. Pernikahan diadakan di salah satu hotel besar milik Atmaputra.

"Tante cantik," puji Galuh. Ia membuka pintu kamar hotel tempat Nayna dirias.

Nayna menoleh. "Galuh! Kamu juga cantik banget. Apa kamu pakai anting-anting yang Tante belikan?"

Galuh mengangguk lalu menunjukkan anting-antingnya.

"Galuh pakai, Tante."

Nayna mencium pipi Galuh. "Apa Ayahmu sudah siap?" tanya Nayna.

Galuh menggeleng. "Ayah nggak menjawab panggilan Galuh," jawabnya sedikit sedih.

Nayna buru-buru mengalihkan pembicaraan sebelum Galuh menjadi sedih. "Jadi, apa kamu senang hari ini?"

Galuh tersenyum lebar. "Ya! Galuh senang, Tante. Oh ya, apa Galuh boleh manggil Bunda?" tanya Galuh takut-takut.

Nayna terenyuh. Ia tidak menyangka Galuh akan memanggilnya dengan sebutan itu. Ia di sini hanya untuk memberi sosok Ibu pada Galuh, bukan menggantikan Karina.

"Tante, Galuh salah, ya? Kenapa mata Tante merah?" Galuh mulai panik. Nayna buru-buru mengedip-kedipkan matanya untuk mencegah air mata harunya menetes. Terlebih hal itu akan merusak *make-up*nya.

"Kamu bebas memanggil apa pun, Sayang." Nayna mencium kening Galuh. "Ayo kita cari Ayahmu!" ajak Nayna kemudian. "Oh, tunggu, aku punya sesuatu!" Nayna mengambil *paperbag* cokelat dan mengeluarkan isinya.

"Nanti kamu bawa ini, ya. Biar lebih cantik." Sebuah buket bunga berwarna-warni dikeluarkan. Galuh pun mengambil buket itu. "Cantik sekali, Bunda!"

Mendengar Galuh memanggilnya dengan sebutan bunda, Nayna tertegun.

"Iya, Sayang. Cantik sepertimu." Nayna mengelus pipi

Galuh.

Akad nikah pun akhirnya dimulai. Nayna duduk bersanding dengan Ardian yang mengenakan jas putih senada dengan kebayanya. Ia menjabat tangan penghulu. Penghulu pun mulai membacakan ijab qobul dan diikuti oleh Ardian.

"Bagaimana saksi, sah?"

Jawaban 'sah' pun menggema. Tidak ada perasaan gugup di antara keduanya, baik Nayna maupun Ardian. Mereka menjalani pernikahan ini dengan tujuannya masing-masing. Ardian yang ingin mempertahankan jabatannya sebagai pewaris, dan Nayna yang ingin memberi sosok Ibu di hidup Galuh.

Setelah ijab qobul, resepsi pun diadakan. Para tamu yang hadir menikmati acara sembari menyantap hidangan yang disajikan. Beberapa sahabat berfoto bersama pengantin.

"Bunda!" panggil Galuh sambil berlari kecil menghampiri Nayna.

Ardian kaget mendengar Galuh memanggil Nayna dengan sebutan Bunda. Hati kecilnya tidak terima Galuh memanggil orang lain selain Karina dengan sebutan itu. Ia baru saja akan membuka mulut tapi Nayna mencubit lengannya.

"Biarkan dia memanggilku Bunda." Nayna menatap Ardian tajam. "Jangan lupa, aku di sini bukan untuk menggantikan Karina, tapi untuk memberi sosok ibu pada Galuh," lanjutnya.

"Bunda, apa aku boleh makan cokelat? Tante Siena

memberikan satu untukku," tanya Galuh. Ia menyodorkan cokelat itu pada Nayna.

Nayna mengangguk. "Boleh banget. Tapi ingat, jangan terlalu banyak ya, nanti kamu bisa sakit gigi," pesannya, membuat Galuh mengangguk senang.

"Bunda mau juga?"

"Memangnya boleh?" Nayna balas bertanya.

"Boleh, Bunda. Sebentar ya, aku bukain dulu buat Bunda ... ini Bunda, Aaa...." Galuh menyuapkan sepotong cokelat ke mulut Nayna.

"Hmm, enak ya, Sayang. Nanti kita beli lagi, ya," ajak Nayna. Galuh kegirangan. Ia kemudian berlari menuju saudara-saudara sepupunya. Mereka bertukar makanan pemberian Tante Siena, kakak dari Nayna yang sangat menyukai makanan ringan.

"Apa kamu pernah lihat Galuh segirang tadi?" celetuk Nayna. Ardian tidak menjawab. Ia malah pergi menuju *buffet* untuk mengambil secangkir minuman soda. Nayna hanya bisa geleng-geleng kepala.

Waktu terus berjalan, tanpa terasa hari sudah malam. Resepsi sudah berakhir beberapa jam yang lalu dan kini mereka kembali ke rumah Ardian. Koper-koper pakaian dan segala perlengkapan milik Nayna sudah ada di kamar Ardian. Hari ini, ia resmi pindah dari apartemen pribadinya ke rumah Ardian.

Para kerabat dekat dari kedua belah pihak saling

mengobrol di ruang keluarga untuk bercengkerama dan mengenal lebih dekat. Bagaimanapun, pernikahan adalah menyatukan dua keluarga besar, tidak hanya sebatas dua manusia yang disatukan oleh ikatan suci bernama pernikahan.

Nayna merebahkan tubuhnya di atas ranjang *king size* milik Ardian. "Kamu mandi dulu, baru aku yang mandi," celetuk Nayna. Ardian masih melepas jam tangannya saat itu. Lelaki itu tidak banyak bicara, ia langsung mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi. Sedetik kemudian suara *shower* terdengar.

Nayna menatap langit-langit kamar Ardian. Ia sebetulnya tidak begitu mengenal Karina dengan baik. Sebab, selepas kuliah ia dan Ardian terpisah cukup jauh. Ya, Ardian menyelesaikan kuliah bisnisnya di luar negeri sementara Nayna kuliah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Mereka bertemu lagi saat pernikahan Ardian dan Karina. Sayang, saat Karina meninggal, Nayna berhalangan untuk hadir karena sedang berada di luar negeri. Nayna sempat datang ke Jakarta sekadar menengok keadaan Ardian. Namun saat itu, Ardian menolak untuk bertemu siapa pun. Ardian benar-benar merasa kehilangan dan terpuruk.

Pada awalnya, Nayna menolak dengan keras tentang rencana pernikahannya dengan Ardian. Ia merasa bukan itu cara menyembuhkan Ardian dari keterpurukannya. Tetapi, setelah kedua orangtua Ardian menceritakan apa yang terjadi pada Galuh, hatinya tergerak dan akhirnya menyetujui keinginan orangtua Ardian. Ia melakukan ini semua demi

Galuh.

Nayna baru selesai mandi ketika jam menunjukkan pukul sebelas malam. Sebelumnya, ia harus mengantar para kerabat yang akan pulang ke rumah masing-masing. Sementara Ardian menolak keluar kamar meski sekadar mengantar mereka pulang. Benar-benar keterlaluan.

Nayna saat itu sedang sibuk membongkar kopernya ketika Ardian berteriak. "Kamu!" bentak Ardian. Tentu saja Nayna kaget.

"Ada apa, sih?" balas Nayna.

"Kenapa kamu keluar dengan baju setipis itu? Di depanku pula!"

Alis Nayna terangkat satu. "Cerewet! Lagian kamu ini sekarang suamiku. Aku bebas mengenakan pakaian apa pun di depanmu," jawab Nayna cuek.

Ia memasukkan pakaian-pakaian di kopernya ke salah satu bagian lemari Ardian yang sudah dipersiapkan untuknya. Ardian kesal melihat tingkah laku Nayna, dengan pakaian setipis dan sependek itu, bagaimanapun ia laki-laki. Cukup berbahaya untuknya jika harus melihat Nayna dengan keadaan seperti itu. Ardian pun memutuskan untuk tidur, tidak peduli dengan keberadaan Nayna di kamarnya. Ia memilih tidur dan menutup tubuhnya dengan selimut.

Brak! Nayna menutup pintu lemari setelah mengambil selimut.

"Kamu mau ke mana?" tanya Ardian heran saat Nayna

membuka pintu.

"Aku? Aku mau tidur sama Galuh. Lagi pula, percuma tidur di sini malam ini. Kamu nggak akan menyentuhku," jawabnya datar. "Selamat malam, Mas." Nayna mematikan sakelar lampu kamar Ardian.

"Galuh!" Suara Nayna membuat Galuh yang akan tidur buru-buru membuka pintu.

"Bunda?"

"Bunda boleh tidur sama Galuh?" tanya Nayna.

Galuh terdiam sejenak. Ia lalu tersenyum senang. "Boleh, Bunda. Ayo tidur sama Galuh!" Galuh langsung menarik tangan Nayna. Ia lalu menjatuhkan semua boneka yang ada di sebagian sisi tempat tidur.

"Kenapa dijatuhkan, Sayang?" Nayna tertawa kecil. Ia memunguti boneka-boneka yang dijatuhkan oleh Galuh.

"Kan Bunda mau tidur di sini," jawabnya polos.

"Iya, sih. Tapi jangan dijatuhin begini bonekanya dong, Sayang." Nayna meletakkan kembali boneka-boneka milik Galuh ke atas ranjang. Ia lalu menatanya di atas tempat tidur sedemikian rupa agar mereka berdua tetap mendapat tempat untuk tidur.

"Sudah selesai, ayo kita tidur!" ajak Nayna. Galuh bersemangat dan segera memosisikan diri di tempat tidur. Nayna menyelimutinya dan ikut berbaring di sampingnya.

"Bunda boleh matikan lampunya?" tanya Nayna. Galuh mengangguk.

"Bunda," panggil Galuh pelan kemudian.

"Iya, Sayang?"

"Terima kasih ya sudah mau jadi Bundanya Galuh. Bunda akan ada di sini terus, kan?" Galuh memeluk tubuh Nayna.

Nayna pun mengangguk. "Pasti. Bunda akan ada di sisimu sampai kamu remaja, kamu dewasa, kamu menikah, dan kamu punya anak. Bunda akan ada di sisimu selalu," jawabnya.

"Terima kasih, Bunda."

Nayna mencium kening Galuh. "Selamat tidur, Sayang," ucap Nayna. Ia lalu mengelus-elus poni rambut Galuh hingga Galuh tertidur. Ia menatap wajah Galuh yang kini sudah tetidur. Bibirnya membentuk kurva sebuah senyum. Ia menebak, Galuh benar-benar bahagia hari ini.

Alarm dari ponsel Nayna berbunyi nyaring. Ia bangun dan mematikannya sebelum Galuh terganggu oleh suara itu. Ia mengucek matanya lalu turun dari tempat tidur. Dibuka pintu kamar Galuh dan masuk ke kamarnya sendiri. Ardian masih tertidur di kasurnya. Nayna diam sembari menatap Ardian. Ia lalu mengamati seluruh foto yang terpasang di dinding. Semuanya adalah foto Ardian dan Karina. Ada foto yang berukuran sangat besar maupun kecil. Tapi yang mengganggu dirinya adalah tidak ada foto Galuh sama sekali.

"Ngg—" Ardian bergumam, namun matanya masih tertutup.

Nayna menghela napas, ia langsung masuk ke kamar mandi. Sepertinya mandi di waktu pagi seperti ini akan terasa lebih segar untuknya.

Ardian membuka matanya karena mendengar suara *shower* di kamar mandi. Jam menunjukkan pukul 5 pagi. Ia hanya duduk di ranjangnya, mengumpulkan kesadarannya yang belum penuh, sampai akhirnya Nayna keluar dari kamar

mandi. Ardian menoleh dan ia terperanjat. Betapa tidak, Nayna keluar dari kamar mandi hanya memakai handuk saja.

"Kamu ngapain?" bentak Ardian keras.

"Habis mandi," jawab Nayna cuek.

"Iya, aku tahu kamu mandi. Tapi kenapa cuma pakai handuk?"

"Aku lupa bawa baju ke kamar mandi, Mas. Terbiasa begini selama bertahun-tahun hidup sendiri. Lagian kamu juga nggak mungkin tertarik, jadi aku santai saja," jawabnya membela diri. Ia membuka lemari, mengambil pakaiannya lalu masuk kembali ke kamar mandi.

Ardian mengusap-usap wajahnya. *Nayna gila!*

"Bi, tolong kupas wortelnya, ya," pinta Nayna. Ia kini sedang masak di dapur bersama Bi Imah.

"Baik, Bu," jawab Bi Imah. Ia membuka kulkas, mengambil wortel dan mengupasnya. Selanjutnya ia nemotong membentuk dadu dan dimasukkan ke dalam kuah kaldu yang ada di panci.

"Bu, saya bangunin Galuh dulu," ujar Bi Imah.

"Tunggu, Bi. Aku aja yang bangunin," serobot Nayna.

Bi Imah tersenyum melihat Nayna bersemangat membangunkan Galuh di hari pertamanya tinggal di rumah ini.

"Galuh Sayang, bangun. Udah jam enam. Kamu sekolah, kan?" Nayna duduk di tepi ranjang. Ia mengusap kening Galuh.

"Hmm...." Galuh bergumam.

"Ayo, Sayang. Bangun. Bunda yang antar kamu ke sekolah hari ini." Mendengar itu, Galuh langsung bangun dari tidurnya. Ia turun dan masuk ke kamar mandi. Nayna tertawa melihat tingkah polah Galuh yang sangat bersemangat.

"Sayang, seragamnya sudah Bunda siapkan di atas tempat tidur, ya. Setelah selesai mandi, kita sarapan," kata Nayna.

"Iya, Bunda," sahut Galuh keras, mengalahkan suara *shower*-nya.

Nayna membereskan tempat tidur Galuh. Selimut dilipat, boneka yang terjatuh dikembalikan ke atas tempat tidur, dan bantal ditepuk-tepuk agar debu yang menempel terlepas. Setelah itu, ia kembali ke dapur.

"Mas?" panggil Nayna heran.

Ardian ada di dapur, sedang membuat sebuah roti panggang. Ardian hanya melirik sambil menunggu mesin *roaster*-nya selesai memanggang.

"Kamu ngapain, Mas?" Suara Nayna meninggi. "Aku sama Bi Imah sedang membuatkan sarapan untuk kamu dan Galuh."

Ardian tetap diam.

Tring. Roti panggangnya terangkat. Sebelum Ardian mengambil rotinya, Nayna menarik tangan Ardian.

"Hari ini kamu sarapan sama Galuh!" Nayna menatap Ardian tajam. Ia tidak suka dengan sikap Ardian. Ya, Nayna

memang sudah tahu perihal kebiasaan Ardian yang tidak mau sarapan bersama Galuh. Sementara Ardian berdecak kesal, namun tetap tidak menjawab.

"Mas!"

"Nayna, diam! Kamu di sini sebagai Ibu dari Galuh, bukan istriku. Jadi jangan mengatur hidupku!" bentaknya keras. Nayna tersentak. Terlebih Bi Imah. Ia cepat-cepat menyingkir dari dua manusia yang sedang bersitegang itu.

"Tapi kamu Ayah Galuh, Mas," kata Nayna pelan.

Ardian menyingkirkan tangan Nayna darinya. "Lalu kenapa kalau aku Ayahnya? Aku sudah memenuhi kebutuhannya selama 6 tahun."

"Kebutuhan apa? Materi? Bagaimana dengan kasih sayangnya?" Nayna menggeleng tidak percaya dengan penafsiran 'Ayah' sebagai sosok yang hanya perlu memenuhi kebutuhan materi. Anak membutuhkan lebih dari itu.

Ardian cemberut. "Jangan ganggu aku!" Ia menggigit rotinya, mengambil tas dan jasnya lalu keluar dari rumah. Seperti biasa, berangkat tanpa menyempatkan diri sarapan bersama putri semata wayangnya.

"Bunda." Suara Galuh mengagetkan Nayna. Ternyata Galuh sudah berdiri di belakangnya. Sekilas, wajahnya terlihat sedih, namun Galuh berusaha menutupinya. Galuh pasti mendengar semua ucapan Ayahnya. "Ayo sarapan, Bunda!"

Nayna tersenyum pahit. "Ayo, Sayang." Nayna menggandeng tangan Galuh lalu kembali menyiapkan sarapan

untuknya.

"Mau pakai telur atau ayam?" tawar Nayna.

Galuh memicingkan matanya. "Kalau Bunda suka apa?"

Nayna mengelus dagunya pelan berpikir. "Bunda sukanya ayam. Terlalu banyak telur tidak baik."

Galuh terkekeh. "Kalau gitu Nayna ayam aja, Bunda. Telurnya buat Bunda," ledek Galuh.

Nayna tertawa. "Baik, Bunda terima tantanganmu untuk makan telur," jawab Nayna semangat. "Bi, ayo makan sama-sama." Ia kemudian menarik tangan Bi Imah dan mengajaknya duduk.

"Nanti saya makan sendiri saja, Bu," tolak Bi Imah.

"Nggak. Pokoknya kita makan bersama. Oh ya, tolong panggilkan Pak Haryo dan Pak Romi. Ajak mereka sarapan bersama kita."

Bi Imah melongo. "Tapi Bu—"

"Bagaimanapun aku tetap istri Ardian. Aku yang meminta kalian sarapan bersamaku," putus Nayna.

"Tidak apa-apa, Bi. Semakin ramai kita makan, semakin menyenangkan," timpal Galuh diikuti oleh anggukan Nayna.

Bi Imah mengalah. Pada akhirnya, kelima kursi makan yang tidak pernah penuh itu, untuk pertama kalinya diduduki oleh banyak orang.

"Galuh senang?" tanya Nayna dalam perjalanan mengantar Galuh ke sekolah. Pak Romi mengintip dari kaca

depan. Senyum tipis terukir di wajahnya. Biasanya, Galuh hanya diam di mobil, menatap keluar tiap kali diantar ke sekolah. Mulutnya terkunci rapat. Namun wajahnya tidak bisa membohongi Pak Romi bahwa Galuh merasa kesepian. Ardian tidak pernah sekalipun mengantar putrinya itu ke sekolah, bahkan sejak hari pertama Galuh masuk TK. Semua Bi Imah dan Pak Romi yang mengurus. Begitupun dengan pendaftaran TK dan SD. Ardian hanya menyebut nama sekolah yang diinginkan. Selebihnya, sekretatis Ardian, Bi Imah, dan Pak Romi yang mengurus.

"Senang! Nanti Bunda antar aku sampai depan kelas, ya," pinta Galuh.

Nayna mengangguk. "Ya! Tentu saja. Apa kamu masih takut ke kelas sendirian?"

"Bukan begitu, Bunda. Aku berani. Aku cuma mau teman-temanku tahu kalau aku punya Bunda juga, sama seperti mereka." Suara Galuh memelan. Ia menunduk.

"Galuh ... Galuh punya Bunda. Namanya Karina." Nayna mengelus puncak kepala Galuh dengan penuh kasih sayang.

"Tapi aku nggak pernah bertemu dia, Bunda. Ayah bahkan nggak pernah bercerita seperti apa Bundaku itu. Bi Imah yang bercerita. Katanya, Bundaku sangat cantik. Dia juga baik. Dia sayang padaku. Tapi, apa buktinya?" Galuh menghela napas.

Nayna berdecak pelan. "Sayang, Bunda Karina memang sangat cantik. Dia mirip denganmu. Dia juga sangat baik."

"Apa Bunda pernah bertemu dengannya?" sela Galuh.

Nayna mengangguk mantap. "Bunda pernah. Dia orang yang baik. Galuh, jangan pernah ragukan kasih sayang Bunda Karina, ya. Bukti dari rasa cinta Bunda Karina padamu yaitu dia rela berkorban untuk melahirkanmu ke dunia ini. Bundamu rela menukar nyawanya untukmu," terang Nayna sambil memeluk Galuh yang kini terdiam.

"Bunda Karina tetap mengawasimu dari Surga." Nayna tersenyum.

Galuh balas tersenyum. "Iya, Bunda. Aku nggak akan meragukan kasih sayang Bunda Karina. Aku sayang kalian berdua," katanya ceria.

"Nah itu baru putri Bunda," jawab Nayna. Bersamaan dengan itu bunyi mobil berdecit menandakan bahwa mereka sudah sampai. "Wah, kita sudah sampai. Ayo kita ke kelas. Sebentar, ya, Bunda bukakan pintu dulu." Nayna turun dari mobil dan membukakan pintu untuk Galuh. Tidak lupa ia membawakan tas Galuh. Ia menggandeng Galuh sampai ke depan kelas.

Dengan langkah mantap, Galuh berjalan bersama Nayna menuju kelas. Sesekali ia memamerkan diri pada teman temannya bahwa ia memiliki Bunda yang sangat cantik. "Aku juga punya Bunda. Ini Bundaku!" Begitu pamernya.

Nayna hanya tertawa melihat tingkah laku Galuh. "Sudah dikerjakan 'kan PR-nya?" tanya Nayna.

"Sudah," jawabnya cepat.

"Ya sudah. Masuk dan belajar yang giat, ya. Nanti Bunda jemput."

Galuh tersenyum lebar. Ia lalu memeluk Nayna. "Terima kasih, Bunda."

"Iya, Sayang." Galuh mencium tangan Nayna lalu berlari masuk dan duduk rapi di kursinya. Tak lama kemudian bel berbunyi. Para siswa berebut masuk ke dalam kelas.

Penolakan

"Jadi, misalnya Bunda memberi Galuh dua buah apel—"

"Bunda, aku nggak suka apel. Aku mau ceri saja!"

Nayna tertawa. "Baiklah. Bunda memberi Galuh dua buah ceri. Lalu Ayah memberi Galuh lagi tiga buah ceri—"

"Ayah nggak mungkin memberiku ceri," potong Galuh.

"Suatu saat Ayah pasti memberi Galuh ceri. Tunggu saja, ya? Oke, ayo kita lanjutkan. Setelah Ayah memberi Galuh tiga ceri, berapa ceri yang Galuh punya sekarang?" tanya Nayna lagi. Galuh pun membuka jari-jarinya dan mulai menghitung.

Petang itu, Nayna mengajari Galuh mengerjalan PR. Nayna sendiri bekerja sebagai seorang editor di sebuah penerbit majalah terkemuka di Jakarta. Ia hanya bekerja dari pagi sampai sore, dan akan menyempatkan diri untuk membantu Galuh mengerjakan PR.

"Lima ceri, Bunda," jawab Galuh.

"Benar. Putri Bunda pintar sekali! Coba soal yang lain dikerjakan dulu, ya. Kalau sudah selesai, Bunda

akan menceritakan sebuah cerita. Kebetulan tadi Bunda menemukan cerita anak yang cukup bagus di internet," ujar Nayna.

"Benarkah? Tunggu aku, Bunda!" seru Galuh.

Nayna mengacak pelan rambut pendek Galuh lalu beranjak menuju dapur. Bi Imah masih membersihkan dapur. Nayna mengambil cangkir dan merebus air panas.

"Apa kesukaan Ardian, Bi?" tanya Nayna.

"Bapak suka teh yang dicampur susu vanilla, Bu."

Nayna mengambil sekantong teh dan susu vanilla. Sambil menunggu air matang, mereka berdua mengobrol.

"Bu, saya boleh membicarakan sesuatu?" tanya Bi Imah takut takut.

"Apa itu, Bi?"

Bi Imah menarik napas panjang. Ia cukup berhati-hati memulai pembicaraan.

"Terima kasih sudah datang untuk Galuh, Bu."

Nayna diam. Ia lalu menoleh pada Bi Imah dan meraih tangan wanita itu. "Justru aku yang berterima kasih, Bibi udah *backup* Ardian mendidik Galuh. Aku nggak bisa membayangkan seandainya nggak ada Bi Imah, entah seperti apa Galuh jadinya."

Bi Imah mengangguk. "Saya bekerja di sini sejak Pak Ardian baru menikah dengan Bu Karina. Mereka berdua pasangan yang romantis, Bu. Bu Karina selalu mengantar dan menunggu Pak Ardian pulang kerja. Sesibuk apa pun Bu

Karina bekerja sebagai guru, beliau selalu menyempatkan diri mengurus Pak Ardian. Cukup lama mereka menunggu momongan. Saya nggak bisa menggambarkan kebahagiaan Pak Ardian saat tahu Bu Karina hamil. Pak Ardian serasa menjadi orang paling beruntung di dunia ini, Bu. Pak Ardian benar-benar memanjakan Bu Karina dan Galuh yang masih di dalam perut. Sampai akhirnya Bu Karina mengalami pendarahan saat melahirkan dan meninggal dunia, sikap Pak Ardian mendadak berubah 180 derajat. Pak Ardian nggak mau menyentuh Galuh sedikit pun. Jika Ibu bertanya berapa kali Bapak mengobrol dengan Galuh, saya akan menjawab, tidak pernah."

Nayna tercekat. Ia tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Bagaimana bisa seorang Ayah tidak mau menyentuh atau bicara dengan darah dagingnya sendiri?

"Bi, tapi Galuh itu putrinya."

Bi Imah mengangguk lesu. "Benar, Bu. Dia memang putrinya. Bahkan Bu Karen dan Pak Atma sudah menasihatinya berkali-kali. Nggak ada perubahan yang terjadi, Bu. Itulah sebabnya, saya sangat berterima kasih Ibu sudah membuat hidup Galuh lebih berwarna saat ini." Bi Imah mengakhiri ceritanya.

Nayna termenung. "Kupikir Mama dan Papa hanya berlebihan soal Ardian dan Galuh."

Bi Imah menggeleng. "Itulah yang terjadi, Bu."

Ketel air berbunyi nyaring tanda air sudah mendidih. Nayna menghentikan pembicaraannya. Ia menuang air panas

ke dalam cangkir, mencelupkan teh dan menambahkan susu vanilla. Aroma harum teh buatannya tercium semerbak.

Ardian turun dari mobilnya. Hari ini banyak pekerjaan dan ia merasa sangat lelah. Ia melepas sepatunya lalu masuk ke dalam rumah. Di dalam, ia melihat Galuh tengah mengerjakan tugasnya sendirian. Mata Galuh menangkap sosok Ayahnya yang pulang.

"Ayah!" Galuh berteriak girang. Ia berdiri bermaksud menyalami Ayahnya namun Ardian justru melengos pergi masuk ke dalam kamar.

Nayna yang menyaksikan, mematung di pintu dapur. Galuh sempat bersedih. Ia menengok ke arah Nayna dan sejurus kemudian ia tersenyum. "Bunda! Sebentar lagi aku selesai!" teriaknya. Nayna mengangguk. Ia merasa miris. Anak sekecil Galuh sudah mampu berpura-pura bahagia.

"Mas." Ardian yang baru melepas dasinya menoleh ke arah pintu yang terkuak. Wajah Nayna muncul di balik pintu.

"Apa?" tanyanya singkat.

"Aku buatkan teh susu."

Ardian mengalihkan pandangannya. "Letakkan saja di atas meja." Nayna menurut. Ia masuk lalu menutup pintu.

"Mau apa lagi?" hardiknya. Nayna kaget. Ia boleh saja marah diperlakukan seperti itu. Tapi ia punya tujuan di sini. Sebelum masa kontrak pernikahan habis, ia harus berhasil membuat Ardian menjadi Ayah yang sempurna untuk Galuh.

"Hari ini Galuh ada pelajaran menggambar," celetuk

Nayna.

Alis Ardian meninggi. "Lalu?"

Nayna membuka buku gambar Galuh. "Dapat nilai delapan puluh." Ia menunjukkannya pada Ardian. Tapi Ardian justru ogah melihatnya. "Dia menggambarmu menggandeng tangannya," lanjut Nayna. Ardian tetap tidak ingin melihatnya.

"Mas, dilihat dulu!" Nayna mengikuti kemana pun Ardian menghindar. "Apa kamu nggak bisa melihatnya sebentar?"

Ardian geram. Ia merebut kertas gambarnya lalu merobeknya. "Kalau Galuh nggak lahir, Karina masih di sini!"

Nayna terperanjat mendengar ucapan Ardian yang sangat tidak berperasaan. Nayna sontak menampar pipi Ardian, membuat lelaki itu mencengkeram tangan Nayna.

"Kamu berani nampar aku?" marahnya.

"Kamu yang harusnya hati-hati kalau bicara, Mas. Itu Galuh! Anakmu! Darah dagingmu! Bagaimana bisa kamu bicara seperti itu?" balas Nayna.

Keributan mereka berdua terdengar sampai ke ruang tengah. Bi Imah buru-buru mengajak Galuh ke lantai atas agar Galuh tidak mendengarnya. Galuh memang menurut. Tapi ia tetap bisa mendengar apa yang orangtuanya ributkan.

"Aku hanya membutuhkan Karina!" kata Ardian keras.

"Tapi Galuh juga anak Karina. Dia memercayakan Galuh padamu, dan ini balasanmu?" Nayna tidak kalah keras.

"Karina meninggal karena Galuh. Keluar kamu, Na!" Ardian mendorong Nayna agar keluar dari ruangannya.

Nayna menahan dorongannya. "Nggak perlu mendorongku! Aku bisa keluar sendiri. Minggir! Aku mau ambil baju. Aku mau tidur di kamar Galuh, PUTRIKU!" Nayna balas mendorong Ardian. Ia membuka lemari, mengambil bajunya lalu keluar dan membanting pintu.

Ardian berteriak kesal. Ia memaki dan marah tapi Nayna tidak peduli. Ia segera naik ke lantai atas menuju kamar Galuh. Di sana, ada Bi Imah yang sedang menemani Galuh.

"Galuh," panggil Nayna.

"Bunda, aku sudah selesai. Ayo ceritakan ceritanya!" Galuh kegirangan. Ia melompat-lompat di atas ranjangnya tidak sabar ingin mendengar cerita Nayna.

Nayna melirik Bi Imah. Bi Imah balas memberi senyum tipis, membuat Nayna mengerti bahwa Galuh mendengar pertengkaran mereka dan berpura-pura tidak mendengar. Nayna mencoba tersenyum. Namun air matanya tidak bisa terbendung. Bukan karena Ardian yang bersikap kasar padanya, tapi karena ucapan Ardian yang menolak Galuh di hidupnya, menolak darah dagingnya sendiri.

Lompatan Galuh terhenti. Ia lalu turun dan memeluk Nayna.

"Bunda kenapa menangis?" tanya Galuh sedih.

"Galuh ... hiks." Nayna terisak. Ia berlutut dan menangis dalam pelukan Galuh.

"Ayah kalau capek pasti marah, Bunda," ujar Galuh. Tidak, Galuh tahu bukan itu alasan Ayahnya marah. Tapi Galuh

justru yang lebih tegar dari Nayna.

"Bunda masa kalah sama aku? Aku aja nggak cengeng. Bunda jangan cengeng, dong." Tangan mungil Galuh menyeka air mata Nayna.

Nayna mengangguk. "Maaf Bunda cengeng, Nak. Bunda janji nggak akan nangis lagi. Ayo, sebelum tidur Bunda bacain ceritanya, ya." Nayna berdiri dan mengajak Galuh ke tempat tidur.

"Bi Imah istirahat juga, ya," tambah Nayna.

"Baik, Bu. Galuh, mimpi indah, ya," ucap Bi Imah sambil menutup pintu.

Galuh mengangguk. "Mimpiku pasti indah kalo ada Bunda," jawabnya.

Nayna tersenyum haru. Memang ia belum pernah menikah, hamil, ataupun melahirkan. Tapi setiap melihat Galuh yang tegar seperti itu, ia merasakan betapa bangganya Karina memiliki putri seperti Galuh.

"Mas," sapa Nayna pagi itu. Tumben sekali Ardian belum bangun tidur.

"Hmm," erangnya pelan. Ia menutup tubuhnya dengan selimut. Sudah beberapa hari mereka saling diam setelah pertengkaran pertama mereka sebagai sepasang suami-istri.

"Mas, kamu sakit?" tanya Nayna. Ardian tidak menjawab.

"Karina." Ardian menggigau tiba-tiba. Ia terus memanggil nama Karina.

Nayna merasa iba. Ia benar-benar mengerti bagaimana perasaan Ardian.

"Mas." Akhirnya Nayna mengguncang bahu Ardian membuat matanya terbuka.

"Mau apa kamu?" tanyanya sewot. Ardian kembali memejamkan matanya.

"Ini sudah jam lima pagi. Kamu nggak siap-siap ke kantor?"

"Nanti," jawabnya singkat.

Nayna menghela napas. "Ya sudah. Aku mandi dulu," ucapnya.

Ardian tidak menghiraukan. Ia mengganti posisi tidurnya. Bagi Ardian, ia sudah tidur cukup lama sampai akhirnya ia bangun dalam keadaan kaget. Dilihatnya jam di dinding kamarnya. Ternyata masih pukul setengah enam. Ia ada *meeting* penting dengan beberapa klien pagi ini. Dengan terburu-buru, Ardian mengambil handuk di gantungan dan langsung masuk ke kamar mandi.

Langkahnya terhenti dengan tangan masih memegang engsel pintu yang sudah dibuka. Kakinya terpaku, matanya membulat, mulutnya menganga. Di sisi lain, Nayna juga diam membeku di bawah guyuran air dari *shower*. Tangannya menutupi aset penting di bagian atas dan bawah tubuhnya.

"MAS!" Pagi mereka dimulai dengan suara teriakan nyaring memekakkan telinga dan pertengkaran besar. Bi Imah sampai geleng-geleng kepala. Ia memilih untuk membangunkan Galuh dan menyiapkan sarapan ketimbang mendengarkan keributan mereka berdua.

❦❦

Nayna cemberut marah. Ia bahkan tidak mau menatap Ardian. Suasana menjadi tegang. Ardian sendiri ikut bingung. Ia tidak ingat Nayna sudah mengatakan ingin mandi terlebih dahulu. Ia benar-benar lupa. Kejadian tadi sungguh tidak disengaja. Nayna melipat tangannya di depan dada, marah.

"Kamu sendiri mandi nggak dikunci!" Ardian tidak mau disalahkan. Ia ikut kesal sampai sampai ia memakai dasinya asal-asalan.

"Aku 'kan sudah bilang, aku mandi dulu," balas Nayna marah. "Lupakan apa yang kamu lihat tadi!" Wajah Nayna memerah.

"Aku juga nggak mau mengingatnya," cibir Ardian. Ia mendengus lalu membuka pintu kamar. Betapa kagetnya karena Galuh ada di depan kamarnya. Normalnya, Ardian akan bertanya 'ada apa?' Tapi sayangnya, Ardian tidak normal. Ia tidak bertanya apa pun lalu melengos pergi.

"Ga-Galuh? Ada apa, Sayang?" tanya Nayna yang langsung menghampiri Galuh.

"Bunda bertengkar lagi?" tanya Galuh.

Nayna menggeleng. "Nggak, kok."

Galuh menunduk dalam. "Apa Bunda mau pergi?"

Nayna menggeleng. "Bunda akan tetap di samping Galuh, kok," jawab Nayna menenangkan. Setidaknya sampai masa kontrak pernikahan berakhir.

Seusai sarapan dan mengantar Galuh ke sekolah, saatnya Nayna berangkat ke kantor.

"Ibu mau saya antar?" tanya Pak Romi sopan.

Nayna menggeleng. "Saya naik motor saja. Macet kalau naik mobil, Pak. Nanti sebelum jemput Galuh, jemput saya dulu seperti biasa, ya," pesan Nayna. Kebetulan jalur dari rumah menuju sekolah Galuh searah dengan kantor tempat Nayna

bekerja sehingga setiap jam istirahat, ia akan menyempatkan diri ikut menjemput Galuh.

Sesampainya di kantor, ia heran ada situasi yang mendadak kacau. Rosi, teman kantor yang mejanya tidak jauh darinya kelimpungan dengan setumpuk dokumen untuk dibawa ke ruangan Pak Doni, bos mereka.

"Ros, ada apa?"

"Ini, Pak Ardian sebentar lagi datang. Kita harus membereskan ruangan yang berantakan."

Nayna mengerutkan dahinya. "Ardian? Ardian dari Atmaputra Grup?"

Rosi mengangguk. "Iya, suamimu, Ardian suamimu. Masa kamu nggak tahu?"

Nayna menggeleng. Ia memang tahu kalau majalah di perusahaannya bulan ini akan membahas beberapa pebisnis sukses di usia muda. Tapi ia tidak tahu kalau salah satu pebisnis itu adalah Ardian.

"Seingatku nggak ada Mas Ardian di rencana kita?"

"Benar. Seharusnya dari empat tokoh yang akan kita bahas nggak ada Ardian. Tapi salah satunya mendadak batal hadir karena selama dua bulan harus pergi ke Amerika, jadi akhirnya kita ganti. Masa Pak Ardian nggak ngasih tahu kamu?" Rosi heran. Bagaimana bisa seorang istri tidak tahu kegiatan suaminya.

Nayna tertawa canggung. "Mungkin dia sudah bilang tapi aku nggak ingat," jawabnya. Bagaimanapun juga apa yang

terjadi antara dirinya dan Ardian tidak ada yang boleh tahu.

"Terus, kenapa wawancaranya di sini? Kenapa nggak di kantor Mas Ardian saja?"

"Hahaha, iya, rencana banyak yang berubah. Entah kenapa mereka berempat ingin diwawancarai secara bersama-sama. Jadilah kita sulap taman belakang kantor senyaman mungkin untuk mereka," jelas Rosi. Nayna hanya manggut-manggut.

"Ah, itu Pak Ardian datang!" seru Rosi sambil menunjuk ke belakang Nayna. Nayna langsung menoleh. Ardian, pebisnis sukses sekaligus suaminya melangkah tegap masuk ke dalam ruangan dengan setelan jas berwarna biru *navy*-nya. Ah, seharusnya Nayna sudah tahu bagaimana penampilan Ardian hari ini. Bukankah ia sudah melihatnya di rumah?

Ketidaktahuan Ardian soal pekerjaan Nayna, atau lebih tepatnya ketidakpeduliannya terhadap wanita itu menyebabkan Ardian tidak menyangka bertemu Nayna di sini.

"Kamu?" Ardian tampak terkejut, membuat Nayna meringis. "Ngapain kamu di sini?!" bentaknya.

Rosi bingung. "Lho, Pak Ardian belum tahu kamu kerja di sini? Kalian 'kan sudah menikah. Apa kalian sedang bertengkar?" bisik Rosi.

Nayna langsung memutar otaknya. Ia butuh alibi untuk menyingkirkan kecurigaan Rosi. "Dia, pelupa," jawab Nayna. Rosi masih terlihat tidak percaya. Tapi ia tahu diri, tidak baik mencampuri urusan keluarga lain.

"Selamat datang Pak Ardian," sapa Rosi. Begitu pun Nayna yang buru-buru tersenyum.

"Saya Rosi, yang akan mewawancarai Bapak." Rosi mengulurkan tangannya. Ardian balas menjabatnya. Matanya memicing ke arah Nayna. Sementara Nayna langsung membuang muka sebelum suasana menjadi kacau.

"Mari saya antar ke ruangan sembari menunggu yang lain, Pak," ajak Rosi.

Ardian mengangguk. Sebelum melewati Nayna, Rosi memberi isyarat untuk membuatkan Ardian minuman. Nayna pun langsung menuju dapur. Di sana ia mematung sambil menunggu air mendidih. Kacau, begitu batinnya. Jika saja ia tahu Ardian akan datang, ia pasti akan bersembunyi. Ardian tidak pintar bersandiwara. Jika orang lain tahu sikap buruknya, setelah majalah terbit dan lelaki itu semakin dikenal, popularitasnya bisa terancam.

Setelah air mendidih, Nayna segera menyeduh kopi panas. Ia lalu membawanya ke ruangan di mana Ardian menunggu. Ia mengintip dari jendela kecil pintu ruangan. Ardian sedang bersama asistennya, sementara Rosi sepertinya sedang menghubungi yang lain. Tidak baik membuat Ardian terlalu lama menunggu. Nayna pun memberanikan diri mengetuk pintu, asisten Ardian yang membukakan pintu.

"Selamat pagi, Bu Nayna," sapa asistennya. Nayna tersenyum.

"Aku membuatkan kopi untukmu, Mas." Nayna

meletakkan kopinya di meja depan Ardian. Ardian cuek, tetap memainkan ponselnya tanpa menoleh sedikit pun. "Nanti dingin kalau kamu cuekin kopinya, Mas," lanjutnya. Tapi Ardian tetap bergeming.

Dengan gugup Nayna melirik ke sudut matanya, membuat asisten Ardian terheran-heran.

"Reva, bisa tinggalkan kami berdua? Sebentar saja," pinta Nayna.

"Baik, Bu." Tanpa banyak bertanya, Reva menurut dan keluar.

Kini, tinggalah mereka berdua di dalam ruangan. "Mas!" Nayna menarik paksa *handsfree* yang menempel di telinga Ardian. "Aku mau bicara."

Ardian menatap Nayna malas. "Apa lagi?"

Nayna duduk di samping Ardian. "Bisa nggak, kalau di depan orang banyak jangan bersikap seperti itu? Aku tahu kamu nggak suka sama aku. Tapi bukan berarti kamu bisa bersikap seperti ini di depan orang banyak. Bolehlah kalau kamu mau marahin aku, benci aku, atau bentak aku di rumah, tapi ini di tempat umum. Mas, kalau majalah ini terbit, popularitas Mas akan meningkat. Mas mau orang-orang tahu soal hubungan kita yang terikat kontrak seperti ini?"

Ardian diam, tidak menjawab. Tapi dari tatapan lurus ke arah lantai, Nayna tahu Ardian memikirkan ucapannya.

"Rosi curiga kenapa aku nggak tahu kamu jadi salah satu narasumber di sini. Rosi juga curiga kenapa kamu harus kaget

saat melihatku di sini. Bahkan Reva juga heran kenapa kamu cuekin aku. Aku cuma minta, bersandiwaralah sedikit kalau di depan orang banyak. Aku memang datang untuk Galuh. Tapi nggak ada salahnya 'kan kalau kita berpura-pura sedikit di depan semua orang?" lanjut Nayna. "Mas dengerin aku, kan?"

Ardian menarik napas. Ia lalu berdiri dan menatap keluar jendela. Nayna berdecak. Suara langkah kaki ramai terdengar. Sepertinya narasumber lain sudah mulai berdatangan.

"Ya sudah. Aku cuma minta itu, Mas."

Nayna beranjak keluar. Ardian menatap punggung Nayna dari pantulan kaca jendela.

“Sudah selesai PR-nya?” tanya Nayna pada Galuh. Ia merebahkan tubuhnya di sofa.

Nayna baru pulang dari kantor. Cukup terlambat sampai rumah karena tanpa diduga jalanan sangat macet. Kendaraan membanjiri jalanan bahkan sepanjang jalan ke rumah, ada beberapa kecelakaan lalu lintas yang turut membuat macet.

“Bunda tumben pulang sore?” Galuh tidur dengan kepala bersandar di paha Nayna. Nayna mengelus-elus poni Galuh.

“Iya, nih. Jalannya macet tadi. Sudah makan sore?” Galuh mengangguk.

“Ayahmu sudah pulang, ya?” tanya Nayna lagi. Ia heran biasanya Ardian pulang setelah petang. Kali ini ia malah pulang sebelum petang.

“Sudah, Bunda. Ada di kamar,” jawab Galuh.

“Galuh! Oma datang!” Nayna langsung berdiri begitu mendengar suara Karen. Ia bergegas menemui Karen.

"Ma." Nayna menyalami Karen yang terlebih dulu muncul di ruang tengah dengan membawa banyak sekali bingkisan.

"Ini, Oma beliin kamu boneka." Karen memberi Galuh sebuah kantong besar berisi boneka *teddy bear*.

"Yeay, makasih Oma!" Galuh memeluk Karen erat, mencium pipinya lalu berlari masuk ke kamar untuk memainkan boneka barunya.

"Boneka Galuh sudah banyak, Ma," seloroh Nayna sambil tertawa sedikit.

Karen terkekeh. "Tapi boneka-boneka itu bisa menghilangkan kesepian cucuku."

Nayna geleng-geleng kepala. "Sekarang sudah ada aku, Ma."

Karen menepuk bahu Nayna. "Terima kasih ya, Nay." Nayna mengangguk.

"Di mana Ardian?"

"Di kamar, Ma. Aku panggil dulu sebentar, ya?"

"Nggak usah. Mama hari ini menginap di sini."

Nayna mengerutkan dahinya. "Tumben, Ma?"

Karen mengeluarkan sebuah amplop cokelat dari tasnya. "Ini ada tiket pesawat buat lusa ke Singapura. Ada tanda *booking* hotel juga. Kalian bulan madu ke sana berdua, Galuh biar Mama yang jaga," katanya.

Nayna terbelalak. "Apa?! Tapi, Ma—"

Karen menghela napas. "Mama tahu Ardian pasti menolak. Tapi, cuma ini satu-satunya cara supaya dia menerimamu."

Nayna menelan ludah. "Tapi aku di sini untuk Galuh, Ma."

Karen menggeleng. "Memang, kamu datang untuk Galuh dan kamu sudah memberinya kasih sayang seorang Ibu. Tapi, yang Galuh butuhkan tidak hanya kamu, Nayna. Dia juga butuh Ayahnya. Kalau kamu nggak bisa mengambil hatinya, bagaimana bisa kamu membujuknya untuk mulai memikirkan Galuh?" Karen menggenggam tangan Nayna. "Galuh butuh kasih sayang yang utuh dari kalian berdua. Bukan setengah-setengah seperti ini."

Lidah Nayna kelu. Ya, ucapan Karen tepat. Galuh belum pernah merasakan kasih sayang Ayahnya. Ia mungkin bahagia dengan keberadaan Nayna sekarang. Tapi ia akan jauh lebih bahagia jika Ayahnya lebih peduli dengannya.

"Ya? Mama bukan maksud memaksamu, tapi ini demi Galuh."

Nayna menarik napas dalam-dalam. Ia pun mengangguk. Mereka berdua kemudian duduk dan berbincang-bincang tentang banyak hal. Bahkan setelah jam menunjukkan pukul sepuluh malam, Ardian belum juga keluar kamar sekadar menyapa Karen.

"Nayna tidur dulu ya, Ma," pamit Nayna.

Karen mengangguk. Nayna melangkah dengan tangan

menggenggam tiket pesawat dan hotel dari Karen. Saat membuka pintu, lampunya masih terang. Ardian pasti masih sibuk di depan laptopnya dan benar saja. Ardian melirik Nayna.

"Kamu ngapain?"

"Malam ini aku tidur di sini. Mama datang dan menginap. Oh ya, ini ada tiket pesawat dan hotel dari Mama." Nayna meletakkan amplop itu di meja.

"Untuk?"

"Kita berdua," jawab Nayna. Ia mengambil handuk lalu pergi mandi. Badannya terasa lengket.

"Berdua? Aku nggak mau pergi!" Nayna bisa jelas mendengar penolakan Ardian meskipun ia ada di kamar mandi. Nayna sudah menduganya, tidak akan mudah mengajak Ardian pergi.

Shower dimatikan begitu ia selesai mandi. Ia mengenakan baju tidur tak berlengan yang cukup tipis dengan celana yang superpendek. Itu baju kesukaannya. Dingin dan tidak gatal saat dipakai.

"Kamu nggak bisa ya memakai baju yang lebih panjang?" omel Ardian begitu melihat penampilan Nayna.

Nayna cuek. Ia menuju ke tempat tidur, berbaring dan menyelimuti diri dengan selimut. "Mau aku telanjang pun, kamu nggak akan tertarik bukan, Mas? Jadi suka-suka aku mau pakai baju apa. Soal tiket itu, aku juga sudah menolak. Tapi Mama sudah mempersiapkan semuanya sejauh ini. Aku nggak sanggup menolak, Mas. Kamu saja yang berbicara dengan

Mama." Nayna memejamkan matanya. Ardian menghela napas kasar. Diraihnya amplop cokelat itu dengan kasar lalu ia keluar untuk mencari Mamanya.

"Ma," panggil Ardian. Mamanya masih menonton sinetron di televisi.

"Hai, Sayang," sapa Karen. "Kamu tidur, ya? Sampai Mama datang kamu nggak tahu. Sini duduk samping Mama. Sudah lama kamu nggak ngobrol sama Mama." Karen menepuk-nepuk bantalan sofa di sampingnya. Matanya menangkap amplop cokelat dalam genggaman putranya.

"Tapi kalau soal amplop itu, Mama nggak mau berdebat. Setidaknya, berangkat saja demi Mama," lanjutnya sambil mematikan televisi. "Mama mau tidur."

"Ma, aku menikahi Nayna demi Mama. Apa itu kurang?" tanya Ardian. Kaki kanan Karen sudah ada di anak tangga pertama menuju kamar.

Karen berbalik arah lalu menghampiri Ardian. "Sayang, kamu memang anak kesayangan Mama. Kamu yang paling penurut. Bukan berarti Mama nggak sayang sama adikmu, ya. Tapi Mama menggantungkan banyak harapan padamu. Mulai dari perusahaan, sampai soal Galuh." Karen mengelus pipi Ardian. "Kamu sudah terlalu lama pergi jauh. Mama takut nggak akan bisa melihat dirimu yang dulu."

"Ma—"

"Sayang, Galuh putrimu. Dia darah dagingmu. Kamu nggak bisa bersikap seperti ini pada Galuh terus-terusan."

Ardian cemberut. "Aku, nggak punya seorang putri," gumamnya kecil.

Alis Karen menukik tajam. "Apa kamu bilang? Katakan sekali lagi!" Suara Karen meninggi. Ardian yang kesal langsung membuang muka.

"Kamu nggak bisa menyalahkan Galuh atas kematian Karina. Galuh nggak bersalah. Dia nggak tahu apa-apa. Karina memercayakanmu untuk menjaganya."

Ardian menggeleng. "Aku nggak akan pernah memaafkan Galuh. Dia yang membunuh istriku. Kalau saja dia nggak dilahirkan, Karina masih ada di sini!" teriaknya marah.

"Mas." Suara Nayna mengalihkan perdebatan Ibu dan anak itu.

Ardian menoleh. "Apa?!" bentaknya.

Wajah Nayna pucat. Ia melirik ke lantai atas. Ardian mengikuti arah pandangan Nayna. Mereka bertiga tertegun. Galuh ada di ujung atas tangga, menatap ketiganya dengan air mata yang berurai. Jelas sekali ia terisak dan mendengar semua ucapan Ayahnya.

"Galuh, Sayang." Nayna langsung naik ke lantai atas dan memeluk Galuh. "Ayo kita tidur, sudah malam," ajak Nayna. Galuh menggeleng dan tetap menatap lurus ke arah Ayahnya yang bahkan tidak mau melihatnya.

"Oma, ayo kita tidur," ajak Galuh. Ia mencoba tersenyum ke arah Omanya. Tentu saja Karen gusar. "Oma, aku ngantuk," lanjut Galuh.

"I-iya, Oma ke sana." Karen mengambil tasnya lalu bergegas menyusul Galuh yang terlebih dahulu masuk ke kamar. "Setidaknya, jika bukan untuk Galuh, lakukan untuk Mama," bisik Karen saat melewati Ardian.

Ardian melangkah cepat masuk ke kamarnya. Nayna buru buru menyusulnya. "Mas, kamu nggak seharusnya mengatakan hal itu di depan Galuh!" marah Nayna. Ardian merebahkan tubuhnya ke atas ranjang, mematikan lampu tidur di sisinya, lalu menutup diri dengan selimut.

"Mas! Kamu mendengarku?!" Nayna makin marah.

Ardian diam tidak menjawab.

"Ayolah, Mas. Nggak mungkin kamu sudah tidur," kesal Nayna. Ia mendekati Ardian, mencubit pipinya berusaha membuat Ardian mau membuka matanya. "Mas, kamu keterlaluan! Kita harus bicara!"

Tiba-tiba Ardian bangun. Ia mendorong Nayna ke atas ranjang. Kini, posisinya tepat di atas Nayna.

"Kamu bisa diam, nggak?! Aku nggak mau bicara denganmu. Aku mau tidur!" Ardian mencengkeram kedua pergelangan tangan Nayna dan menguncinya di samping kepala Nayna. "Kalau kamu bicara lagi, aku akan mengikat tanganmu, menyumpal mulutmu, dan membungkusmu dengan selimut sampai nggak akan ada suara yang terdengar sedikit pun oleh telingaku!" ancam Ardian. Matanya berkilat marah.

Tubuh Nayna kaku dibuatnya. Ardian menyingkir lalu kembali tidur. Nayna hanya membeku di posisinya. Ia syok

melihat Ardian yang semarah itu.

Entah bagaimana cara Karen membujuk Ardian, kini mereka berdua sudah ada di dalam pesawat. Ardian hanya duduk sambil membaca buku. Nayna tidak henti-hentinya menatap Ardian. Pagi tadi, sebelum berangkat, Ardian sempat membatalkan perjalanan ini. Pertengkaran dengan Karen tidak terelakkan. Tapi kini di sinilah mereka berada.

"Kamu mau aku colok matanya?" ancam Ardian galak. Lirikan sadisnya tertuju pada Nayna. Nayna pun menggeleng.

"Kalau bukan karena Mama, aku nggak akan ada di sini," omelnya.

"Tapi kamu di sini akhirnya," balas Nayna. Ardian terganggu dengan jawaban Nayna. Ia menutup bukunya dengan kasar. Ditatapnya Nayna dengan kesal.

"Kalau saja aku bisa pindah bangku," geramnya.

Nayna mencibir. "Tapi kamu nggak bisa."

"Nay—"

"Ingat, ini di pesawat. Keributan sedikit saja kita bisa

diturunkan. Ingat itu!" Nayna menempelkan jarinya ke bibir Ardian yang membuka. "Mau diterjunin dari sini? Nggak, kan? Dah, ah, aku mau tidur sebentar," cerocosnya sambil mencari posisi enak untuk tidur.

Gigi Ardian gemeretak gemas. Wanita di sampingnya ini benar-benar membuatnya jengkel. Ardian kembali membuka bukunya, dan tak lama kemudian, *kluk*! Kepala Nayna tersandar di bahunya.

"Cepat sekali dia tidur," gumamnya dalam hati. Ia menyingkirkan kepala Nayna. Namun lagi-lagi kepalanya ke bahu Ardian. Begitu terus, sementara Ardian selalu berusaha menyingkirkan kepala wanita itu.

"Baiklah, baiklah!" umpatnya dalam hati. Ia membiarkan kepala Nayna bersandar di bahunya.

❦❦

"Mau sampai kapan kamu tidur?" Suara sinis Ardian membangunkan Nayna.

"Kita sudah sampai?"

"Belum. Pesawat sebentar lagi mendarat. Periksa barang bawaanmu. Lap air liurmu juga. Jorok!"

Nayna tersentak. Ia memukul lengan Ardian kesal. "Nggak usah bohong gitu!"

Ardian kesal. "Siapa yang bohong? Nih, lihat!" Ardian menyalakan kamera depan dan menunjukkannya pada Nayna. Wajah Nayna merah padam. Ia buru-buru mengelap air liurnya. Setelah itu ia mengecek seluruh bawaannya.

"Mas, kamu lihat kacamata hitamku? Kok nggak ada di tas, ya."

Ardian mengangkat kedua bahunya. "Menyentuh tasmu saja nggak. Mana aku tahu," ketusnya.

"Ih, kamu nih nyebelin banget," kesal Nayna. Ia merogoh-rogoh tasnya lalu terhenti. "Ketinggalan, Mas, di meja rias," ucap Nayna lesu. "Padahal aku mau foto pakai kacamata itu. Nanti pinjam punya Mas aja, ya?"

Ardian menggeleng. "Memangnya siapa yang mau fotoin kamu? Nggak ada pinjam-pinjam kacamata," tolaknya keras.

"Ya kamu, lah, Mas. Siapa lagi? Masa aku minta tolong orang asing, *would you mind take a picture of me*? Gitu?!"

Ardian mengangguk. "Terserah, aku nggak mau fotoin kamu," tandasnya.

Nayna memicingkan matanya. "Nyebelin!" gerutunya.

Ardian cuek. Pesawat akhirnya mendarat. Satu per satu penumpang mulai turun dari pesawat. Begitupun dengan Ardian dan Nayna. Kini, mereka berdiri di lobi bandara dengan koper besar di tangan.

"Ini aku yang bawa?" celetuk Nayna.

Ardian mengenakan kacamata hitamnya tidak peduli dengan keluhan Nayna. Baginya, harus Nayna yang membawa semua koper karena ia yang menerima tawaran Karen. Ardian terlihat menghubungi seseorang. Ia sedikit kesal. Sepertinya teleponnya tidak diangkat.

"Pak, maaf saya terlambat." Seorang pria muda berlari tergopoh-gopoh ke arah mereka berdua.

"Itu siapa, Mas?" tanya Nayna.

Bukannya menjawab, ia malah berbicara dengan pria muda itu lalu berjalan pergi.

"Lho, Mas. Tunggu!" Nayna kaget. Ia kerepotan membawa dua koper besar itu. Satu milik Ardian dan satu miliknya. Mereka akan berada di Singapura selama beberapa hari.

"Maaf, Bu, biar saya bawakan," tawar pria muda yang diketahui namanya Rio.

"Eh, kamu siapa?" Nayna tidak menyerahkan koper itu pada Rio. Padahal Ardian sudah berjalan cukup jauh.

"Ah, saya Rio, Bu. Mantan sekretaris Pak Ardian. Saya sekarang tinggal di sini bersama istri saya. Kebetulan Bu Karen menghubungi saya dan memberitahukan bahwa Bu Nayna dan Pak Ardian akan datang, jadi saya jemput," jelasnya.

"Ah begitu, baiklah. Maaf merepotkan." Nayna menyerahkan kopernya lalu berlari mengejar Ardian.

"Mas, tunggu!" teriak Nayna. Ardian cuek dan tetap berjalan menuju parkiran.

Mobil pun akhirnya meninggalkan bandara. Nayna menatap ke luar jendela. Ia belum pernah ke Singapura sebelumnya. Ia tebak, Ardian pasti sudah pernah ke sini sebab ia justru asyik berkutat pada tabletnya. Bahkan di saat seperti ini, yang ada di pikirannya hanya pekerjaan.

Tak terasa mereka sampai di hotel tempat mereka akan menginap selama di Singapura, Marina Bay Sands. Ardian turun dari mobilnya. Lagi-lagi ia tidak mau membawa kopernya sendiri.

"Mas!" Teriakkan Nayna bahkan tidak membuat Ardian berbalik. Ia terus melangkah masuk ke dalam lobi dan menuju resepsionis.

"Good morning. Welcome to Marina bay Sands. How may i help you?" tanya resepsionis itu.

"I have a reservation for today. It's under the name Ardian Putra Atmaja, from Indonesia," jawab Ardian.

"Yes, Mr. Ardian, we've reserved an Orchid Suite. Is that correct?"

"Yes, it is."

Setelah Ardian menerima kunci dari respsionis itu. Ia lalu berbalik.

"Mau sampai kapan kalian berdua berdiri di situ?" tegurnya. Nayna berkacak pinggang. Wajahnya masam. Rio kebingungan karena Nayna tidak mengizinkannya membawakan koper.

"Kembali ke sini!" marah Nayna.

Ardian berdecak. Tak lama kemudian *bellboy* muncul. Ardian memintanya membawakan semua koper.

Nayna terbelalak. Ardian benar-benar membuatnya kesal. Ia tidak mau melakukan apa pun sendiri. Akhirnya Nayna menyerah karena tidak ingin bertengkar di depan Rio.

"Bu, Pak, saya pamit dulu. Jika ingin bepergian, kalian bisa memanggil saya," pamit Rio.

"Ah, begitu. Terima kasih banyak," balas Nayna. Ia lalu mengikuti Ardian menuju kamar.

Bellboy dengan cekatan menata koper mereka di dalam kamar.

"Wah!" Nayna terkagum-kagum melihat pemandangan di depannya. Sebuah kamar besar dengan panorama alam di balkon kamarnya. "Mas, bagus deh!"

Ardian hanya diam. Ia melepas sepatunya dan merebahkan tubuhnya di kasur.

"Kita mau ke mana setelah ini?" tanya Nayna bersemangat.

"Tidur," jawab Ardian.

"Hah?! Apa maksudmu?"

"Aku mau tidur. Capek."

"Ih, Mas. Ini masih pagi. Nggak asyik banget, kamu!" Nayna mulai mengomel.

"Kamu kan yang milih nikah sama orang nggak asyik kayak aku. Lagian, aku nggak akan pernah menganggap ini bulan madu, ya. Aku hanya bulan madu sekali, bersama Karina," jawabnya datar.

Nayna mengangguk. "Iya, aku kan nikah sama kamu demi Galuh," sahutnya sebal. Ia kemudian duduk di tepi tempat tidur.

"Ya sudah, nanti aku pergi sendiri saja, naik kereta."

"Ya, ya, pergilah!"

Nayna mencibir. Sembari menunggu siang, ia memutuskan untuk menata peralatan mandi, pakaian-pakaian yang perlu digantung di lemari sebelum kusut, serta peralatan *make-up*nya di atas meja.

"Mas, kamu beneran tidur, ya?" Tidak ada sahutan. Nayna berdiri di dekat Ardian yang rupanya sudah tertidur pulas.

"Kesel banget deh aku!" caci Nayna dalam hati.

Nayna menghela napas. "Mas," panggilnya pelan, lagi.

"Kamu nggak bisa ya berpura-pura senang bersamaku? Aku bukan orang asing, kan. Aku teman masa kecilmu, loh," ucap Nayna kesal. Tapi tetap saja, Ardian tidak merespons.

"Ya sudah. Aku pergi dulu, ya, Mas," pamit Nayna.

Ia menyambar tas kecilnya lalu pergi keluar sendirian. Setelah suara langkah kaki Nayna menghilang, Ardian membuka mata lalu menarik napas panjang.

"Ini caraku agar kita nggak larut dalam hubungan ini. Setelah ini berakhir, aku lebih mudah melepasmu dan kamu lebih mudah melupakanku," ucapnya pelan.

Ardian bersantai di sofa panjang. Kakinya berselonjor rileks. Jam menunjukkan pukul 4 sore. Ia bahkan sudah mandi.

"Mas." Terdengar suara dari luar. Sepertinya Nayna sudah kembali dari jalan-jalannya. Ardian beranjak untuk membukakan pintu. Ia tertegun melihat Nayna menenteng beberapa tas belanjaan.

"Dari mana kamu?"

"Orchad. Beli baju buat kamu sama Galuh," jawab Nayna.

"Aku nggak minta!"

Nayna masuk melewati Ardian lalu mengeluarkan semua belanjaannya. Ia membelikan Ardian kemeja-kemaja untuk kerja dan beberapa *dress* serta pakaian untuk Galuh. Tidak ada satu pun belanjaan milik Nayna.

"Aku kemarin lihat di lemari Galuh, bajunya banyak yang kekecilan. Terlalu ketat untuk Galuh. Nggak baik membiarkan anak seusia Galuh memakai pakaian ketat. Kamu tahu kan zaman sekarang banyak ancaman untuk anak kecil," terangnya.

"Dan kemejamu juga beberapa ada yang sobek di beberapa sisi. Tapi kamu nggak menyadarinya, jadi aku belikan yang baru."

"Lalu kamu sendiri?" Ardian benar-benar heran.

"Aku? Bajuku masih banyak." Nayna tertawa.

"Kamu sudah mandi, Mas? Kalau gitu aku mandi juga, deh," Kata Nayna. Ia mengambil handuk hotel lalu masuk kamar mandi.

Ardian terbelalak. "Nayna!" teriaknya. Kepala Nayna menyembul dari balik pintu.

"Apa?"

"Apa kamu berniat keluar dari kamar mandi hanya berbalut handuk seperti di rumah? Keluar, ambil bajumu, pakai di dalam!" omelnya.

"Wah, benar! Aku lupa. Maaf ya, Mas. Kebiasaan." Nayna tertawa.

Suara *shower* terdengar mengguyur. Ardian berdiri di depan pintu kamar mandi.

"Berapa harga semua pakaiannya?" tanya Ardian. Ia tahu, Nayna membeli semua dengan uangnya sendiri. Sejak menikah, ia tidak memberikan seperser uang pun untuk wanita itu. Uang keperluan Galuh diserahkan pada Bi Imah.

Suara guyuran *shower* terhenti. "Kamu bilang apa, Mas?"

"Aku akan mengganti semua uang yang kamu pakai buat membeli ini."

Tidak ada sahutan dari Nayna. Keran *shower* kembali dinyalakan. Ardian masih menunggu sahutan Nayna sampai akhirnya ia menyerah karena Nayna tidak kunjung menjawab. Ardian menuang air mineral botol ke gelasnya. Ia lalu berdiri di balkon menatap pemandangan di luar hotel yang begitu indahnya. Cukup lama Nayna berendam sampai akhirnya ia selesai mandi dan sudah memakai pakaian santai.

"Aku sengaja membelikan itu untuk kalian. Jadi nggak usah diganti, Mas," celetuk Nayna mengagetkan Ardian. Nayna sudah ada di sampingnya. Tatapannya lurus ke depan. Sementara Ardian kini melirik Nayna.

"Aku hanya minta satu hal, Mas, sebagai gantinya," lanjut Nayna.

Ardian penasaran apa permintaan Nayna. Nayna lalu tersenyum. "Besok pagi sampai sore kamu temenin aku jalan-jalan." Secara tiba tiba Nayna bersemangat. "Oh, ya." Nayna mengambil sepotong kemeja lalu ditempelkannya di tubuh Ardian. "Kamu suka warna gelap 'kan, Mas?"

Ardian menyingkirkan kemeja itu. "Aku sudah pernah bilang, bersikaplah menjadi Ibu dari Galuh, bukan istriku."

Nayna menatap dalam ke mata Ardian. "Tapi hanya ada kita berdua di sini. Kalau aku nggak bicara denganmu, aku bicara dengan siapa? Masa aku harus bicara dengan Mbak resepsionis? Atau si *bellboy?"* Nayna tertawa kecil. "Setidaknya sampai dua hari ke depan, berpura-puralah menikmati liburan ini bersamaku, ya? Anggap saja, kamu sedang berlibur dengan teman masa kecilmu, yang cengeng, yang sering di*bully*, yang

cuma bisa ngadu ke kamu tiap kali mereka nakalin aku. Kamu nggak perlu melihatku sebagai istrimu."

Ardian tertegun. Ia diam cukup lama. Nayna tertawa lalu merebahkan tubuhnya di tempat tidur berukuran *king size* itu. "Capeknyaaa...," gumamnya. Ia memejamkan matanya lalu tertidur.

Ardian berdiri. Pandangannya tertuju ke arah Nayna. Tidurnya sangat pulas.

"Wah!" Nayna ternganga. Di hadapannya ada sebuah bola dunia yang sangat besar dengan tulisan Universal mengelilinginya.

"Mas, foto dong!" rengek Nayna pada Ardian. Ardian menggeleng.

"Mas, aku belum pernah ke sini! *Please please please!"* Nayna terus merengek.

"Aku nggak mau," jawab Ardian.

Nayna cemberut. "Tapi kan kamu yang tadi pagi ngajak aku ke sini. Aku aja sampai kaget. Aku kira kamu nggak akan mau menemaniku berlibur."

"Kan kamu yang bilang aku cukup menemanimu berlibur sebagai ganti uang yang kamu habiskan di Orchard."

Nayna mengangguk. "Iya bener sih, Mas. Tapi aku mau foto di depan sini. Mau aku kirim ke Galuh fotonya." Nayna terus meminta namun Ardian tetap menggeleng.

"Kalau begitu kita *selfie*, ya?" Ardian menggeleng keras.

Nayna tersenyum penuh taktik. Ia tiba-tiba melingkarkan lengannya ke leher Ardian, lalu membuat foto *wefie* mereka berdua. Tentu saja, di foto itu Ardian memasang tampang kaget karena tidak siap untuk difoto. Nayna tersenyum puas. Ia lalu mengirimnya pada Galuh.

"Bola dunianya sekaligus kita berdua terlihat jelas." Nayna menjulurkan lidahnya mengejek. "Terus kita ke mana selanjutnya?"

Ardian berdecak kesal. Ia lalu menelepon Rio yang tadi pamit ingin ke toilet. Mereka tidak masuk ke dalam wahana permainan dikarenakan Ardian yang bersikeras mengancam akan kembali ke hotel jika Nayna memaksa masuk. Nayna mengalah. Bermain wahana tidak seru jika sendirian, terlebih usianya sudah bukan lagi usia anak-anak.

Ardian merahasiakan destinasi selanjutnya sampai mobil mereka sampai di sebuah tempat dengan tulisan Singapore Zoo.

"Aku nggak percaya kamu bawa aku ke sini!" seru Nayna semangat.

Ardian tidak menggubris. Yang ia ingat, saat masih kecil, Nayna pernah memberitahu bahwa tempat favoritnya adalah kebun binatang. Sebab, di sana ia bisa melihat banyak sekali binatang. Begitu turun dari mobil, Nayna berlari cepat. "Ayo, Mas!"

Ardian terheran. Nayna sudah berusia 29 tahun dan dia

merasa sangat senang hanya dengan melihat binatang?

Di dalam, mereka berdua berjalan-jalan santai melihat berbagai macam hewan yang ada. Sering kali Nayna kegirangan saat melihat hewan-hewan lucu. Ia akan menarik atau mencubit lengan baju Ardian menahan gemas. Ardian tetap pada keadaan diamnya. Ia seperti seorang pria yang menjaga anaknya di kebun binatang.

Tanpa terasa waktu semakin sore. Saatnya mereka untuk kembali ke hotel. Ardian menatap ke luar jendela sementara Nayna asyik mengobrol dengan Galuh melalui aplikasi *chatting*. Sesekali Nayna tertawa. Di tangannya ada sebuah tas yang berisi boneka harimau putih. Nayna yang membelinya untuk Galuh.

Ardian merogoh tas pinggangnya dan mengeluarkan sebuah bungkusan kecil. "Untukmu."

Aktivitas *chatting* Nayna terhenti saat Ardian menyodorkan bungkusan itu. "Apa ini, Mas?" Dengan terburu Nayna membukanya karena penasaran. Sedetik kemudian ia terpana. Sebuah gantungan kunci dengan bandul seekor beruang. "Mas."

"Kalau nggak suka biar aku ambil lagi," serobot Ardian.

Nayna terkekeh. "Terima kasih, ya. Aku suka ini." Nayna mencium gantungan kunci itu dan memasang di tasnya. Warna cokelat dari si beruang senada dengan tasnya.

Setelah itu, suasana kembali sepi. Nayna tertidur di mobil dengan kepala lagi-lagi bersandar di bahu Ardian. Ardian

gemas. Berkali-kali ia memindahkan kepala Nayna tapi terus saja kepalanya kembali bersandar di bahunya.

"Kamu benar-benar menyusahkan, Nay," kesal Ardian. Ia geleng-geleng kepala lalu membuka tabletnya. Kantor baru ditinggal dua hari namun sepertinya ada banyak sekali proposal proyek kerja sama yang masuk dan membutuhkan persetujuan darinya.

Pembelaan

Pagi ini, Nayna dan Ardian kembali beraktivitas. Kemarin, mereka kembali ke Indonesia setelah beberapa hari menghabiskan waktu bersama di Singapura. Galuh sangat senang begitu melihat orangtuanya muncul di bandara. Ia bermaksud mencium tangan Ardian tapi Ardian menolak dan terus berlalu. Demi menghibur Galuh, Nayna memberi boneka harimau putih yang dibelinya untuk Galuh. Jelas saja, Galuh yang sangat menyukai boneka melupakan kesedihannya. Di dalam mobil, Galuh banyak bercerita soal sekolahnya, apa yang ia lakukan selama *weekend* bersama Oma di rumah, bagaimana Oma mengajarinya mengerjalan tugas, serta saat ia harus membantu Oma membuat kue cokelat.

"Mas." Nayna membuka pintu kamar Ardian. Ardian masih belum bangun. Akhir-akhir ini Ardian sering bangun kesiangan. Wajahnya juga tampak sangat lelah.

"Mas, sudah jam enam. Kamu kok tumben belum bangun?"

Ardian merubah posisi tidurnya menutup tubuhnya

dengan selimut. "Pergi sana!" usirnya.

Nayna kesal. "Kamu ini ya, dibangunin malah ngusir." Dengan paksa, Nayna menarik selimutnya.

Ardian sontak membuka mata. "Apaan, sih?" marahnya.

"Kamu nggak kerja? Itu asistenmu dari tadi nelepon ke rumah. Katanya ada pertemuan mendadak dengan Papa dan beberapa Dewan Direksi. Ponsel kamu nggak bisa dihubungi." Nayna geleng-geleng kepala.

Ardian terbelalak. Ia langsung turun dari tempat tidur, mengambil handuk dan pergi mandi.

"Kamu mau pake baju apa, biar aku siapin!" teriak Nayna dari balik pintu.

"Nggak usah!" balas Ardian.

"Kamu ini keras kepala sekali. Biar aku siapkan semuanya jadi selesai mandi kamu bisa langsung siap-siap," omel Nayna.

"Ya sudah, terserah kamu." Ardian akhirnya mengalah.

Nayna membuka lemari bajunya. Dipilih sebuah kemeja biru dongker, celana kain hitam, dasi hitam, dan jas hitam.

"Aku taruh di atas tempat tidur, ya. Aku mau urus sarapannya Galuh."

Nayna pun keluar dan menuju kamar Galuh. "Sayang, udah disiapin semuanya?" tanya Nayna.

Galuh mengangguk. "Sudah, Bunda."

"Topi upacara? Dasi?"

"Sudah."

Nayna mencium puncak kepala Galuh. "Ayo sarapan!"

"Bunda," panggil Galuh saat Nayna sedang mengambilkan nasi untuknya.

"Hm?"

"Kapan Ayah mau sarapan sama kita?" Tangan Nayna terhenti. Ia mematung, tidak berani menatap Galuh yang kini menuntut jawaban.

Selang beberapa lama kemudian, Nayna menjawab. "Nggak lama lagi. Nih nasinya, makan yang banyak, ya. Bunda mau siapkan bekal untuk Ayahmu dulu."

Galuh mengangguk mengerti. Tak lama kemudian Ardian muncul. "Ayah! Ayo sarapan!" ajak Galuh dengan senyum mengembang. Ardian tidak menjawab. Menatap saja tidak. Ia malah terus melangkah menuju garasi.

"Mas, tunggu!" Nayna berlari mengejarnya.

Ardian menoleh. "Apa lagi? Aku sudah telat," kesalnya.

"Ini ... ini bekalmu. Dimakan di kantor, ya."

Ardian menolak. Nayna yang gemas langsung membuka pintu belakang mobil Ardian dan meletakkan bekalnya di situ. "Terserah mau dimakan atau nggak!"

Nayna berbalik arah dan kembali mengurus Galuh.

❦❦

"Galuh, Sayang. Kamu kenapa sih, kok diam saja?" Nayna mengerutkan dahinya bingung. Tumben sekali hari ini Galuh lebih banyak diam. Ia tidak mengatakan apa pun. Hanya

duduk menunduk di dalam mobil.

"Galuh? Bunda sedang bicara denganmu."

Galuh menghela napas. "Bunda, sebenarnya aku sedih. Tapi aku nggak mau bilang sama Bunda. Aku nggak mau Bunda ikut sedih."

Nayna menyentuh bahu Galuh. "Galuh, katakan pada Bunda, apa yang terjadi?" Galuh menggeleng.

"Galuh? Kamu percaya 'kan sama Bunda? Bunda akan jadi orang yang selalu ada buat kamu tiap kali kamu ada masalah. Bunda yang akan menolongmu, karena itulah tugas Bunda," bujuk Nayna.

"Bunda, apa benar aku anak yang nggak diharapkan Ayah?" Mata Nayna melebar.

"Siapa yang bilang begitu?" Suara Nayna meninggi. Galuh menggeleng.

"Galuh! Siapa yang bilang?"

"Bunda, kenapa Ayah nggak pernah mau ngomong sama aku? Di hari pertama masuk sekolah dulu, teman-temanku diantar Ayah, Ibu, atau keduanya. Tapi aku sendirian, Bunda."

"Tapi 'kan sekarang ada Bunda."

"Jadi, apa benar Ayah nggak suka sama aku?" Galuh menatap Nayna takut.

"Galuh, ngomong sama Bunda. Siapa yang bilang begitu? Itu nggak benar, Sayang. Ayahmu menyukaimu karena kamu adalah anaknya. Dia cuma nggak tahu bagaimana cara menunjukkan rasa sukanya padamu," bantah Nayna.

"Tapi kata Boni, aku nggak punya ibu karena ibu malu melahirkanku. Ayah juga malu dan nggak menginginkan aku ada."

Nayna meradang. Bagaimana bisa ada anak kecil yang bermulut jahat seperti itu. Galuh memang tidak menangis. Ia mengucapkannya dengan suara jelas tanpa ada keraguan sedikit pun. Tapi kalimat itu pasti melukai perasaannya.

"Di mana rumah Boni?" tanya Nayna cepat.

"Bunda mau apa?"

"Katakan saja di mana rumah Boni!"

Galuh menggeleng. "Aku nggak tahu, Bunda. Ah, itu Boni dan Ibunya, Bunda!" Galuh menunjuk sebuah sepeda motor yang melaju melewati mobilnya.

"Pak, ikutin motor itu," perintah Nayna.

Mobil berbelok mengikuti sepeda motor itu sampai akhirnya berhenti di sebuah rumah makan yang cukup besar. Boni dan Ibunya masuk ke dalam. Sepertinya mereka hendak makan siang.

"Galuh, tetap di sini!" Nayna membuntuti mereka. Hilang, Boni dan Ibunya hilang.

"Maaf, Mbak. Apa tadi lihat Ibu dan anak kecil usia 6 tahun masuk sini?" tanya Nayna pada salah satu pelayan.

"Oh, Bu Irma dan Mas Boni? Mereka ada di ruangan. Sebentar saya panggilkan." Nayna mengangguk. Rupanya Boni dan Ibunya pemilik rumah makan ini.

Secara kebetulan, Ardian sedang makan siang bersama

beberapa koleganya di rumah makan itu. Ia kaget melihat Nayna uring-uringan berdiri di depan pintu seperti menunggu seseorang.

"Pak, bukankah itu Bu Nayna?" bisik asisten Ardian.

"Sudah, kamu diam saja," balas Ardian.

Tak lama kemudian Boni dan Ibunya muncul.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?" tanya Irma, Ibu Boni.

"Bu, tolong ya, Boni diajarkan untuk berbicara dengan sopan," cerocos Nayna marah.

"Hei, tunggu dulu! Apa-apaan ini nuduh anak saya?" Irma tidak terima.

"Saya Ibunya Galuh. Saya nggak terima dengan ucapan Boni pada putri saya."

"Apaan, sih? Aku nggak bilang apa-apa sama Galuh," bantah Boni dengan wajah menantang.

"Eh kamu berbohong, ya!"

Irma menyela, "Apa-apaan Anda ini? Datang-datang memancing keributan, menuduh anak saya. Putri Anda itu yang berbohong!"

Keributan pun terjadi. Situasi semakin memanas. Mereka berdua menjadi pusat perhatian akibat caci maki dan cerca yang keluar dari mulut mereka berdua. Ardian, yang merasa tidak enak dengan para koleganya, yang notabene tahu bahwa yang berdebat dengan si pemilik rumah makan adalah istrinya, memutuskan untuk pulang lebih dahulu.

"Nayna!" Suara keras Ardian mengagetkan Nayna.

"Mas?"

"Kamu bikin malu!" marah Ardian dengan suara berbisik.

"Oh, jadi Anda suaminya? Tolong istrinya diajarkan tata krama! Datang ke sini hanya untuk mencari masalah!" sindir Irma.

"Justru Boni yang harus minta maaf. Dia berbohong. Dia mengatakan hal buruk pada anak saya!" Pertengkaran kembali dilanjutkan.

"Putri Anda yang berbohong!"

"Aku tahu putriku! Dia nggak mungkin berbohong," ucap Nayna tandas.

Ardian menarik lengan Nayna. "Ada kolegaku di sini. Berhenti bertengkar," ujarnya.

Nayna menyentakkan tangannya. Tarikan Ardian terlepas. Ia menatap Ardian sinis lalu kembali menatap Irma.

"Apa Anda tahu apa yang putramu ucapkan pada putriku? Putramu bilang kalau Ibu dan Ayahnya malu memiliki putri seperti Galuh. Ayahnya memang sibuk dan nggak sempat mengantar atau menjemput putrinya sekolah, tapi itu bukan berarti tanda kalau Ayahnya nggak menginginkan Galuh, ya. Aku nggak percaya anak sekecil Boni bisa mengatakan hal yang menyakiti hati putriku!"

Ardian tercekat mendengarnya.

"Aku ingin Boni meminta maaf pada Galuh!" kata Nayna.

Irma terdiam. “Boni, apa itu benar?” Irma langsung menatap Boni. Boni menggeleng takut. Ia tidak berani menatap mata Ibunya.

“Boni!” teriak Ibunya.

Nayna mendegus kesal. “Saya Ibunya dan saya nggak terima ada yang menyakiti hati putri saya satu-satunya. Terima kasih.”

Nayna keluar dari rumah makan dengan tampang kesal. Ardian masih berdiri mematung menatap punggung Nayna yang menjauh dan hilang setelah mobil yang ditumpangi Nayna meninggalkan parkiran.

"Kamu marah sama aku?" tanya Ardian. Sejak pulang kantor hingga malam ini, Nayna tidak mengatakan apa pun pada Ardian. Wajahnya juga masam. Ia bahkan mengikuti Nayna saat wanita itu masuk ke kamar untuk bersiap mandi. Sementara Galuh hanya diam, tidak berani bersuara.

"Nay." Ardian menarik tangan Nayna, sontak Nayna menepisnya.

Nayna terus diam. Ia membuka lemari, mengambil baju dan melangkah ke kamar mandi. Ardian langsung menahannya. "Kamu dengar aku, nggak?!" bentaknya. Mata Nayna justru melotot.

"Kamu pikir? Anakmu dihina, Mas. Kamu bukannya membelaku malah memintaku pergi dari sana. Di mana hati nuranimu sebagai seorang Ayah, hah?!" kata Nayna keras. Ia menatap Ardian tajam.

"Buat apa kamu buang-buang waktu untuk hal nggak berguna seperti itu? Kamu membuatku malu di hadapan kolegaku. Bagaimana bisa seorang istri Ardian bertengkar

seperti itu di depan umum. Hanya karena Galuh—"

"Oh, jadi hanya karena Galuh? Dia putriku sekarang! Akan kulindungi dia dari siapa pun yang menyakitinya. Bahkan jika itu kamu, Mas."

"Nggak ada yang menyakiti Galuh. Kenyataannya aku memang nggak menginginkannya. Kalau saja Galuh nggak lahir, Karina masih di sini."

"MAS!" Nayna berteriak kencang. "HENTIKAN INI!"

Ardian terperanjat. Untuk pertama kalinya ia melihat Nayna semarah ini. "Mau bagaimanapun kamu menolak, dia tetap putrimu! Dia darah dagingmu! Dia keturunanmu! Dia membawa genmu! Dia titipan Tuhan untukmu dan Karina! Sekarang Karina menitipkan Galuh padamu!" teriak Nayna.

"Aku nggak tahu terbuat dari apa hatimu sampai kamu setega ini, Mas." Nayna mendorong Ardian lalu pergi keluar. Ia tidak tahan dengan sikap Ardian. Ia memutuskan untuk mandi di kamar mandi Galuh.

Saat masuk ke kamar Galuh, tampak Galuh sedang bermain dengan bonekanya. "Hai, Sayang," sapa Nayna.

"Bunda mau mandi?" tanya Galuh. Nayna mengangguk.

"Iya, Sayang. Sudah dikerjakan semua PR-nya?" tanya Nayna dan dijawab dengan anggukan ramah dari Galuh. Nayna duduk di tepi tempat tidur. Ia mengelus puncak kepala Galuh.

"Apa pun yang terjadi, kamu putri Bunda ya, Sayang. Jangan ragu untuk bercerita pada Bunda jika ada yang mengganggumu."

Galuh hening. Ia lalu memeluk Nayna. "Terima kasih, Bunda. Awalnya aku takut kalau Bunda menikah sama Ayah, Bunda akan jahat seperti ibu tiri di film Cinderella kesukaan Galuh. Tapi ternyata Bunda sangat baik. Aku sayang Bunda," ujarnya. Nayna tersenyum haru. Ditahannya air mata yang sudah berkumpul di pelupuk matanya. Galuh hanyalah seorang anak. Ia tidak bisa disalahkan atas apa yang terjadi pada Karina. Nayna menatap foto Karina yang terpajang di dinding kamar Galuh.

"Aku akan menjaga putrimu," gumamnya lirih pada foto Karina.

❦❦

"Bu." Bi Imah menghampiri Nayna yang sedang melipat selimut Galuh sementara putrinya itu sedang mandi, bersiap ke sekolah.

"Ya, Bi? Masuk saja," kata Nayna karena Bi Imah hanya berdiri di depan pintu kamar Galuh.

"Anu, Bapak sepertinya belum bangun. Padahal sudah jam setengah tujuh. Bapak bisa terlambat," lapor Bi Imah.

Nayna cemberut. "Biarkan saja!"

"Tapi, Bu, biasanya kalau Bapak bangun siang seperti ini, tandanya Bapak sedang sakit."

Nayna menatap Bi Imah. Ia sedang marah besar pada Ardian, tapi mendengar ucapan Bi Imah membuat Nayna sedikit khawatir.

"Biar aku bangunkan. Bi Imah tolong ini dirapikan, ya,"

pinta Nayna.

Bi Imah mengangguk mengerti. Nayna keluar dari kamar Galuh, menuruni tangga lalu masuk ke kamar Ardian. Di sana, Ardian masih tidur dengan tubuh tertutup selimut tebal. Nayna melihat ke *remote* AC. Mati. Itu berarti Ardian sempat bangun tadi pagi.

"Mas, bangun," ucap Nayna ketus. Tidak ada sahutan.

"Mas!"panggil Nayna kencang. Ia masih sangat kesal.

"Hmm." Ardian membuka selimutnya dan menatap Nayna dengan mata merah berairnya. Tubuhnya menggigil.

"Mas?!" Nayna sontak kaget. Ia duduk di tepi ranjang. Ditempelkannya punggung tangannya ke dahi Ardian.

"Mas, kamu demam? Kenapa nggak sama aku?" Nayna panik. Dahi Ardian sangat panas. Mata Ardian juga berair. Suaminya itu benar-benar demam tinggi.

Nayna menatap ke arah jam. Sudah saatnya ia mengantar Galuh, tapi dengan keadaan Ardian yang seperti itu, tidak mungkin ia meninggalkan Ardian.

"Bunda." Rupanya Galuh sudah selesai bersiap.

"Sayang." Galuh berdiri di depan pintu kamar orangtuanya.

"Ayah kenapa, Bunda?" Raut wajah Galuh khawatir.

"Sayang, berangkat sendiri dulu nggak apa-apa? Bunda mau mengurus Ayah. Ayah sakit," jelas Nayna.

Galuh masuk dan menengok Ayahnya. Tangan

mungilnya ditempelkan di leher Ayahnya. "Ayah demam," ujar Galuh pelan.

"Iya, Sayang. Nggak apa-apa, kan? Bunda sudah membuatkan bekal untukmu. Jangan lupa dibawa, ya."

Galuh mengerti. "Iya, Bunda. Galuh berangkat dulu. Ayah, cepet sembuh, ya." Galuh mencium tangan Nayna kecuali tangan Ayahnya, karena tahu Ardian pasti menolak.

Galuh akhirnya berangkat. Kini, Nayna harus mengurus Ardian yang demam.

"Mas, aku telepon asistenmu ya buat ngabarin kalau kamu sakit." Ardian mengangguk. Nayna meraih ponsel Ardian dan memberitahukan asistennya bahwa Ardian sakit. Setelah itu, ia mengambil sebaskom air dingin lengkap dengan handuknya. Ia mengompres Ardian yang terus menggigil.

"Mas dari kapan demam begini?" tanya Nayna khawatir.

Ardian tidak menjawab. Matanya terus terpejam. Nayna menjadi iba. Ia tidak tega jika terus marah pada Ardian. Ia menurunkan egonya demi merawat Ardian.

Nayna mengganti kompres Ardian tiap kali handuknya mulai mengering. Ia bahkan mengoleskan minyak kayu putih ke tangan dan kaki Ardian yang terasa sangat dingin.

"Karina," ucap Ardian parau. Ia mengigau.

Nayna ikut bersedih. Ardian pasti sangat merindukan Karina sekarang ini.

"Bi," panggil Nayna. Bi Imah muncul di depan pintu.

"Iya, Bu?"

"Apa buburnya sudah matang?" tanya Nayna.

"Sudah, Bu. Sebentar saya ambilkan."

"Sekalian teh hangatnya ya, Bi," lanjut Nayna.

Tak lama kemudian, Bi Imah datang dengan nampan berisi semangkuk bubur, teh hangat, air putih dan sebutir obat penurun panas. Nayna menerimanya dan meletakkan nampan itu di meja dekat Ardian berbaring dan menggigil.

"Mas." Nayna mengusap dahi Ardian pelan. Ardian pun membuka matanya. "Makan dulu."

"Kamu nggak kerja?" tanya Ardian lirih sambil berusaha duduk di kursinya.

Nayna menggeleng. "Aku sudah izin bos. Aku nggak mungkin meninggalkanmu dalam keadaan sakit begini. Demammu tinggi, Mas." Ardian tidak merespon. Kepalanya terasa pening.

"Buka mulutmu."

Mendengar itu, Ardian tertegun. "Apa?"

Nayna menyodorkan sesendok bubur ke mulut Ardian. "Aku suapi."

Ardian tertegun mendengarnya. Mulutnya terkatup rapat.

"Sebelum minum obat, kamu harus makan." Dengan ragu Ardian membuka mulutnya. Ia menelannya perlahan.

"Sebenarnya aku menyadari keanehanmu akhir-akhir ini, Mas. Kamu pulang kantor lebih awal, bangun sering

kesiangan. Apa kamu menolak pergi ke Singapura bersamaku karena nggak enak badan?" tanya Nayna tidak enak hati.

"Aku hanya ingin istirahat," jawab Ardian, tidak merespons pertanyaan Nayna.

Nayna menghela napas. "Ya sudah. Setelah ini kamu tidur, ya."

Semangkuk bubur dan segelas teh hangat pun habis. Kini, saatnya Ardian minum obat penurun panas. Nayna memberikannya pada Ardian.

"Nay," ucap Ardian pelan.

"Ya, Mas?"

"Sore nanti, aku ingin teh vanilla. Bukan teh polos seperti ini."

Nayna mengangguk. "Akan aku buatkan." Nayna membantu Ardian berbaring. Ia lalu menyelimutinya. Ia sempat mengelus dahi Ardian kemudian keluar dari kamar untuk membiarkan Ardian beristirahat.

Sakit (2)

"Bunda!" Teriakan Galuh menggema ke seisi rumah. Nayna sedang di kamar, menunggui Ardian yang terus saja menggigau memanggil nama Karina. Tanpa rasa bosan, Nayna terus mengompres Ardian.

"Sayang," panggil Nayna saat Galuh membuka pintu.

"Bagaimana keadaan Ayah, Bunda?"

"Ayah masih sakit. Galuh bicaranya jangan keras-keras dulu, ya? Biar Ayah tidur dulu," pinta Nayna.

Galuh menurut. "Bunda, ini Galuh beli buah untuk Ayah. Tadi Galuh ambil sebagian uang tabungan." Galuh menyodorkan sebuah parsel buah berukuran kecil.

Nayna menerimanya dengan senang. Ia mencium kening Galuh. "Ayah pasti langsung sembuh setelah makan buah dari kamu. Sekarang kamu ganti baju, cuci muka, tangan, dan kaki, terus kamu istirahat, ya. Nanti sore PR-nya dikerjakan. Bunda mau ngerawat Ayah dulu."

"Iya, Bunda. Ayah, cepat sembuh, ya," ucap Galuh

sambil mengelus telapak tangan Ardian yang terasa panas.

Entah berapa lama Ardian tertidur sampai akhirnya ia terbangun. Tubuhnya masih terasa demam. Tidak lebih baik dari sebelumnya, tapi kompres yang Nayna buat membuat tidurnya sedikit nyaman. Saat ia membuka mata, tidak ada Nayna di kamar. Ia melirik ke jam dindingnya. Sudah pukul empat sore. Keringat dingin yang mengucur membuat tubuhnya terasa tidak nyaman. Ia ingin mandi. Dengan tertatih, Ardian berpegangan tembok, mengambil handuk dan menuju kamar mandi.

"Mas?" Suara Nayna menghentikan langkahnya. "Kamu mau ngapain?"

"Mandi," jawabnya singkat.

"Kamu yakin?"

Ardian mengangguk lalu masuk ke kamar mandi. Pancuran *shower* terdengar. Nayna menunggui dengan khawatir. Jika tidak ada suara air yang tidak beraturan, Nayna akan memanggil Ardian.

Tak lama kemudian Ardian selesai mandi. Uap air hangat mengepul begitu pintu dibuka. Nayna langsung membantu Ardian yang sudah berpakaian kembali ke tempat tidur.

"Kamu berisik sekali," omel Ardian.

"Kamu kan sakit, seharusnya nggak perlu mandi dulu. Oh ya, minum jus jeruk ini. Galuh membelikanmu buah tadi sepulang dia sekolah," kata Nayna.

Ardian diam saja. Melihat jeruk itu pun tidak. Ia malah memejamkan matanya lagi.

"Mas." Nayna menatap Ardian sedih.

"Jangan seperti itu. Galuh mengkhawatirkanmu. Dia nggak berhenti menanyakan keadaanmu."

"Aku mau tidur, Nayna," ujar Ardian.

Nayna menghela napas berat. Ia mengalah mengingat kondisi Ardian yang sedang tidak sehat. Ia menempelkan punggung tangannya ke kening Ardian. Suhu tubuhnya belum juga turun.

"Mas, kalau besok belum sembuh kita ke rumah sakit, ya?"

Ardian menggeleng.

"Kamu sudah minum obat penurun panas. Tapi demammu belum turun juga," balas Nayna khawatir. "Ya sudah makan dulu ya Mas sebelum tidur?"

Ardian menggeleng. Ia merubah posisinya membelakangi Nayna.

"Mas, kalau perutmu kosong mana bisa minum obat? Bi, tolong ambilkan makan buat Mas Ardian," pinta Nayna setengah berteriak.

Tak lama kemudian bukan Bi Imah yang muncul tetapi malah Galuh.

"Sayang? Kok kamu yang bawa?"

Galuh tersenyum. "Mau nengok Ayah."

Nayna mengelus kepala Galuh.

"Mas, Galuh mau ketemu kamu." Nayna menepuk punggung Ardian. Tapi Ardian tetap diam.

"Mas...."

"Bunda, Ayah tidur. Nggak apa-apa, yang penting Galuh sudah lihat Ayah. Sekarang Galuh mau ngerjain PR. Kalau Galuh nggak bisa, boleh tanya Bunda di sini?"

Nayna mengangguk. "Boleh, Sayang." Galuh mencium pipi Nayna lalu keluar dari kamar.

Ardian membuka matanya. Ruangannya gelap. Hanya lampu tidur yang menyala. Ia merasa haus. Diraihnya gelas di meja dekat tempat tidurnya. Kosong. Pergerakan Ardian membuat Nayna yang tidur di sebelahnya terbangun.

"Mas?"

Ardian kaget karena ia pikir tidur sendiri. Tidak disangka Nayna tidur bersamanya.

"Kamu ... di sini?"

"Aku nggak mungkin tidur di kamar Galuh saat keadaanmu mengkhawatirkan begini. Kamu haus? Sebentar, aku ambilkan minum." Nayna mengucek matanya, turun dari tempat tidur lalu keluar mengambilkan minum.

"Masih jam satu malam, Mas." Ia menyodorkan segelas air putih. "Apa masih demam?" Nayna mengecek suhu tubuh Ardian dengan menggunakan termometer. Angka 39 muncul.

"Sudah turun satu angka dari tadi pagi." Ia menyimpan termometer itu ke dalam laci.

"Apa lagi yang kamu butuhkan, Mas?" tanya Nayna.

Ardian menatap Nayna dalam. "Untuk apa kamu merawatku?"

Nayna mengerutkan keningnya. Aneh sekali pertanyaan Ardian. "Tentu saja karena kamu sakit, Mas."

Ardian menggeleng. "Aku nggak ingin kamu bersikap seperti istriku," ucapnya.

Nayna menarik napas panjang. "Iya, aku tahu itu. Aku datang ke sini sebagai Ibu dari Galuh. Tapi bagaimanapun juga, kamu Ayahnya Galuh, putriku. Jadi aku tetap punya kewajiban merawatmu," jelas Nayna.

Ardian mengalihkan pandangannya. "Aku mau tidur." Ia kembali membaringkan tubuhnya. Sementara Nayna membantu merapikan selimutnya.

Setelah itu, Nayna ikut berbaring di sebelahnya dan kembali tidur. Ardian melirik Nayna. Mungkin, ini pertama kalinya sejak mereka menikah, ia melihat Nayna sedekat ini. Selama di rumah, Nayna selalu tidur di kamar Galuh. Di Singapura pun walaupun mereka tidur dalam satu ranjang, Ardian dan Nayna selalu tidur saling memunggungi.

Merasa diperhatikan, Nayna membuka matanya. "Kamu nggak bisa tidur?" tanya Nayna. Ardian mengangguk. Nayna menghela napas lalu bangun. "Kamu butuh apa biar aku ambilkan?" Ardian menggeleng.

"Mau aku kompres lagi?" tanya Nayna, Ardian menggeleng.

"Mas, seharian kamu terus memanggil nama Karina. Kamu merindukannya?"

Ardian menatap Nayna sejenak. "Tentu saja."

"Kalau begitu, ayo kita ngobrol sampai kamu ngantuk mendengarkan celotehanku," ajak Nayna sambil tertawa kecil. "Kita mulai dari ... hmm, di mana kamu bertemu Karina pertama kali, Mas?" tanya Nayna.

Ardian menerawang. "Di bandara. Saat itu koper kami tertukar."

Nayna kaget. Ia tidak menyangka Ardian akan semudah itu menjawab pertanyaannya jika soal Karina. Biasanya dia malas jika diajak berbicara.

"Benarkah? Lalu? Ceritakan padaku!"

"Iya, koper kami tertukar. Aku menunggu di depan bandara kalau-kalau orang yang membawa koperku datang mencariku. Lalu Karina muncul. Dia terengah-engah saat itu. Mungkin dia pikir aku sudah pergi jauh. Rupanya isi kopernya adalah surat-surat penting untuk melamar kerja. Sejak saat itu, kami bertukar nomor dan setahun kemudian kami menjalin hubungan." Ardian tersenyum tipis. Ia menikmati nostalgianya soal Karina.

Nayna tersenyum lega. Akhirnya ia bisa melihat Ardian tersenyum. Selama ini yang ia lihat dari Ardian hanya wajah masam dan kusut tidak ramah.

"Ceritakan tentang Karina!"

"Untuk apa?"

"Jujur saja padaku, Mas. Kamu menyukai pembicaraan kita."

Ardian diam.

"Karina pasti wanita yang sangat baik, ya, Mas?"

Ardian mengangguk. "Ya, dia sangat baik. Dia apa adanya dan nggak pernah menutupi sesuatu dariku. Kalau berbicara pun semaunya. Karina nggak segan-segan memarahiku tiap kali aku berbuat kesalahan. Dia juga wanita yang mandiri dan nggak bergantung padaku. Dia bahkan nggak pernah memikirkan dirinya sendiri. Yang dia pikirkan hanya aku dan—"

Nayna mengerutkan dahinya. "Dan siapa, Mas?"

Ardian menelan ludah. "Dan Galuh yang masih di dalam kandungannya." Raut wajah Ardian berubah sedih.

"Mas.." Nayna ikut iba. "Ah, terus apa lagi?" Nayna mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Dia sangat perhatian. Setiap kali aku sakit, dia bahkan rela nggak tidur hanya untuk merawatku. Dia nggak memikirkan bahwa hari esoknya harus berangkat pagi untuk mengajar. Kalau aku nggak bisa tidur, dia akan bangun dan menemaniku berbicara." Ardian tercekat. Ia sontak langsung menatap Nayna. Apa yang ia ceritakan soal Karina, persis dengan sifat yang ada pada diri Nayna. Nayna melakukan semua hal yang Karina lakukan.

"Apa? Kenapa kamu menatapku?" tanya Nayna bingung.

Ardian buru-buru menggeleng. "Nggak. Nggak apa-apa," jawabnya.

"Lalu, setiap kali aku susah tidur, dia akan tidur sambil memelukku, dan aku akan tidur nyenyak hingga pagi," lanjutnya sambil terus menatap Nayna.

Nayna balas menatap kedua bola mata Ardian. "Kamu mengizinkanku untuk memelukmu?" Bola mata Ardian melebar mendengar pertanyaan Nayna. "Aku nggak akan menggantikan Karina. Aku hanya ingin membantumu," lanjutnya.

"Bagaimanapun, kamu Ayah dari putriku, bukan?"

Ardian tidak menjawab. Ia bahkan tidak menolak maupun menyetujuinya.

"Kamu akan sembuh besok pagi, Mas." Nayna perlahan berbaring di samping Ardian. Dengan ragu, ia mengulurkan tangan kanannya bermaksud memeluk Ardian. Ia takut, Ardian akan menolaknya. Tapi rupanya itu tidak dilakukan Ardian. Ya, pada akhirnya Ardian mengizinkan Nayna tidur sambil memeluknya. Ardian memejamkan matanya. Rasa nyaman ini, rasa nyaman yang sama seperti saat Karina ada di sampingnya. Ia merindukan rasa nyaman ini.

Suara adzan berkumandang dari masjid besar di dekat rumah Ardian menandakan subuh sudah datang. Ardian dan Nayna masih tertidur pulas. Malam itu, Ardian mengizinkan Nayna memeluknya seperti yang Karina biasa lakukan saat ia sakit dan tidak bisa tidur. Sampai pagi ini pun, mereka tidur dengan Nayna masih memeluk erat tubuh demam Ardian. Helai rambut Nayna yang berantakan menusuk dagu Ardian, mendadak membuat dagunya gatal. Ardian membuka matanya. Rasanya sudah lebih baik dari tadi malam. Ardian melirik ke Nayna yang masih tertidur lelap dengan kepala berbantal dada Ardian yang bidang. Ia ingin sekali mengelus rambut panjang Nayna. Tapi ia takut jika kelak jatuh cinta pada wanita itu. Posisi Karina akan terganti. Ia tidak ingin siapa pun menggantikan posisi Karina.

Ardian membiarkan Nayna terus tidur sampai akhirnya alarm ponsel Nayna berbunyi keras. Dengan kaget ia terbangun. Kepalanya membentur dagu Ardian saking mendadaknya ia terbangun.

"Aduh!" rintih Ardian.

"Mas, maaf." Nayna buru-buru meminta maaf. "Sakit ya, Mas? Aduh, aku nggak sengaja." Nayna mengelus dagu Ardian layaknya seorang Ibu yang mengelus kepala anaknya yang terbentur.

"Sudah, sudah, aku nggak apa-apa," jawab Ardian kesal.

Naya meringis. Ia mematikan alarm ponselnya lalu mengecek suhu tubuh Ardian. 39 tanda masih demam.

"Mas, kok suhumu belum turun juga. Kita ke dokter, ya?" ajak Nayna.

Ardian menggeleng. "Aku cukup istirahat. Kamu berangkat ke kantor saja. Nggak usah izin lagi. Ada Bi Imah juga."

"Tapi, Mas—"

"Kan sudah kubilang. Kamu di sini sebagai Ibunya Galuh, bukan istriku. Jadi nggak perlu sampai seperti ini padaku."

Nayna menghela napas. "Baiklah. Tapi kalau keadaanmu memburuk, hubungi aku, ya?"

Ardian tidak menggubris. Ia memiringkan tubuhnya dan kembali tidur. Sementara itu, Nayna pergi mandi dan bersiap untuk mengurus Galuh.

"Galuh sudah bangun, Bi?" tanya Nayna sambil mengeringkan rambut basahnya dengan handuk.

"Belum, Bu."

"Biar aku yang bangunkan." Nayna naik ke lantai atas

menuju kamar Galuh. Ia membuka pintu dengan perlahan. Matanya melebar saat Galuh sudah bangun, tapi sedang berbicara sambil menatap foto Ayahnya.

"Ayah bagaimana keadaannya? Apa Ayah sudah lebih baik? Aku sudah mengalah lho, Yah, dengan mengizinkan Bunda tidur bersama Ayah padahal biasanya Bunda tidur bersamaku. Ayah cepat sembuh, ya. Galuh sayang Ayah."

"Galuh?" panggil Nayna.

Galuh buru-buru menyembunyikan foto Ardian di balik bantal. Ia salah tingkah. Nayna duduk di samping Galuh. Diraihnya foto itu dari balik bantal.

"Kenapa disembunyikan?" tanya Nayna pelan.

Galuh menunduk.

"Kamu berbicara dengan foto Ayahmu?" Nayna menatap Galuh miris.

"Ayah nggak pernah mau menjawab kalau aku ajak bicara," jawab Galuh. Nayna memeluk Galuh. Ardian sudah melewati batas. Ia harus secepat mungkin menyadarkan Ardian tentang Galuh.

"Apa Ayah sudah sembuh?" tanya Galuh.

"Sudah lebih baik. Tapi Ayah perlu waktu istirahat. Galuh mandi, sarapan terus kita berangkat, yuk," ajak Bunda.

"Baik, Bunda." Kaki kecil Galuh menapak ke lantai kamarnya dan berlari kecil masuk ke kamar mandi.

Nayna menatap foto Ardian. "Sudah cukup kamu membiarkan Galuh seperti ini, Mas," ucapnya pelan.

"Pak, ada yang mencari Bapak." Seorang sekretaris wanita mengetuk pintu ruang kerja Aldan.

Siang itu, pekerjaannya menumpuk karena Ardian jatuh sakit di saat banyak sekali proposal proyek kerja sama yang masuk. Aldan sendiri menjabat sebagai manager di perusahaan. Walaupun mereka berdua dalam posisi bersaing mendapatkan perusahaan, tapi bagi Aldan, hanya Ardian yang tepat memimpin perusahaan. Ardian sangat profesional dalam bekerja. Ia juga pekerja keras. Terlebih sejak Karina meninggal, hidup Ardian seolah hanya seputar pekerjaan.

"Siapa, Nur?" tanya Aldan.

"Aku," sahut seseorang. Aldan menoleh. Seorang wanita berbadan tinggi dengan rambut dicat cokelat moka muncul.

"Ratih?!" kagetnya. "Kamu kembali ke Indonesia?"

Ratih masuk ke ruangan Aldan lalu duduk di sofa di sudut ruangan. Aldan masih tidak memercayai apa yang ia lihat.

"Aku dengar Mas Ardian menikah lagi." Ratih memulai pembicaraan. Aldan menghentikan pekerjaannya lalu menghampiri Ratih. Suasana canggung begitu terasa di antara mereka berdua.

"Mas Ardian ingkar janji." Ratih menatap Aldan lurus. Ekspresinya datar.

Aldan menelan ludah. "Ba-bagaimana kuliahmu?"

"Lancar. Sedang liburan musim dingin di sana. Saat aku

memutuskan kembali ke Indonesia, aku justru menemukan berita yang cukup mencengangkan," jawabnya.

Aldan tidak tahu harus menjawab apa.

"Bukankah Mas Ardian sudah berjanji nggak akan menikahi siapa pun setelah Kakakku meninggal? Nggak ada yang akan menggantikan kakakku di hidupnya!" Suara Ratih meninggi. "Apa semudah itu Mas Ardian melupakan Kak Karina?!" Ratih memukul meja dengan kasar. Wajahnya merah. Ia benar-benar marah.

"Katakan sesuatu! Kenapa kamu cuma diam? Aku kembali ke sini bukan untuk mendengar berita seperti ini. Katakan bahwa ini nggak benar!"

Aldan menarik napas panjang. "Ini benar adanya, Ratih. Mas Ardian memang sudah menikah beberapa Minggu yang lalu."

Mata Ratih berkaca-kaca. "Siapa istrinya? Aku harus menemuinya. Dia nggak bisa menggantikan posisi Kak Karina!"

Aldan langsung berdiri begitu Ratih hendak pergi. "Ratih!" Aldan memegang pergelangan tangan Ratih, membuat wanita itu menatapnya marah. "Lepas!"

Aldan menggeleng. "Biarkan Mas Ardian memulai kembali hidupnya. Dia sudah cukup sendirian selama ini."

Ratih terbelalak. "Apa kamu bilang?! Lalu bagaimana dengan kakakku? Dia akan melupakan kakakku!"

Aldan menggeleng. "Dia nggak pernah melupakan Karina sedetik pun, Ratih."

"Aku tetap nggak terima, dia ingkar janji padaku!"

"Ratih, dengarkan aku!"

Ratih menyentakkan tangannya melepas genggaman Aldan.

"Aku tahu kamu benar-benar menyayangi Karina. Kamu nggak mau dia dilupakan. Tapi Ardian juga perlu pendamping untuk mengurus Galuh," ucap Aldan pelan.

"Galuh! Dia penyebab semuanya!" teriak Ratih marah.

"Ratih, hentikan!" bentak Aldan. "Kenapa dia disalahkan? Dia nggak tahu apa-apa."

Ratih terperanjat. "Karena Galuh, kakakku harus meregang nyawa. Aku nggak mau ada Galuh. Aku mau kakakku kembali!" Secara tiba tiba, Ratih menangis. Ia terisak, mencaci maki Galuh, Ardian, bahkan Nayna yang tidak dikenalnya.

Aldan mengajak Ratih kembali duduk. Ia sudah terbiasa melihat Ratih yang seperti ini. Sejak Karina meninggal, mentalnya sempat terganggu. Secara tiba-tiba ia akan marah, lalu di detik selanjutnya ia akan depresi. Sedetik selanjutnya ia senang, begitu siklus terus berulang. Beruntung, keluarganya cepat membawa Ratih terapi untuk mengembalikan kesehatan mentalnya.

Ratih dan Karina sangat dekat. Di mana ada Ratih, pasti ada Karina, begitupun sebaliknya. Ikatan kakak-adik yang mereka punya sangat kuat, melebihi ikatan saudara kandung pada umumnya. Karina dan Ratih akan saling melindungi dan membantu tiap kali ada masalah. Hal itulah yang membuat

Ratih benar-benar terpukul sejak kematian Karina.

"Kenapa tidak Galuh saja yang mati?" umpatnya.

"Ratih, jangan seperti itu." Aldan menatap Ratih sedih. "Jangan salahkan Galuh. Dia juga cukup menderita tanpa Karina."

"Karina juga pasti senang jika ada yang mengurus Ardian dan Galuh. Kamu ... kamu sudah melakukan semua hal terbaik sebagai seorang adik. Bahkan, kamu sampai mengorbankan hubungan kita berdua agar Ardian dan Karina bisa menikah. Karina wanita yang baik, kan? Dia pasti mengerti."

Ratih tercekat. Ia lalu berdiri. "Aku tetap nggak mau mengerti. Aku mau pulang!" Wanita itu langsung keluar dari ruangan.

Aldan menarik napas dalam. Ia senang dapat bertemu Ratih setelah empat tahun berlalu. Tapi jika melihat Ratih yang terus bersedih sama seperti empat tahun lalu, tentu ia ikut merasa pedih.

"Om Aldan?" Galuh, yang saat itu sudah pulang sekolah dan sedang menonton televisi sendirian kaget melihat Aldan masuk ke dalam rumah.

"Hai, Sayang." Aldan mencubit pipi Galuh. "Nih, Om bawakan pizza. Dimakan, ya."

Galuh berteriak kegirangan. Pizza adalah makanan kesukaannya. Sedangkan ia hanya akan makan pizza jika Aldan datang. Ardian jelas tidak mau membelikannya.

"Mas!" Aldan mengetuk pintu kamar. Ia membawakan beberapa map yang berisi proposal-proposal kerja sama proyek baru. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya sambil meletakkan proposal itu di atas meja.

"Kamu," jawab Ardian lirih. Ia bangun dari tidurnya dan duduk dengan kepala bersandar di kepala ranjang. "Setidaknya sedikit lebih baik dari kemarin."

Aldan melirik ke sekeliling kamar. Ada ember kecil tergeletak di ujung ruangan, obat-obatan di atas meja, handuk kecil di gantungan dekat kamar mandi, serta selimut tebal di

sofa yang ada di kamar.

"Nayna merawatmu dengan baik," celetuk Aldan. Ardian hanya diam.

"Mau apa?" tanyanya akhirnya.

"Sebenarnya, awalnya aku hanya ingin menunjukkan beberapa proposal proyek yang masuk padamu. Bukan aku melarang kamu beristirahat, Mas. Tapi proyek-proyek ini sudah menunggu jawabanmu. Jadi, kalau keadaanmu membaik, tolong proyek yang kamu setujui ditandatangani," jelas Aldan. "Tapi ... ada hal lain yang kubawa ke sini."

Ardian menatap Aldan penuh tanda tanya.

"Tante siapa?" Dari luar terdengar suara Galuh. Aldan melirik ke belakang. Ardian menatap ke arah pintu dengan penasaran.

Ratih, melenggok cuek tanpa menjawab pertanyaan Galuh masuk ke kamar Ardian.

"Ratih?!" Ardian kaget.

"Apa kabar, Mas Ardian?" Tangan Ratih melipat di dada, menatap Ardian sinis. "Rupanya sudah ada Nyonya Ardian baru di sini," katanya dengan nada tidak suka.

"Ratih!" Aldan berucap tapi Ratih tidak peduli.

Ratih menatap semua foto Karina yang terpajang di dinding.

"Kasihan sekali kakak harus melihat suami dan istri barunya berhubungan di kamar ini."

"Ratih!" tegur Ardian. "Jaga bicaramu!"

"Apa?! Apa salahku? Mas sudah berjanji tidak akan pernah menggantikan Kak Karina. Lalu siapa wanita itu? Bagaimana bisa Mas ingkar janji?" makinya.

Ardian menarik napas. Kepalanya mendadak pusing. "Ratih, aku sedang tidak sehat. Jangan ajak aku berdebat. Ini tidak seperti yang kamu pikir."

"Ada apa ini ribut-ribut?" Seluruh pandangan langsung tertuju ke belakang mereka. Nayna berdiri dengan ekspresi bingung.

"Aldan?"

"Ah, Mbak Nayna," sapa Aldan.

"Siapa kamu berani sekali ribut di sini? Mas Ardian sedang sakit dan butuh istirahat." Nayna menatap tajam Ratih.

"Oh, jadi kamu istri Mas Ardian."

"Iya, aku istrinya. Ada masalah apa kamu dengan Mas Ardian? Jika ingin berdebat, tunggu dia sembuh," kata Nayna tegas.

Ratih mencibir, "Bertingkah sekali kamu!"

"Tolong berbicara yang sopan di sini." Nayna mulai kesal. Ia melotot ke arah Ratih.

"Baik, aku pergi. Tapi ingat satu hal siapa aku. Aku Ratih Anastasia, adik dari Karina Anastasia." Ratih bergegas pergi. Ia menabrak bahu Nayna hingga terdorong. Nayna tidak membalas. Ia justru menarik napas panjang lalu kembali menatap Aldan dan Ardian bergantian.

"Pulang cepat, Mbak?" Aldan mencoba mencairkan suasana.

Nayna tersenyum. "Aku nggak tenang meninggalkan Ardian dalam keadaan seperti ini. Kebetulan kerjaan di kantor sudah aku selesaikan semua, jadi aku boleh pulang."

Aldan mengangguk mengerti. "Kalau begitu aku pamit pulang dulu, Mbak. Mas, aku balik dulu," pamit Aldan.

Ardian mengangguk. Sebelum pergi Aldan berucap, "Kamu sudah dapat istri yang baik, Mas."

Nayna dan Ardian saling menatap begitu Aldan pergi. "Ba—" Nayna baru saja akan menanyakan keadaan Ardian, suaminya itu langsung memotongnya.

"Tinggalkan aku sendiri!"

Nayna menutup mulutnya. Ia menyimpan tasnya di lemari lalu keluar dari ruangan. Wanita itu menutup pintu kamar dengan pelan. Ardian merebahkan tubuhnya. Kepalanya yang sedari awal sudah pening, semakin pening dengan kemunculan Ratih.

❦❦

Nayna membuka pintu kamarnya. Ia baru selesai menemani Galuh tidur.

"Mas," panggilnya karena lampu masih menyala. "Kok kamu belum tidur?"

Ardian terlihat sedang sibuk membaca beberapa proposal yang tadi dibawa Aldan. Ardian tidak menggubris.

Nayna meletakkan nampan berisi teh vanila hangat kesukaan Ardian. "Diminum dulu, setelah itu minum obat dan tidur."

Ardian menggeleng. "Masih banyak proposal yang belum selesai."

Nayna duduk di samping Ardian. "Tapi kamu masih sakit." Nayna mengecek suhu tubuh Ardian. "Masih demam, lho, Mas."

Ardian tidak peduli.

"Mas." Nayna merebut proposal itu.

"Nayna!"

"Kamu masih sakit! Prioritasmu sekarang itu me-nyembuh-kan diri. Aku tahu totalitasmu dalam pekerjaan. Tapi kalau kamu memaksakan diri, kapan kamu sembuhnya? Semakin lama kamu sembuh, semakin banyak pekerjaan yang tertunda. Jadi sekarang kamu istirahat. Ini sudah jam sebelas malam!"

Ardian menggeleng. "Setidaknya biar aku selesaikan satu proposal."

Nayna menghela napas. "Satu saja, ya?"

Ardian mengangguk setuju. "Ambilkan map yang berwarna biru. Di situ ada proposal proyek yang menguntungkan."

Nayna mengambilkan satu map yang diminta Ardian. Ardian kembali membac-baca proposal itu. Nayna berdiri, membuka lemari dan masuk ke kamar mandi. Ia ingin berganti baju tidur. Ia tidak bisa mengganti pakaiannya di kamar,

tentu Ardian akan mengomel. Setelah itu, Nayna berbaring di samping Ardian. Ia menguap, mengucek matanya lalu mengganti posisi tidurnya membelakangi Ardian.

"Nay," panggil Ardian pelan. Nayna membuka matanya.

"Ada apa, Mas?" Nayna menoleh ke arah Ardian.

"Jangan ... jangan tidur dulu," pintanya.

Nayna terbelalak. Ia kini mengubah posisi tidurnya menghadap Ardian. "Baiklah, aku nggak akan tidur."

Nayna memperhatikan Ardian yang terus membolak-balik proposal itu. Wajahnya sangat serius, seolah langit runtuh juga tidak akan mengganggu konsentrasinya. "Mas, aku minta maaf," celetuk Nayna.

"Untuk?"

"Aku memarahi Ratih tadi," jawabnya lirih.

Ardian diam.

"Aku cuma nggak ingin istirahatmu terganggu."

"Kenapa kamu sebegitu khawatirnya? Ini hanya demam."

Nayna termenung. "Itu juga yang diucapkan Reyhan padaku sebelum meninggal."

Ardian tersentak. Reyhan?

"Siapa Reyhan?" tanyanya. Mendadak ia penasaran.

"Tunanganku. Dia meninggal lima tahun lalu."

Ardian menatap Nayna. Pandangan kedua mata mereka bertemu.

"Tiga tahun kami pacaran, lalu bertunangan. Tapi aku nggak pernah tahu penyakitnya. Dia menyembunyikannya dariku. Sampai akhirnya, saat kondisinya memburuk, yang dia ucapkan padaku hanya demam. Bodohnya aku percaya begitu saja. Hubungan kami jarak jauh. Itu membuatku semakin tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sampai suatu malam aku dengar Reyhan meninggal. Padahal paginya kami masih berkomunikasi dan aku sempat menanyakan apakah demamnya sudah sembuh. Tentu saja aku hancur mendengar kabar itu. Seharusnya sebulan setelah pertunangan itu kami menikah."

Ardian menelan ludah tidak menyangka dengan apa yang ia dengar.

"Jadi, jika kamu pikir aku tidak bisa mengerti perasaanmu pada Karina, itu salah. Aku tahu betul bagaimana rasanya ditinggalkan oleh orang yang dicintai untuk selamanya, Mas." Nayna meraih lengan Ardian. "Aku ... aku hanya ingin bangkit dari keterpurukanku." Nayna memejamkan matanya. Ia sudah benar-benar mengantuk. Tak perlu waktu lama sampai Nayna benar-benar tidur pulas.

Ardian terenyuh. Nayna, teman masa kecilnya. Sebelum ini, semua kabar soal Nayna ia pasti tahu. Tapi semenjak Karina meninggal, ia seolah tertutup telinga dan matanya dari dunia luar termasuk Nayna.

Ardian selesai mengecek proposalnya tak lama setelah Nayna tidur. Ia menutup lalu meletakkan proposalnya di meja. Ia melirik Nayna. Siapa yang menyangka Nayna juga mengalami

hal yang sama sepertinya. Ia tidak pernah menunjukkan dukanya sama sekali. Atau mungkin ia hanya tidak ingin membicarakannya.

Ardian tidur dengan posisi menghadap Nayna. Napas Nayna sangat teratur. Ia tidur cukup nyenyak sepertinya. Bahkan dalam keadaan tidur pun, Nayna cantik. Alis tipis, bulu mata pendeknya, hidung mancungnya, serta bibir tipisnya. Ardian perlahan menyentuh pipi Nayna yang sedikit *chubby* dengan punggung tangannya.

"Aku hanya merasa takut jika aku jatuh cinta padamu, bayang-bayang Karina di pikiranku akan merusak hubungan kita berdua," ujarnya pelan.

Ratih (2)

Jam menunjukkan pukul 5 pagi ketika Nayna bangun. Ia bersiap untuk memulai hari. Tapi begitu ia membuka mata, yang ia lihat justru dada bidang Ardian yang tertutup piyama, dengan kancing atas yang sedikit terbuka, menampakkan lekuk dada berototnya. Mata Naya melebar. Ia seketika tersadar sepenuhnya. Ardian tidur sambil mendekapnya. Ardian memperlakukan Nayna bak sebuah guling. Tangan dan kakinya menindih tubuh Nayna.

"*Ga-gawat! Apa yang terjadi?!*" Ia mulai panik dalam diamnya.

"Mas," panggil Nayna pelan. Ia mencoba menyingkirkan tangan dan kaki Ardian. Bukannya menyingkir, Ardian justru semakin erat memeluk Nayna.

"Mas," panggil Nayna lagi. Ardian tetap diam.

Nayna menghela napas panjang. Napas Ardian sudah teratur, tidak seperti kemarin malam yang terengah-engah. Sepertinya demamnya mulai turun. Disentuhnya kening Ardian. Benar saja, sudah tidak terlalu panas.

Merasakan sebuah sentuhan, kelopak mata Ardian terbuka. Ia terbelalak melihat wajah Nayna dalam dekapannya. "Na-Nayna?!" pekiknya kaget. Ardian langsung melepas pelukannya. Wajahnya memerah. Ia juga salah tingkah.

Nayna terkekeh. Ia bangun dari tidurnya. "Panasmu sudah turun. Syukurlah," ujar Nayna lega.

Ardian diam karena salah tingkah. Ia tidak tahu bagaimana harus menghadapi Nayna saat ini. Ia ingat, Nayna tidur lebih dulu malam itu. Tak lama setelah itu ia ikut tidur. Mereka saling berhadapan. Ardian bahkan masih ingat jelas senyum tipis yang tergambar di wajah tidur Nayna saat itu. Tapi ia tidak menyangka akan tidur dengan memeluk Nayna bak sebuah guling.

Nayna mengikat rambutnya, menunjukkan leher jenjangnya. Ardian yang melihat, menelan ludah. Bagi pria kebanyakan, melihat leher jenjang seorang wanita rupanya menjadi sebuah ujian bagi dirinya untuk menahan 'makhluk buas' yang tersembunyi di diri mereka.

"Tutupi lehermu!" ujar Ardian cepat.

Nayna kaget. "Ke-kenapa, Mas?"

"Tutup saja," ketusnya.

Nayna, dengan masih penuh tanda tanya, menurut. Ia membiarkan rambut panjangnya terurai.

"Hari ini aku mau kerja," celetuk Ardian.

Nayna kaget. "Hah?! Kamu baru saja turun demamnya dan ingin bekerja?"

Ardian mengangguk. “Lihat, pekerjaan menumpuk. Banyak sekali proposal proyek yang menguntungkan. Jika proyek ini dibatalkan, sama saja perusahaan membuang kesempatan emas,” terangnya

Nayna tetap tidak setuju. “Bagaimana jika terjadi sesuatu padamu di kantor?”

“Ada banyak orang di kantor, Nayna. Bukan hanya aku,” jawab Ardian. “Lagi pula, ada Aldan juga.”

Nayna tetap tidak yakin melepas Ardian kerja. “Mas, besok saja, ya, kerjanya?” Nayna mencoba bernegosiasi.

Ardian menggeleng. “Aku janji, akan menghubungimu kalau terjadi sesuatu,” ucapnya mengagetkan Nayna. Wanita itu terpana.

“Ka-kamu mau menghubungiku, Mas?”

Ardian mengangguk. “Sebagai imbalan karena mengizinkanku ke kantor.”

Nayna menghela napas. “Mas, aku tahu kamu sangat berdedikasi tinggi pada pekerjaanmu. Tapi kesehatanmu tetap yang paling penting.” Nayna masih tetap berusaha bernegosiasi soal rencana Ardian.

“Seharusnya aku nggak perlu mendengarkan ucapanmu. Aku yang berkuasa di rumah ini. Tapi kali ini, aku meminta izinmu.” Ardian menatap Nayna langsung ke kedua bola matanya.

Nayna bingung. Ia terlihat beberapa kali membatalkan ucapannya. Namun pada akhirnya. “Baiklah, Mas. Aku

mengizinkanmu. Tapi berjanjilah padaku, jika kesehatanmu memburuk, kamu harus menghubungiku dan segera pulang. Aku juga akan membawakan beberapa obat dan vitamin untuk kamu minum di kantor. Tapi, Mas, untuk kali ini, sebelum pergi ke kantor, bisakah kita sarapan bersama, bertiga dengan Galuh?"

Ekspresi Ardian langsung berubah. "Aku meminta izin darimu dan kamu langsung lancang memintaku sarapan dengan anak itu?" sewotnya.

"Bukan begitu, Mas—"

"Aku hanya ingin pergi ke kantor!" marahnya.

Nayna terperanjat. Sulit sekali memecahkan dinding keras kepala suaminya itu. "Baiklah." Lagi-lagi Nayna mengalah. "Aku akan membawakan makananmu ke kamar." Nayna turun dari tempat tidur dan pergi mandi.

Ardian mendengus kesal. Ia tidak akan pernah mau makan satu meja dengan anak yang menjadi penyebab kematian istri tercintanya.

❦❦

"Mas, udah masuk? Mukamu masih pucat," tegur Aldan di lobi kantor saat mereka berpapasan. Ardian baru turun dari mobilnya. Ia diantar oleh Pak Romi, sementara Galuh diantar oleh Nayna.

Tadi pagi, sebelum berangkat, sebuah tugas diberikan pada Pak Romi yang biasa mengantar Galuh. Jadi, sampai Ardian sehat seperti semula, Pak Romi ditugaskan untuk mengantar

jemput Ardian. Sementara Galuh, Nayna yang mengambil alih. Nayna membawakan sebuah bekal untuk makan siang Ardian, tentu saja Ardian dilarang makan sembarangan di luar. Lalu ia juga membawa obat yang harus diminum oleh Ardian. Beberapa butir vitamin juga tak ketinggalan dibawakan untuk Ardian. Ardian sendiri sampai ternganga melihat kerepotan yang dibuat oleh Nayna.

"Aku membawa beberapa proposal yang aku terima. Agendakan rapat dengan beberapa dewan direksi, pemenang tender, dan para kontraktor," perintah Ardian.

Aldan mengangguk. "Baik, Mas. Bagaimana jika besok pagi saja? Aku khawatir dengan keadaanmu."

Ardian tersenyum kecil. "Semakin cepat semakin baik, Al." Ardian menepuk bahu Aldan. "Terima kasih sudah mengurus semuanya. Kamu teliti saat menandai mana proposal yang tepat dan tidak menguntungkan untuk kita."

Aldan tersipu malu. "Sudah menjadi tugasku untuk mengurus semuanya jika kamu kesulitan, Mas."

Ardian mengangguk. "Tapi kita bersaing, Al. Yang menang akan memegang kendali perusahaan induk, dan yang kalah akan memegang anak perusahaan."

Aldan tertawa. "Aku sudah memutuskan bahwa Mas yang paling tepat memegang kendali."

"Bukan kamu yang bisa memutuskan. Tapi Mama dan Papa."

Mereka berdua beriringan masuk ke dalam lift. Lift mulai

bergerak naik dan berhenti di lantai 3. Mereka berdua tetap di dalam karena tujuan mereka adalah lantai 5. Saat seseorang yang akan naik ke lift dari lantai 3 muncul, Ardian dan Aldan kaget bukan main. Ratih muncul lagi. Tatapannya tajam.

"Ratih?!" Pintu lift kembali tertutup.

"Aku mencari di mana ruangan kalian. Ternyata malah bertemu di sini," ucap Ratih. Tangannya berlipat di depan dada.

"Mau apa kamu ke sini?" Ardian dan Aldan saling memandang.

Ratih diam sampai pintu lift terbuka di lantai 5. Mereka bertiga keluar. Ratih mengekor. Sampailah mereka di ruangan Ardian.

"Ada apa?" tanya Ardian seraya mempersilakan Ratih duduk. Aldan berdiri di samping Ardian.

Ratih duduk. Ia menyilangkan kakinya. Tangannya terlipat dan wajahnya masam. "Aku pulang jauh jauh ke Indonesia bukan untuk mendengar janji yang kamu ingkari."

Ardian melirik Aldan.

"Setahuku, ada yang pernah berjanji sampai kapan pun nggak akan pernah ada yang menggantikan posisi Kakak. Kamu berjanji nggak akan melupakan kakakku sampai kapan pun!" marahnya.

"Ratih, aku nggak melupakan Karina. Bahkan sampai detik ini," ujar Ardian membela diri.

"Munafik! Lalu bagaimana bisa kamu menikah dengan

wanita itu?" Ratih tetap tidak terima. Ia enggan mendengar penjelasan Ardian. Ia sampai menutup telinganya dengan kedua tangan. "Munafik! Munafik! Kamu munafik, Mas! Kamu melupakan Kakak! Kamu jahat, Mas!" Ratih mulai berteriak. Aldan langsung duduk di samping Ratih dan mencengkeram bahu Ratih. Ia mengamuk, meronta, mengucapkan sumpah serapah untuk Ardian dan Galuh tentu saja.

"Ratih!" Aldan mencoba menenangkan Ratih yang kini berusaha memukul Aldan.

"Nggak ada yang boleh melupakan kakakku! Nggak ada! Kakakku masih hidup dan dia masih di sini!" Wajah Ratih memerah. Pipinya basah oleh air mata. Suara teriakannya terdengar sampai ke luar ruangan. Asisten Ardian dan beberapa keryawan yang meja kerjanya di sekitar Ardian terlihat mengintip penasaran.

"Ratih, dengarkan aku!" Setelah cukup lama diam melihat tingkah Ratih yang mengamuk tidak jelas, menarik dasi Aldan sampai putus, dan memukul, serta menampar Aldan berkali-kali, Ardian mulai membuka suara. Ratih seketika tersadar dari amukannya.

"Kamu berhenti minum obat?" tanya Ardian.

Ratih terdiam.

"Kenapa kamu berhenti minum obat?" tanya Ardian lagi. Ratih tetap tidak menjawab.

"Ratih!"

"Karena aku sudah sembuh!" jawab Ratih akhirnya. Ia

mengusap air matanya yang kembali berkumpul di pelupuk matanya.

"Kamu sudah sembuh, kan? Lalu kenapa kamu seperti ini? Ratih, kamu mau 'kan dengarkan aku? Dengarkan Masmu ini, suami kakakmu."

Ratih terisak sambil mengangguk.

"Dengar, aku sama sekali nggak melupakan Karina. Dia yang selalu ada di hatiku, dia yang selalu ada di pikiranku. Aku nggak ingkar janji. Nggak ada perempuan lain selain Karina di hidupku. Jadi, jangan bersikap seperti ini, Ratih," ucap Ardian sedih.

"Lalu, bagaimana dengan wanita itu? Dia istrimu sekarang! Kamu menikahinya!"

Ardian menghela napas. "Wanita itu, datang ke rumahku sebagai Ibunya Galuh, bukan sebagai istriku, Ratih. Aku nggak mau mengurus Galuh. Tapi Galuh semakin hari semakin tumbuh besar, keberadaan seorang Ibu penting untuk perkembangannya. Karena itulah wanita itu aku nikahi hanya untuk mengurus Galuh, mengerti?"

"Kamu mulai memperhatikan anak itu, Mas," jawab Ratih.

Ardian menghela napas berat. "Tentu saja! Galuh ada di rumah yang sama denganku. Bohong kalau aku nggak menyadari pertumbuhannya."

"Bukannya ada Bi Imah? Nggak perlu orang lain yang mengurus Galuh." Ratih tetap tidak mau mengerti.

"Aku sudah menjelaskan alasan aku menikahi wanita itu hanya sebagai Ibunya Galuh. Bukan istriku. Jadi, coba untuk mengerti dan berhenti berprasangka buruk padaku. Karina, nggak akan pernah pergi dari pikiranku, Ratih." Ardian mengakhiri pembicaraan itu. Ia membiarkan Ratih untuk beberapa saat menenangkan diri di ruang kerjanya dengan ditemani Aldan, sementara ia mulai sibuk mengerjakan pekerjaannya.

Ratih (3)

Hari-hari berlalu sejak kedatangan Ratih ke Indonesia. Berhari-hari pulalah perasan Aldan kembali terusik. Setidaknya, setelah pengobatan mentalnya selesai, Ratih memutuskan untuk memulihkan diri di Amerika. Di sana, ia tinggal bersama kerabatnya. Ia tidak pernah menginjakkan kaki lagi di Indonesia.

Aldan masih ingat, beberapa hari sebelum pergi ke Amerika, secara tiba-tiba Ratih datang ke rumah dan meminta Ardian berjanji agar tidak menggantikan posisi Karina oleh siapa pun. Ardian dengan mantap menyanggupi. Aldan yang kebetulan ada di rumah Ardian hanya menatap mereka berdua sedih. Galuh, yang saat itu masih bayi dan tidak tahu apa-apa, harus menanggung kebencian yang teramat sangat dari Tante dan Ayahnya sendiri.

Aldan menerawang langit-langit kamarnya. Ia mulai bernostalgia saat di mana ia memulai hubungan dengan Ratih. *Dulu, beberapa tahun yang lalu….*

Siang itu, Aldan benar-benar bosan. Ia duduk sendirian

di lobi rumah sakit, menunggu Ardian yang sedang menemani Mama berobat. Sudah seminggu Mama menderita batuk pilek yang tidak kunjung sembuh. Aldan hanya membuka-buka ponselnya. Sebagai seorang jomblo, tentu saja tidak ada satu pun yang menghubunginya. Aldan terkenal sebagai laki-laki pendiam di kampusnya. Para gadis tentu berpikir ulang jika ingin berbicara dengan Aldan. Tapi tidak dengan sesosok gadis berambut panjang yang secara tiba-tiba duduk di sampingnya.

"Kamu pasti Aldan," tebaknya.

Aldan tersentak. Ia menatap gadis itu bingung. Ia tidak pernah mengenal gadis itu. Bahkan di kampus saja tidak.

"Hahaha, aku putri dari dokter yang memeriksa kondisi Ibumu. Dia bersama kakakmu, kan?"

Aldan mengangguk.

"Kenalin, aku Ratih." Ratih tersenyum semringah sambil mengulurkan tangannya. Tentu saja Aldan yang masih tercengang sehingga tidak membalas uluran tangan itu.

"Halo?" Ratih melambaikan tangannya di depan mata Aldan.

Aldan pun tersadar. "Ah, ya, aku Aldan." Mereka berdua berjabat tangan.

"Kamu bosan, ya, sendirian di sini? Sama. Aku juga bosan," kata Ratih. Ia memainkan kakinya. "Ibumu sakit apa? Aku sebenarnya sudah lihat kamu waktu kalian bertiga masuk ke lobi. Lalu, aku lihat Ibu dan kakakmu masuk ke ruangan Ayah. Ditambah, sepertinya kamu bosan, jadi aku datang saja.

Kan kita sama-sama bosan." Ratih tertawa.

Aldan hanya tersenyum kecil.

"Hei, kamu pendiam, ya. Katakan sesuatu dong atau ayo kita menggosip!" Ratih benar-benar polos. Ia bercerita layaknya anak SMA pada umumnya. Menceritakan seputar gosip selebriti, soal olahraga, cuaca, dan semuanya. Ia benar-benar *uptodate*.

"Aku selesai. Giliranmu yang bercerita!"

Aldan tersentak. Ia jadi salah tingkah. Ia bingung harus bicara apa pada gadis di hadapannya itu. "Hmm, kamu ngapain di sini, pakai seragam sekolah pula." Akhirnya, kalimat itulah yang ia gunakan untuk memulai pembicaraan.

"Aku tadi dijemput Ayah. Nanti Kakakku yang jemput ke sini. Dia masih kerja," jawabnya.

"Kamu punya kakak? Kerja di mana?"

Ratih tertegun sejenak lalu tertawa. "Dih, kamu kaku banget sih, Al. Pertanyaanmu kayak nanya anak kecil aja. Kakakku guru baru di salah satu SD di dekat sini."

Wajah Aldan memerah. "Kan kamu memang anak kecil. Masih SMA gitu!" Aldan membela diri.

"Hei hei, memangnya kamu kelas berapa?"

"Aku kuliah, semester lima," jawab Aldan.

"Wow, tua ternyata kamu, ya," ejek Ratih.

"Sialan kamu," balas Aldan.

Mereka berdua pun pada akhirnya larut dalam obrolan.

Bahkan, Aldan sendiri tidak menyangka bahwa mengobrol ternyata bisa semenarik ini. Mereka banyak membicarakan hal-hal yang penting sampai tidak penting sekalipun.

Hubungan mereka berlanjut. Setiap Ratih pulang sekolah dan kebetulan Aldan sedang kosong mata kuliah, ia akan menyempatkan diri untuk menjemput Ratih. Ratih selalu menemani Aldan makan siang sebagai persiapan energi mengikuti kelas sore. Ratih yang cerewet, perhatian, dan banyak bicara membuat Aldan merasa hidupnya lebih berwarna. Untuk pertama kalinya, Aldan jatuh cinta.

Sampai suatu saat, ia berniat mengutarakan perasaannya pada Ratih. Ia datang ke rumah sakit. Kebetulan saat itu hari Minggu dan Ratih ikut Ayahnya ke rumah sakit.

"Lho, Al, kamu di sini?" Ratih kaget melihat Aldan datang. Ia sangat rapi hari ini. Ia juga memotong rambutnya yang semula berantakan tak terawat.

"Kamu sibuk?" tanya Aldan. Ratih menggeleng.

"Kenapa? Mau ajak aku jalan, ya?" tebak Ratih. Aldan hanya menyengir. Ia menggaruk belakang lehernya karena malu. "Kamu ini mudah ditebak. Ayo kita jalan! Tapi aku bilang Ayah dulu, ya." Ratih berlari kecil menuju ruang Ayahnya. Tak lama kemudian ia muncul dengan sebuah tas kecil khas anak muda.

"Kita mau ke mana?" Ratih meraih lengan Aldan dan menariknya keluar dari rumah sakit.

Aldan membukakan pintu untuk Ratih.

"Aku bisa buka sendiri, lho," ledek Ratih.

Aldan menjadi gugup, membuat Ratih tertawa puas. Ia terlalu usil sampai berani membuat Aldan serba salah. "Aku bercanda!" Ratih mencubit lengan Aldan lalu masuk.

Aldan mengajak Ratih berkeliling kota, makan, sekadar berjalan-jalan di pusat perbelanjaan, bahkan mereka berdua sempat menonton film romantis, genre kesukaan Ratih. Mereka berdua larut dalam kegembiraan sampai akhirnya momen untuk Aldan mengutarakan perasaannya datang.

"Ratih," panggil Aldan.

"Hm?" balas Ratih sambil menjilat es krim yang tadi dibelikan oleh Aldan.

"Kamu mau nggak jadi pacarku?"

Ratih tersentak. Matanya menatap ke arah Aldan, tidak menyangka dengan apa yang ia dengar. Memang, mereka sudah saling mengenal berbulan-bulan sejak pertama bertemu. Tapi ia tidak menyangka Aldan akan menyimpan perasaan padanya.

"Kamu bercanda, Al?"

Aldan menggeleng. "Aku serius! Aku mau kamu jadi pacarku!" Wajah Aldan sudah memerah bak kepiting rebus.

Ratih tersenyum lebar. "Iya, aku mau kok jadi pacarmu," balas Ratih mantap. Aldan terdiam kaku. Ia tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Ekspresi Aldan membuat Ratih tertawa.

"Iya, aku mau. Kamu nggak percaya sama yang kamu

dengar, ya?" ledek Ratih.

"Kamu yakin?"

Ratih mengerutkan dahinya. "Kamu meragukan jawabanku?"

Aldan mengangguk.

"Apaan, sih. Aku serius jawabnya!"

"Ke-kenapa kamu mau sama aku?" tanya Aldan mencoba meyakinkan diri.

Ratih mengigit es krimnya. "Sial, *brain freeze!"* Ia memegangi hidungnya karena sakit. "Kenapa aku mau? Al, cinta nggak butuh alasan, karena kalau cinta punya alasan, ketika alasan itu hilang, cinta juga hilang."

"Tapi, apa kamu yakin kamu memiliki perasaan yang sama denganku?"

Ratih dengan mantap menjawab sembari menggandeng tangan Aldan. "Kamu itu laki-laki yang baik. Kamu tipeku." Ratih mengedipkan satu matanya.

"Ratih, kamu jangan ngeledek aku, dong! Aku serius minta kamu jadi pacar aku."

"Oh Tuhan. Aku juga serius, Al. Aku juga nggak main-main. Mungkin karena pembawaanku yang terlihat kurang serius, ya? Oke! Baiklah." Ratih berdiri di depan Aldan. Ia memasang ekspresi seserius mungkin. "Aldan, aku mau jadi pacar kamu," jawabnya lagi dengan wajah serius.

Aldan tidak sanggup menahan tawanya. Ia merangkul bahu Ratih lalu mengajaknya pulang. "Sudahlah, ayo pulang!

Aku nggak bisa menahan tawa kalau kamu begitu, Ratih."

"Udah, gini doang? Habis nembak aku, kita pulang?" Ratih terbelalak.

"Iya, kita pulang."

Mereka berdua tertawa sepanjang jalan menuju rumah. Hubungan mereka dimulai pada hari itu. Mereka tidak sadar, takdir senang bermain. Takdir akan membawa ujian berat bagi hubungan mereka berdua.

Hubungan mereka terus berlanjut setidaknya sampai Karina menceritakan pada Ratih, bahwa ia menjalin hubungan serius dengan salah satu pengusaha muda, Ardian namanya. Ratih tidak tahu bahwa Ardian adalah kakak dari Aldan, pacarnya sendiri. Ratih dan Aldan terus menjalin hubungan, bahkan Aldan sudah mengutarakan niatnya kelak akan menikahi Ratih. Namun takdir berkata lain. Dua tahun Karina dan Ardian menjalin hubungan, Ardian melamarnya. Untuk pertama kalinya kedua keluarga bertemu. Sudah bisa ditebak betapa hancurnya hati Ratih mengetahui bahwa calon suami kakak tercintanya adalah kakak dari pria yang ia cintai. Aldan pun sama. Ia benar-benar tidak menyangka bahwa calon istri kakaknya adalah kakak dari wanita yang ingin ia nikahi kelak.

Selama prosesi lamaran, Ratih banyak diam. Ia tidak berbicara satu patah kata pun. Bahkan sesekali pandanganya terlihat kosong.

"Tih." Aldan menepuk pundak Ratih, membuat Ratih tersadar.

"Ya, Al?" jawab Ratih lirih. Ia menatap Aldan sayu.

"Kenapa kita nggak jujur saja pada mereka tentang hubungan kita?" Aldan duduk si samping Ratih.

Ratih menggeleng. "Kalau itu aku lakukan, kakakku akan membatalkan pertunangan ini. Sama saja aku akan merusak kebahagiaannya. Kakakku sangat menyayangi Ardian. Dia selalu menceritakan soal Ardian dengan wajah berbinar-binar," jelasnya.

"Lalu bagaimana dengan kita? Dengan kebahagiaanmu? Kebahagiaan kita?" Aldan menuntut jawaban.

"Tahu apa kamu soal kebahagiaanku?" seloroh Ratih.

Aldan tersentak. "Apa maksudmu?!"

Mata Ratih berkaca-kaca. "Kamu tahu nggak, kalau kakakku hidup dengan satu ginjal?" Aldan terbelalak mendengarnya.

"Apa ... apa maksudmu?"

"Satu ginjal dia dikasih ke aku, Al." Aldan tercengang. "Itu sebabnya aku nggak bisa mengatakan soal hubungan kita karena kakak pasti akan membatalkan pertunangan ini untukku. Jika itu aku lakukan, bukankah aku menjadi adik yang sangat jahat?" jelas Ratih. "Hanya dengan dia bahagia, aku pasti ikut bahagia, Al. Itulah kebahagiaanku yang sebenarnya," lanjutnya.

Aldan menelan ludah. "Lalu, bagaimana denganku?" Aldan menyeka air mata Ratih.

"Kita mengalah saja, ya?" ucap Ratih yang membekukan

Aldan. Mulut Aldan terkatup. Lidahnya kelu. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Di sisi lain, ia tidak ingin melepaskan Ratih. Ia wanita pertama yang membuatnya merasa jatuh cinta. Tapi lain hal, ia juga tidak mungkin memaksakan hubungan ini. Jika Ardian dan Karina menikah, mereka menjadi saudara ipar.

"Ratih, apa aku boleh minta satu hal sebelum hubungan kita berakhir?" pinta Aldan lirih.

Ratih berusaha tersenyum lalu mengangguk. "Apa pun, asal untukmu."

"Kita kencan untuk terakhir kalinya, sebelum semuanya berakhir," pinta Aldan.

Air mata Ratih menetes. Ia mencoba tegar dan tersenyum lalu mengangguk. Begitulah, sesuai janji, Aldan datang menjemput Ratih. Tentu saja, kedatangan Aldan sempat membuat kedua orangtua Ratih heran. Namun, mereka berdua membuat alasan bahwa mereka pergi untuk mencari kado pernikahan Karina dan Ardian. Aldan mempersiapkan semuanya dengan baik. Ia ingin menjadikan kencan terakhirnya ini sebagai momen terindah di hidupnya. Setidaknya, ia bersyukur mengenal Ratih.

Agenda pertama, Aldan mengajak Ratih ke beberapa tempat rekreasi. Sifat Ratih yang masih kekanak-kanankan tentu cocok dengan berbagai macam permainan di sini. Walaupun Ratih merasa sedih, ia tetap bersikap tegar. Ia tidak ingin apa yang Aldan siapkan untuknya sia-sia.

"Aku mau itu!" seru Ratih sambil menarik Aldan membeli

harum manis.

"Nanti kamu batuk, Tih."

"Aku mau itu! Pokoknya mau itu!"

"Kamu itu mau Ujian Nasional, Tih. Kalau kamu sampai sakit, gimana?"

Ratih menggeleng. "Pokoknya itu!" Ratih cemberut. Aldan mengalah. Ia membelikan Ratih harum manis warna putih.

"Enak! Kamu mau?" Ratih menyodorkan potongan harum manis ke dekat mulut Ratih.

Aldan melahapnya.

"Jangan gigit jariku!" protes Ratih. Aldan tertawa.

Keceriaan Ratih, yang dibuat-buat itu, berakhir saat mereka makan malam romantis di salah satu restoran mewah di sudut kota Jakarta. Aldan menyewa seluruh restoran hingga hanya ada mereka berdua di situ.

"Kenapa makan di sini? Kenapa nggak di pinggir jalan aja kayak biasanya?" Ratih mengerutkan dahinya.

Aldan tersenyum. "Di momen terakhir kita, aku mau kita makan di sini, bukan di kaki lima seperti biasanya."

Ratih tersenyum pilu. "Kenapa aku sedih, ya," gumamnya.

Aldan merogoh sakunya. Dikeluarkannya sebuah kotak cincin. Ratih terdiam. "Al, kamu sedang apa?"

"Walaupun hubungan kita berakhir, apa boleh aku tetap

memberimu ini?" tanya Aldan.

Ratih terharu. Dadanya terasa sesak. Aldan, benar-benar pria yang sangat ia cintai. Jika diizinkan, ia ingin sekali egois dan mengatakan kebenaran ini pada Karina. Tapi ia tidak bisa melakukannya.

"Aku pakaikan, ya?" Aldan meraih jemari Ratih. Dimasukkannya cincin emas itu di jari manis Ratih.

Ratih mulai menitikkan air mata. Ia terisak. Ia terasa sangat berat memutuskan hubungan ini. Begitupun dengan Aldan. Sebagai laki-laki yang notabenenya jarang menangis, ia justru ikut meneteskan air mata.

"Al, aku benar-benar sayang kamu," ucap Ratih.

Aldan meraih Ratih. Dipeluknya gadis pujaan hatinya itu. "Jika aku boleh berdoa, aku akan berdoa supaya pada akhirnya kamu kembali padaku, Ratih," bisiknya di telinga Ratih.

"Al!" tangis Ratih pecah.

"Aku akan selalu menunggumu," bisik Aldan lagi.

Tidak ada jawaban dari Ratih selain isak tangisnya malam itu. Besok, hubungan mereka berakhir. Tetapi, tampaknya berakhirnya hubungan mereka membuat Ratih berubah menjadi pendiam. Saat pernikahan Ardian dan Karina terjadi, Ratih banyak diam. Ia hanya tersenyum alakadarnya. Bahkan, ia menghindari kontak dengan Aldan. Ia akan melengos pergi jika Aldan menghampiri. Ratih benar-benar menghindar.

Masalah tidak berhenti sampai di situ. Sebenarnya keceriaan Ratih sempat kembali saat ia tahu Karina hamil.

Ia tidak sabar menunggu kelahiran keponakan barunya. Ia bahkan sudah membelikan banyak sekali mainan untuk calon keponakannya. Akan tetapi, walaupun Ratih kembali ceria, sikapnya dengan Aldan tetap sama. Diam dan menghindar. Berulang kali Aldan berusaha berbicara dengan Ratih namun usahanya sia-sia.

Sampai saat Karina akhirnya melahirkan, Ratihlah yang paling cemas. Firasatnya mengatakan sesuatu yang tidak baik akan datang. Ia mondar-mandir. Aldan berkali-kali memintanya duduk dengan tenang namun tidak digubrisnya. Kemudian, dokter keluar dan mengatakan bahwa Karina meninggal karena mengalami pendarahan saat melahirkan Galuh.

Seperti kerasukan, secara tiba-tiba Ratih berteriak sangat kencang, hingga terdengar ke seluruh lorong rumah sakit. Ia terduduk di lantai dengan terus berteriak. Ia meneriaki nama Karina, mengucapkan bahwa dokter berbohong, dan yang terakhir adalah ia berteriak kencang menyalahkan bayi tanpa dosa yang dilahirkan oleh Karina.

Aldan menyaksikan perubahan yang terjadi secara cepat di diri Ratih. Sejak itu, mental Ratih terganggu. Yang ia dengar, Ratih mengalami depresi yang sangat berat sampai akhirnya harus dibawa ke dokter untuk diobati kejiwaannya. Ratih tidak gila, hanya mentalnya yang terganggu. Kesedihan yang sangat dalam mulai dari putusnya hubungan dengan Aldan, hingga kematian Karina, ia pendam sendirian membuatnya menjadi seperti itu. Setelah pengobatan, tanpa berpamitan, Ratih pergi ke Amerika untuk kuliah dan menenangkan diri dari semua

masalah yang dihadapi termasuk menjauhkan diri dari Aldan yang terus saja mencoba menemuinya.

Nayna memarkirkan motornya ke dalam garasi. Ia pulang lewat magrib. Jalanan lebih macet setiap *weekend* datang. Kendaraan-kendaraan dari luar kota Jakarta turut berkontribusi dalam kemacetan ini.

"Galuh?" panggil Nayna. "Ini kenapa suara musiknya keras sekali?"

Bi Imah tergopoh-gopoh menghampiri Nayna. "Ibu, Galuh sedang berlatih drama di rumah Kayla," jelas Bi Imah. "Kata Galuh, dia sudah kirim pesan sama Ibu tapi belum Ibu balas," tambahnya.

Nayna membuka ponselnya. Mati. "Baterainya habis," gumamnya.

"Dari kapan Bi?"

"Satu jam yang lalu."

"Terus ini musik kenapa keras sekali?" Nayna menutup telinganya.

"Anu, Bapak yang nyalakan. Tapi Bapak sedang keluar

sepertinya."

"Ke mana?"

Bi Imah menggeleng. Nayna geleng-geleng kepala sembari mendengus. Ia pun masuk ke kamarnya lalu mematikan pemutar musiknya.

"Lho, katanya Mas Ardian pergi, kok air keran nyala, sih. Pasti Mas lupa matiin. Kebiasaan deh!"

Nayna langsung membuka pintu, kemudian Nayna mematung. Kakinya terasa menempel di lantai, tidak sanggup ia gerakkan. Ardian menatap Nayna dari bawah pancuran *shower* yang membasahi mulai dari kepala hingga kakinya. Mereka berdua terlambat menyadari keadaan yang sedang terjadi sampai akhirnya Nayna berteriak.

"Aaa!!" Nayna langsung menutup pintu. Wajahnya memerah. Ia menutup wajahnya dan berlari keluar dari kamar.

"Ada apa, Bu?" Bi Imah yang mendengar teriakkan Nayna langsung menghampiri Nayna. Wajah Nayna sangat merah. Selain itu ekspresinya seperti seseorang yang baru saja melihat hantu.

"Bu, Ibu baik-baik saja?" Bi Imah panik.

"Air, Bi. Air!" Bi Imah bergegas mengambilkan segelas air putih untuk Nayna.

"Ini, Bu." Dengan buru-buru Nayna langsung meminumnya. Ia bahkan hampir tersedak saking terburu-burunya .

Brak! Nayna pucat. Ia gemetaran dan menoleh ke pintu

kamar. Ardian berdiri di depan pintu, sudah mengenakan piyama tidurnya, menatap marah ke arah Nayna.

"Lho, Bapak di rumah, toh? Saya kira tadi Bapak pergi," celetuk Bi Imah.

Nayna melongo. Kesalahan Bi Imah memberi informasi menyebabkan masalah yang fatal.

"Iya, tadi aku keluar sebentar ke minimarket depan buat beli sampo," balas Ardian. Ia kembali memandang Nayna.

"Sini kamu!" bentaknya marah.

Nayna menggeleng. "Aku nggak lihat! Sumpah!" teriaknya. Ia bersembunyi di belakang Bi Imah. Tentu saja Bi Imah mengerutkan dahinya. *Melihat? Melihat apa?*

"NAYNA!" Ardian mencoba meraih Nayna yang terus bertahan di balik punggung Bi Imah.

"Sumpah, Mas! Aku nggak lihat apa pun, sumpah!" Nayna memekik kecil. Ia mendekap leher Bi Imah dari belakang, meminta perlindungan.

"Nayna, cepat sini!"

"Aduh, Bu, Pak, saya jangan dibawa-bawa. Ibu, tolong lepasin saya, Bu! Saya mau bersihin dapur," pinta Bi Imah.

"Jangan bikin aku marah ya, Nay," ancam Ardian. Bi Imah meringis ketika Ardian terus berusaha meraih Nayna. Bi Imah berputar-putar akibat tarikan Nayna.

"Ibu, saya pusing," kata Bi Imah.

Hap! Tangan Ardian berhasil meraih tangan Nayna.

Ditariknya Nayna masuk ke dalam kamar. Nayna meronta meneriaki nama Bi Imah meminta bantuan. Bi Imah dengan tegas menggeleng. Ia tidak ingin ikut campur dalam masalah 'lihat-melihat' yang dibicarakan oleh Nayna tadi.

"Mas, sumpah aku nggak melihat apa pun! Aku cuma melihat wajahmu. *I swear*! Nggak ada yang lain!" Ardian mendorong Nayna sambil menutup pintu. Nayna terduduk di tepi tempat tidur. Ardian marah besar. Terlihat jelas dari raut wajahnya. Hal itu membuat Nayna merinding.

"Mas—"

"Sudah kubilang jangan sembarangan membuka pintu kamar mandi!" bentaknya.

"Aku ... aku pikir Mas nggak ada di dalam. Soalnya Bi Imah bilang—"

"Jangan nyalahin Bi Imah!" Ardian memelototi Nayna.

"Bu-bukan menyalahkan Bi Imah, Mas. Tapi ... tapi aku benar-benar nggak tahu kalau kamu di dalam. Lagi pula, kenapa pintunya nggak dikunci, sih?" Keberanian Nayna muncul. Ia berdiri dan menantang Ardian. "Kan salah kamu juga kenapa nggak kunci pintu."

Ardian memicingkan matanya. "Ini rumahku, suka-suka aku dong!" Ardian tidak mau kalah.

"Tuh, kan. Kamu nyalahin aku!"

Mereka berdua berdebat hebat. Sampai akhirnya Nayna mengalah. "Ya sudah, maafkan aku," ucapnya pelan.

Ardian berdecak kesal. Ia lalu membuka laci mejanya.

"Ini ada undangan pernikahan putri salah satu kolegaku. Besok malam resepsinya." Ia menunjukkan sebuah surat undangan berwarna putih mewah.

Nayna membuka undangan itu. "Ya, lalu?"

"Kamu harus ikut. Aku nggak mungkin muncul sendirian di sana."

Nayna memicingkan matanya. "Ya ampun! Kamu bisa meminta baik-baik, Mas. Aku pasti mau. Kita bawa Galuh, ya?" pinta Nayna.

Ardian langsung melotot. "Nayna! Jangan melunja, ya!" marahnya keras. Nayna langsung menutup telinga. Telinganya berdenging. "Nggak ada Galuh! Hanya kamu!"

"Tapi, Mas—"

"HANYA KAMU!"

Nayna terperanjat. "Lalu, apa itu tandanya lusa kamu nggak akan datang ke sekolah Galuh?"

"Ada apa di sekolah Galuh?"

Nayna mengambil secarik kertas dari tas kerjanya lalu menunjukkannya pada Ardian. Isi kertas itu adalah undangan untuk orangtua murid hadir dalam pertunjukkan drama yang diselenggarakan di sekolah. Seluruh siswa kelas 1 sampai 3 akan mementaskan drama dengan tema cerita anak sedangkan kelas 4 sampai 6 mementaskan pertunjukkan musik. Galuh menjadi salah satu siswa yang ikut berpartisipasi untuk mengikuti pertunjukkan drama. Di akhir undangan, ada coretan tangan Galuh yang menginginkan Ardian datang.

Srak! Nayna tersentak saat Ardian merobek undangan itu.

"Mas!"

"Aku nggak akan pernah datang." Ardian mendekatkan wajahnya pada Nayna. Nayna merasa terintimidasi dengan sikap Ardian. "Bahkan jika kamu memohon dan berlutut di hadapanku, aku nggak akan pernah datang," pungkasnya. Ia membuka pintu dengan kasar lalu pergi dengan mobilnya entah ke mana.

Nayna menghela napas sedih. Ia memunguti robekan undangan itu lalu menyatukannya lagi dengan perekat. Ia menyisipkannya di dalam tas kerja Ardian.

Malam semakin larut. Galuh sudah pulang dari satu jam yang lalu. Ia bahkan sudah bersiap tidur.

"Bunda, ayo tidur!" Galuh mulai merengek.

"Iya, Sayang, sebentar," sahut Nayna dari dapur. Ia sedang membuatkan susu cokelat untuk putri kecilnya itu. "Nih diminum sebelum tidur." Galuh menurut dan segera meminumnya.

"Bunda, Ayah ke mana?" tanya Galuh penasaran.

Nayna menggeleng. "Nggak tahu. Galuh tidur duluan, ya. Bunda nunggu Ayah pulang dulu."

Galuh mengangguk mengerti. Setelah susu cokelatnya habis, ia segera menuju kamarnya untuk tidur. Bi Imah juga sudah tidur. Suasana terasa sepi. Nayna memutuskan menonton televisi untuk mengurangi rasa takut sendirian di

rumah sebesar ini. Tanpa sadar, ia ketiduran.

Jam menunjukkan pukul 1 pagi ketika Ardian kembali ke rumah. Ia kesal pada Nayna dan pergi ke rumah Aldan. Begitu ia membuka pintu, ia terpana. Nayna menunggunya di sofa hingga tertidur. Ardian menghela napas. Diangkatnya tubuh Nayna dan dibawanya ke kamar Galuh. Ya, bukan kamarnya tetapi kamar Galuh. Ia terlalu gengsi untuk meminta Nayna tidur bersamanya.

Mungkin ini hal baru bagi Ardian masuk ke kamar Galuh. Putri kecilnya, yang tidak diakuinya sudah tidur pulas. Lucunya, Galuh sudah menyediakan tempat untuk Bundanya tidur di ranjang berukuran *king size*. Terbayang bukan, ranjang sebesar itu hanya dititiduri oleh seorang anak 6 tahun yang bertubuh mungil. Diletakkan Nayna di sisi Galuh dengan hati-hati.

"Hmm." Nayna bergumam dalam tidurnya. Setelah tubuhnya ada di tempat tidur, ekspresi nyaman muncul di wajah Nayna. Ia pasti merasa tidak nyaman tidur di sofa menunggui Ardian. Nayna bahkan mengubah posisi tidurnya, menyamping dengan tangan kiri mendekap Galuh. Setelah itu, Ardian keluar dari kamar Galuh dan pergi tidur.

Salah Paham

Bunyi alarm ponsel terdengar sangat nyaring. Nayna membuka matanya. Ia terheran. Seingat Nayna, semalam ia ketiduran di sofa saat menunggu Ardian pulang, lalu kini ia justru berada di kamar Galuh. Nayna mengelus dagunya sambil berpikir, *mungkinkah tanpa sadar aku berjalan ke sini?*

Tiba-tiba Nayna teringat Ardian. Ia langsung turun dari ranjang dan berlari kecil ke kamar Ardian. Setelah membuka pintu, perasaannya seketika lega setelah melihat Ardian tertidur di kamarnya.

"Syukurlah kamu pulang, Mas," kata Nayna lega.

Nayna duduk di dekat Ardian yang sedang tidur memunggunginya. "Maaf ya, Mas. Aku bukan mau lancing. Kamu kan Ayahnya, Galuh ingin kamu datang. Dia sudah berlatih keras di rumah Kayla supaya saat pentas kamu melihat kehebatannya berakting. Walaupun ada aku, tetap saja yang dia harapkan untuk datang bukan aku, tapi kamu, Mas." Nayna berbicara sendiri, ia kembali melirik Ardian. "Galuh sayang sama kamu, Mas."

Nayna beranjak untuk mandi. Saat Nayna sudah di dalam kamar mandi, Ardian membuka matanya. Ia dengar semua yang Nayna katakan soal Galuh. Tapi bagaimanapun caranya, hatinya keras menolak Galuh. Jika itu Nayna, perlahan tapi pasti Ardian mulai menerima keberadaan wanita itu dalam hidupnya. Tapi jika soal Galuh, itu berbeda.

Ardian duduk di tempat tidur. Berulang kali ia menghirup dan membuang napas berat. Setengah jam kemudian Nayna keluar. Lagi-lagi tubuhnya hanya terlilit handuk. Nayna tercekat. Ia langsung kembali ke kamar mandi. Kepalanya menyembul dari balik pintu. "Ma-maaf, Mas. Aku nggak tahu kalau kamu sudah bangun," ucap Nayna panik.

Ardian geleng-geleng kepala. Alisnya berkerut. "Ya sudah, aku akan keluar. Kamu pakai bajumu." Ardian pun meninggalkan kamarnya.

Nayna tercengang. Tumben sekali Ardian tidak marah. Padahal biasanya dia akan mengamuk jika melihat Nayna keluar dari kamar mandi hanya dengan tubuh terlilit handuk.

"Mas!" Ardian menghentikan langkah karena Nayna berteriak memanggilnya. "Ada kecoak! Matiin! Aku takut, Mas!" Nayna berteriak histeris.

Ardian kembali ke kamar dengan eskpresi dongkol. "Astaga, Nayna! Turun dari tempat tidur! Basah itu seprainya!" Ardian menghardik Nayna yang justru berdiri ketakutan di atas tempat tidur. "Aku suruh kamu pakai baju!"

"Itu di bawah lemari kecoak-nya. Nah itu! Itu dia muncul.

Ada tiga, matiin semuanya!" Nayna menjerit kencang begitu kecoak itu muncul dari bawah lemari.

"Nayna, diam! Kamu bikin keributan!" marah Ardian.

"Iya, tapi matiin dulu kecoak-nya!"

Ardian mengambil botol racun serangga dari balik pintu lalu bersiap menyemprotnya. Naas, satu dari tiga kecoa itu menggunakan mode terbang. Sontak saja Nayna memekik keras. Ia berlarian di atas tempat tidur menghindari serangga itu yang tampaknya sengaja mengganggunya, terbukti hanya terbang di sekitar Nayna saja.

"Nay, kamu itu nanti jatuh. Cepat turun!" teriak Ardian.

Pagi itu, suasana sudah ramai oleh teriakkan mereka berdua.

"Kecoak-nya!"

"Iya, ini aku semprot!" Dua kecoa tewas di tangan si obat nyamuk. Hanya si penerbang yang belum tertangkap.

"Mas! Dia ngejar aku!" Nayna ketakutan. Kecoa itu hinggap di dinding, lalu terbang dekat Nayna, hinggap lagi, terbang lagi, begitu seterusnya.

Ardian geram. Ia ikut naik ke atas tempat tidur lalu bersiap untuk menyemprot kecoak terakhir dengan obat nyamuk. "Minggir kamu, jangan di situ!" kata Ardian gemas.

Nayna menyingkir ke balik punggung Ardian. Kini, ia bagaikan ekor Ardian. Ardian terus menyemprot si penerbang dengan obat nyamuk. Si penerbang pun akhirnya dikalahkan.

Ardian lalu turun dari ranjang dan meletakkan obat

nyamuknya di meja. "Sekarang kamu turun!"

Nayna mengangguk. Ia turun dari atas tempat tidur. Namun sayang, kakinya tersangkut lipatan seprai yang berantakan. Nayna tersandung dan bisa saja terjatuh dari atas tempat tidur. Hanya saja ia beruntung, Ardian sigap dan langsung mendekap Nayna. Ia terselamatkan.

"Kan! Pagi-pagi bikin masalah. Kalau kamu jatuh, gimana?" omel Ardian.

"Iya, maaf, Mas."

"Maaf, maaf. Maaf terus kamu!"

Nayna terkekeh kecil melihat ekspresi Ardian yang sangat kesal. Ardian sama sekali tidak mau bertatap muka dengan Nayna.

"Bunda?" Galuh dan Bi Imah secara tiba-tiba ada di depan pintu kamar mereka, setengah mengantuk Galuh mengucek matanya sedangkan Bi Imah yang kaget buru-buru membuang muka dan pergi.

"Ibu, Bapak. Maaf saya nggak sengaja. Saya kira ada apa Ibu dan Bapak berteriak seperti itu," kata Bi Imah keras sambil berlari pergi. Tidak lupa ia menarik Galuh yang masih kebingungan dengan apa yang terjadi.

Mereka berdua melihat Nayna, hanya mengenakan handuk yang melilit di tubuhnya ada di dalam pelukan Ardian.

Sontak Ardian dan Nayna langsung memisahkan diri. "Yah! Mereka pasti salah paham, Mas." Nayna memekik kebingungan.

"Ini salahmu. Kebiasaan cuma pakai handuk kalau habis mandi. Tapi ya sudahlah, aku nggak mau tahu. Cepat pakai bajumu! Ya Tuhan, aku bisa gila!" gerutu Ardian. Ia pun keluar dari kamar.

"Bunda cantik banget. Mau ke mana?" tanya Galuh malamnya. Ia sepertinya sudah melupakan apa yang ia lihat tadi pagi. Tapi tidak pada Bi Imah. Seharian Bi Imah canggung dan salah tingkah tiap kali berpapasan dengan Nayna maupun Ardian.

"Mau ke resepsi pernikahan teman Ayah." Nayna mengelus rambut Galuh. "Nanti jangan tidur kemalaman, ya. Nggak usah nunggu Bunda sama Ayah."

Galuh menurut.

"Dan Bi Imah!" Kini sasarannya adalah Bi Imah.

"I-iya, Bu? Tolong jangan pecat saya. Anak saya di kampung masih butuh biaya sekolah." Bi Imah pucat pasi.

Nayna tertawa. "Nggak, Bi. Mana mungkin aku mecat Bibi. Maksudku, yang Bi Imah lihat tadi pagi itu salah paham. Biang keroknya kecoak, Bi," jelas Nayna.

Bi Imah hanya manggut-manggut. Ia seperti tidak percaya dengan ucapan Nayna. Dianggapnya Nayna hanya mencari alasan. "Baiknya ditutup pintunya, Bu," jawab Bi Imah.

Nayna terkejut. "Bi? Ya ampun, Bi Imah nggak percaya sama aku?"

Bi Imah meringis.

"Ayo berangkat!" Ardian sudah siap dengan kemeja batik berbahan sutra dengan warna cokelat gelap senada dengan gaun batik bergaya kutubaru yang dipakai Nayna. Apalagi gaun Nayna dipadukan dengan bawahan rok batik hitam yang melebar. Nayna terlihat sangat elegan dengan pakaian itu. Sebenarnya, pakaian ini adalah hadiah pernikahan dari Karen.

"Ayah keren!" puji Galuh. Ardian tidak peduli. Ia justru berjalan melewati Galuh menuju garasi mobil. "Ayah, hati-hati!" teriak Galuh. Putri kecilnya itu memang pantang menyerah mengambil hati Ayahnya. Tidak peduli jika Ayahnya tidak pernah menggubris.

Nayna menghela napas berat. "Ya sudah, Bunda sama Ayah berangkat dulu, ya," pamit Nayna sambil mencium kening Galug.

Mobil pun melaju keluar dari gerbang menuju tempat acara.

"Mas—" Belum selesai Nayna bicara, Ardian memotongnya.

"Kalau kamu mau mengomentari sikapku pada Galuh, aku nggak akan mendengarkan."

Nayna menutup mulutnya. "Baiklah," jawabnya.

Mereka diam sepanjang perjalanan. Hingga akhirnya sampai dan petugas valet mengambil alih mobil mereka.

"Aku perlu menggandeng tanganmu seperti pasangan-pasangan yang lain, nggak?" tanya Nayna.

Ardian menggeleng. "Nggak usah!"

Mereka masuk ke ruangan yang sudah dihias sangat megah dan mewah. Tamu undangan yang hadir sangat banyak.

"Pak Ardian!" Sebuah sapaan terdengar. Ardian dan Nayna bersamaan menoleh. Rupanya salah satu kolega Ardian. Usianya sekitar 60 tahunan. Ia bersama istri dan anaknya.

"Apa kabar, Pak Ardian?" sapanya.

"Oh, baik, Pak Rudi. Apa kabar? Bagaimana dengan hotel Anda?"

Pak Rudi tertawa. "Berkat kerja sama dengan perusahaan Pak Ardian, kami mendapat banyak sekali keuntungan. Anda memang hebat," pujinya.

Ardian tersenyum. Pak Rudi dulu pernah menjalin proyek kerja sama dengan perusahaan Ardian. Tentu saja kesuksesan dari hotel Pak Rudi berasal dari domplengan nama perusahaan Ardian.

"Anda pasti Bu Nayna!" Kini Pak Rudi menyapa Nayna.

"Oh, Halo," sapa Nayna.

"Saya Rudi, dan ini istri saya, Ira. Maaf saya tidak hadir saat pernikahan kalian, kebetulan saya dan istri sedang di Kalimantan," jelas Pak Rudi.

"Iya, tidak apa-apa, Pak." Nayna tersenyum ramah.

"Bagaimana, Bu. Sudah program buat ngasih Galuh adik?" tanya Ira sambil mengedipkan mata ke arah Ardian bermaksud meledeknya.

Mereka berdua terdiam mendengar pertanyaan Ira yg diiringi tawa Pak Rudi. Nayna hanya meringis malu sedangkan Ardian merasa terganggu.

"Silakan dinikmati pestanya, Pak Rudi. Saya menemui pengantin dulu." Ardian mengalihkan pembicaraan.

"Baiklah, sampai jumpa."

Ardian pergi dan Nayna mengikuti dari belakang. Malam itu, berkat pertanyaan Ira, rusak sudah *mood* Ardian. Bahkan ia tidak berkata apa pun sampai mereka pulang ke rumah.

Pertengkaran

Ardian mengedipkan matanya, entah kenapa kali ini Nayna terlihat seksi di hadapannya. Pakaian berbahan tipis dengan panjang hanya sepaha itu menampakkan paha mulus Nayna. Lengan bertali yang melingkari lengannya, serta kerah baju yang menurun memperlihatkan belahan dadanya. Ardian melongo dibuatnya.

Nayna tersenyum tanpa berbicara apa pun. Ia duduk di tepi ranjang. Tubuh Ardian seakan bergerak sendiri tanpa sadar. Ia mendekati Nayna lalu mencium bibirnya yang berwarna pink itu. Tidak sekadar mencium bibir, Ardian juga menyesap lekuk leher Nayna. Diturunkannya tali pakaian Nayna. Nayna hanya tersenyum tidak memberi perlawanan.

Ardian menatap bola mata Nayna. Ia merasa aneh dengan situasi ini. Tapi bagian dari dirinya menyukai kepasrahan Nayna.

"Kamu yakin?" tanya Ardian.

Nayna mengangguk. Ardian semakin bergairah. Ia membaringkan Nayna dan kembali menciumi bibir, leher, dan

dada Nayna. Terlebih desahan Nayna membuat sisi buas di diri Ardian terbangun.

"Nay," ucap Ardian pelan. Nayna mengangguk.

Ardian melucuti pakaian dalam Nayna, membiarkan Nayna tidak tertutup sehelai kain pun. Kini, Ardian menyusul dengan melepaskan pakaian yang ia kenakan. Pada akhirnya, ia bercinta dengan Nayna penuh gairah.

Ardian membuka matanya dan terbangun dengan terperanjat. Napasnya terengah-engah. Ia menatap ke sekeliling dan ternyata ada di kamarnya, sendirian. Ardian menepuk-nepuk pipinya. Bahkan AC di kamarnya tetap membuatnya berkeringat.

"Mimpi," gumam Ardian. Ia menggelengkan kepalanya gusar. Ya, baru saja ia bermimpi bercinta dengan Nayna. Pantas saja, di mimpinya Nayna sangat aneh. Nayna yang nyata pasti akan melawan, tidak sepasrah itu. Sepertinya ucapan Ira soal memberi adik untuk Galuh terbawa sampai mimpi.

Ardian menatap ke jam dinding. Masih pukul dua pagi. Tapi mimpi tadi justru membuatnya berkeringat. Ardian ingin mandi.

"Mas?" sapa Nayna pagi itu.

Ardian melamun di depan TV. Ia sedang duduk di sofa, sendirian, menunggu bekal buatan Nayna selesai dimasak. Walaupun ia masih menolak untuk sarapan pagi bersama Galuh, setidaknya ia mau menerima bekal buatan Nayna.

"Mas, halo!" teriak Nayna di dekat telinga Ardian.

Ardian terkejut. Ia buru-buru berdiri. Ia mendadak gugup.

"Kamu kenapa, sih?" Nayna merasa aneh dengan sikap Ardian pagi ini. Entah mengapa tiap kali berpapasan, Ardian seperti orang salah tingkah. "Kamu sakit? Kamu demam lagi?" Nayna memeriksa suhu tubuh Ardian. Ardian cepat-cepat menyingkirkan tangan Nayna.

"Aku sehat," jawabnya cepat.

Nayna memandang penuh selidik. "Terus kenapa kamu canggung begini sama aku? Kamu salah makan di pesta kemarin?"

Ardian menggeleng. "Aku nggak canggung. Mungkin cuma banyak pikiran." Ardian menyambar bekal buatan Nayna dan bermaksud segera ke kantor.

"Tunggu dulu! Dasimu kusut, biar aku benerin." Nayna menarik ujung jas Ardian lalu membetulkan dasi suaminya itu.

"Nggak usah!" tolak Ardian.

"Kamu diam saja, Mas. Pagi ini kamu *meeting* sama perusahaan yang menang tender kerja sama itu, kan? Kamu harus terlihat sempurn. Nah, sudah, kan?" Nayna tersenyum puas. Ia lalu menatap Ardian dengan senyum manis terus berkembang. "Sudah sana, berangkat!" ujarnya.

Ardian terpaku pada senyum manis Nayna. Namun ia buru-buru menggelengkan kepalanya. Ia teringat kembali ucapan Ira semalam soal adik untuk Galuh dan itu benar-benar

mengganggunya bahkan sampai terbawa mimpi.

"Aku ... aku pergi," kata Ardian cepat sambil berlalu.

Nayna mengerutkan keningnya. "Bi, dia itu kenapa, sih?" Bi Imah yang tidak tahu apa-apa hanya menggeleng. "Tadi pagi dia bangun jam berapa?" tanya Nayna lagi. Karena saat ia terbangun, Ardian sudah ada di ruang TV, menonton acara dini hari.

Bi Imah menggeleng. "Nggak tahu, Bu. Tapi semalam sekitar jam dua, pompa air menyala, mungkin Bapak mandi."

Nayna semakin tidak mengerti. Mandi? Untuk apa mandi sepagi itu?

"Galuh, Sayang, sudah selesai sarapannya? Nanti Bunda menyusul ke sekolah, ya. Kamu berangkat dulu," ujar Nayna.

Galuh, sambil tetap mengunyah suapan terakhirnya, mencari sepatunya. Hari ini ia tampil dalam drama sekolah. Nayna menatap Galuh sedih. Ia bahkan tidak bertanya apa Ayahnya bisa datang atau tidak. Setelah siap, Nayna mengantar Galuh sampai ke mobil.

"Yakin, nggak ada yang tertinggal?" tanya Nayna memastikan.

Galuh mengangguk. "Oh ya, Bunda."

"Ya, Sayang?"

"Jangan paksa Ayah untuk datang. Ayah pasti sangat sibuk hari ini."

Nayna terperanjat. Galuh mengatakan itu dengan wajah tersenyum seolah ia tahu bahwa Ayahnya tidak mungkin

datang.

"Ayah ... Ayahmu pasti datang. Bunda janji!" bantah Nayna.

Galuh mengangguk seadanya. Ia benar-benar menyadari keadaan. "Galuh berangkat, ya." Galuh pun akhirnya berangkat.

❦❦

Ardian meregangkan tubuhnya karena lelah duduk berjam-jam lamanya *meeting* dengan salah satu pemenang tender. Ia dan koleganya akan membuat kerja sama, membangun sebuah hotel bintang lima di Lombok. Sebagai salah satu destinasi wisata terkenal, keberadaan hotelnya di sana akan memberi keuntungan bagi perusahaan.

Ardian membuka tas laptopnya. Ia tersentak melihat ada sebuah kertas, yang ia sobek dua hari yang lalu, kini menyatu kembali berkat selotip di sana sini. Ardian bisa menebak, Nayna pasti pelaku yang menyusupkan ini ke dalam tasnya. Ardian meremas undangan itu lalu melemparkannya ke tempat sampah. Tiba-tiba, ponsel Ardian berbunyi.

"Ya, halo?"

"Mas! Aku sekarang di depan kantormu, nih. Sudah selesai meeting, kan? Aku ke ruanganmu sekarang."

Rupanya dari Nayna.

"Mau ap—" Belum sempat Ardian menjawab, Nayna mematikan sambungan teleponnya.

Tak lama kemudian, Nayna sudah berdiri di hadapan

Ardian. "Ayo!" ajaknya.

"Ayo ke mana?"

"Ke sekolah Galuh. Kita tonton drama dia. Dua jam lagi dia tampil."

Ardian sewot. "Aku sudah bilang kalau aku nggak akan datang!" makinya.

"Tapi, Mas, semua orangtua teman-teman Galuh datang. Kita juga harus datang, Mas." sanggah Nayna.

Ardian menggeleng. "Kamu orangtuanya, jadi kamu yang datang!"

"Oh, ya? Lalu kamu siapa?" Ardian tercekat mendengar pertanyaan Nayna itu. Nayna kemudian menatap Ardian sedih. "Itu putrimu, Mas. Darah dagingmu. Anak semata wayangmu. Hari pertama dia di TK, kamu nggak mengantarnya. Hari pertama di SD kamu juga nggak mengantarnya. Setidaknya luangkan waktumu dua jam saja untuk dia," ujar Nayna sedih. "Mas, ayo datang berdua bersamaku. Kita orangtuanya, kan?" Nayna memohon. "Ayo, kita tunjukkan bagaimana rasanya punya dua orangtua yang utuh. Ini momen pentingnya."

Ardian terdiam sejenak. Ia lalu berdiri dan berjalan menuju pintu. Nayna pikir Ardian setuju dengan ajakannya. Namun tanpa diduga Ardian berkata, "Pergilah sendirian!" Ardian membukakan pintu untuk Nayna.

"Kamu mengusirku?" tanya Nayna terkejut.

Ardian menggeleng. "Aku nggak mengusirmu, Nay. Aku sibuk. Kamu pergi sendiri.

"Mas, tapi—"

"Toh, aku kerja juga buat siapa? Buat anakmu itu," lanjut Ardian.

Nayna terperanjat. Dia menyebut Galuh sebagai anak Nayna, bukan anaknya sendiri. "Mas, tapi dia nggak bisa terus-terusan dihujani materi. Dia juga butuh perhatianmu."

"Justru caraku memperhatikannya adalah dengan memenuhi semua kebutuhannya."

Nayna terbelalak tidak percaya. "Mas, kamu benar-benar keterlaluan!"

Ardian tersenyum kecil. "Pergilah, jangan sampai saat Galuh tampil kamu nggak ada."

"Kamu benar-benar butuh pertolongan, Mas!" Nayna makin marah. Dengan langkah kasar ia keluar dari ruangan Ardian.

Setelah Nayna keluar dari ruangan, ia mengintip dari jendela. Tampak Nayna benar-benar marah membuka pintu mobil dengan paksa dan menutupnya dengan kasar. Ardian hanya terpaku di jendela. Mau bagaimanapun ia berusaha, tiap kali ia ingin berusaha memperhatikan Galuh lebih dari ini, baying-bayang kematian Karina akan selalu kembali.

Pertengkaran (2)

"Kamu nggak datang." Nayna berdiri di belakang Ardian. Ardian sedang melepas dasi di depan cermin besar di kamarnya. Sekilas, Ardian melirik Nayna dari pantulan cermin.

Ardian menghela napas. "Lalu?"

"Kamu nggak bisa ya memenuhi permintaanku sekali saja?" balas Nayna.

Tangan Ardian terhenti. Ia lalu balik badan. "Bukannya kamu tahu tiap kali aku mencoba memikirkan Galuh, yang muncul di pikiranku justru Karina."

"Aku tahu, Mas. Tapi Galuh itu nggak tahu apa-apa. Ayolah, Mas. Kamu sudah setua ini, kenapa pikiranmu konyol? Kamu pasti sadar, kematian Karina bukan karena Galuh. Galuh nggak membunuh Karina. Takdir Tuhan yang bekerja, Mas."

Ardian cemberut. "Aku capek, kenapa kamu mengajakku bertengkar?"

Nayna menatap bola mata Ardian dalam. "Aku hanya ingin sekali saja Galuh merasa diperhatikan Ayahnya."

Ardian menggeleng. Ia berjalan ke sisi jendela. Hujan di luar turun dengan derasnya membasahi kaca. "Dia putrimu sekarang, rawat dia dengan benar, itulah tugasmu."

Nayna terperangah. "Apa maksudmu, Mas?" Nayna berdiri di samping Ardian. "Mas, lihat aku!" Nayna menarik bahu Ardian. Ditatapnya Ardian dengan perasaan campur aduk antara marah, sedih, dan heran.

"Dia juga anakmu, Mas!"

Ardian balas menatap Nayna. "Bukankah dari awal kamu menerima kontrak pernikahan ini hanya untuk mengisi sosok Ibu bagi Galuh?"

Lagi-lagi Nayna terbelalak. "Memang. Tapi tetap saja aku nggak bisa menerima perlakuanmu pada Galuh. Mas, mau bagaimanapun Galuh melihatku, entah Ibu yang baik, Ibu yang sempurna, atau Ibu yang menyenangkan, tapi yang dia pikirkan adalah kamu, Ayahnya! Ayah kandungnya! Apa kamu nggak tahu setiap pagi Galuh berbicara dengan fotomu, menanyakan keadaanmu pagi itu, menanyakan kegiatanmu pagi itu, menceritakan soal sekolahnya. Sebegitu inginnya dia bicara denganmu sampai menganggap fotomu bisa mengobati kesepiannya!"

Ardian yang belum tersentuh hatinya soal Galuh, tidak merespons. Ia justru mengambil handuk.

"Kamu mau ke mana?!" Nayna menarik handuk Ardian.

"Mau mandi, kenapa? Mau ikut mandi sama aku?" Ardian menyetakkan handuk itu hingga tarikan Nayna terlepas.

Nayna melongo. Begitu pintu tertutup, Nayna baru tersadar. "Mas, kita belum selesai bicara!" Teriakan Nayna tertutup oleh suara *shower*.

Nayna geram. Ia menghentakkan kakinya lalu keluar dari kamar.

"Selamat pagi, Ayah," sapa Galuh di suatu pagi. Ardian, yang baru keluar dari kamar hendak berangkat kerja seperti biasa tidak menggubris. Melirik saja tidak.

"Nay! Mana bekalku?" teriaknya.

"Ayah, ini untuk Ayah!" Secara tiba-tiba Galuh menyodorkan sebuah gambar. Rupanya itu gambar yang dibuat oleh Galuh. Ada sebuah rumah, yaitu rumah Galuh, dan dua orang di depan rumahnya, yaitu Galuh dan Ardian. Tidak ada Nayna di situ. Sesuai perkataan Nayna, Galuh memang menyayangi Nayna, tapi ia sangat mengharapkan Ayahnya.

"Disimpan, ya, Yah?" pinta Galuh.

Ardian memang menerimanya. Tapi ia justru meletakkannya di atas lemari hias.

"Ayah, kok ditaruh di situ?" tanya Galuh.

Ardian tidak menjawab. Ia justru menuju dapur untuk mencari Nayna. Galuh menatap kertas gambar yang kini berada di atas lemari, tergeletak tanpa sempat dilirik oleh Ardian. Letaknya cukup tinggi, namun Galuh ingin memberikannya lagi pada sang Ayah. Ia lalu berusaha memanjat lemari itu. Ia tidak ingin meminta tolong Bi Imah maupun Nayna karena ia

tahu, mereka sedang sibuk.

"Mana bekalku?" Nayna tersentak mendengar suara Ardian.

"Iya ini sebentar lagi. Pakai selai cokelat, nanas, atau stroberi, Mas?"

"Gula saja," jawab Ardian di luar pilihan Nayna.

Nayna mengerutkan dahinya. "Tadi pagi kamu bilangnya nggak mau gula. Gimana, sih?" Nayna mengambil gula dari atas lemari sambil mengomel.

Saat sedang sibuknya di dapur, terdengar suara benda-benda berjatuhan.

"Mas? Suara apa itu?" Nayna, Ardian dan Bi Imah tergopoh-gopoh keluar dapur.

"Galuh?!" Nayna langsung menghampiri Galuh yang berbaring di lantai dengan pecahan patung-patung keramik yang berserakan di sekitarnya.

"Bunda!" Nayna sedikit lega ketika Galuh menjawabnya. Namun kepanikan terjadi ketika hidung Galuh berdarah.

"Ini kenapa?" Nayna panik.

Galuh terkekeh menahan sakit. "Hidung Galuh terbentur lantai pas jatuh, tapi Galuh nggak apa-apa."

"Galuh, jangan tertawa! Kamu mau ambil apa sih sampai jatuh begini?"

Galuh menunjukkan selembar gambaran. "Ini, mau buat Ayah."

"Kamu ini, ya! Ayah nggak butuh gambaranmu," bentak Ardian kemudian. Suasana mendadak tegang. Galuh diam dengan wajah kaget. "Buat apa kamu ambil lagi? Ayah sengaja taruh di situ karena Ayah nggak suka. Ayah nggak mau!"

Mata Galuh-berkaca kaca mendengar ucapan Ardian.

"MAS!" teriak Nayna.

"Apa? Apa lagi? Kamu mau nyalahin aku? Putrimu itu yang salah! Sudah tahu Ayahnya nggak mau menerima pemberiannya, tetap saja memaksa. Sini gambaranmu!" Ardian merebut paksa gambaran itu hingga sobek menjadi dua.

"MAS ARDIAN!"

"AKU BERANGKAT!" Ardian, dengan marah melempar setengah bagian dari gambaran Galuh yang robek dan pergi.

"Mas—"

"Bunda, Galuh juga mau berangkat," ucap Galuh dengan suara tercekat.

"Galuh, kamu jangan sekolah dulu. Hidung kamu berdarah. Ini juga kulitmu lecet-lecet. Nanti Bunda izin sama Bu Guru." Nayna langsung mengangkat Galuh dan membawanya ke kamar.

Di kamar, ia segera mengobati Galuh. Ia membersihkan luka Galuh, lalu memberinya obat merah. Ia juga menyumpal hidung Galuh yang berdarah.

"Galuh kenapa nggak minta tolong Bunda atau Bi Imah, sih?"

Galuh menunduk penuh rasa bersalah. "Bunda, gara-gara aku, Bunda sama Ayah bertengkar."

Nayna terdiam. Ia benar-benar ingin menangis melihat Galuh yang mencoba bersikap biasa saja walaupun ia yakin tidak mungkin seorang anak bisa setegar ini menerima perlakuan Ayahnya yang tidak menerimanya.

"Galuh, maafkan Ayah, ya. Ayah bukan bermaksud merobek gambarmu."

Galuh menggeleng. "Sudah biasa, Bunda. Jadi Galuh nggak apa-apa."

"Apa maksudnya sudah biasa?" Nayna kaget bukan kepalang mendengarnya.

"Gambar Galuh jelek makanya Ayah buang. Mungkin kalau gambar Galuh lebih bagus, Ayah mau menerimanya. Bunda bisa menggambar? Kalau bisa, ajari Galuh, dong!"

Nayna sudah tidak bisa membendung air matanya. Bukan karena gambar Galuh yang jelek, tapi karena Ardian memang belum menerima Galuh di hidupnya. Nayna pun memeluk Galuh dengan erat.

"Bunda jangan nangis!" Galuh menepuk-nepuk punggung Nayna.

"Galuh, kenapa kamu nggak nangis? Bilang sama Bunda gimana cara supaya nggak menangis?" Nayna terisak.

"Kenapa aku harus menangis, Bunda? Kan gambar Galuh memang jelek," ujarnya.

Nayna menggelengkan kepalanya. "Kamu tahu kalau

gambarmu bagus, Galuh!"

"Nggak, Bunda. Gambar aku bagus kalau Ayah bilang bagus."

"Galuh!" Tangis Nayna semakin keras. Ia tidak menyangka kini berhadapan dengan seorang anak usia 6 tahun yang sangat tegar dan menganggap positif semua perlakuan negatif Ayahnya. Ingin rasanya ia membawa Galuh pergi dari rumah agar Galuh bisa bahagia. Tapi ia tahu, itu akan percuma, karena kebahagiaan Galuh adalah Ayahnya.

Nayna terdiam membisu. Di hadapannya ada Ratih. Wanita itu nekat datang ke kantor untuk menemui Nayna.

"Bercerailah dengan Ardian!" Begitu ucapnya beberapa saat yang lalu. "Ardian hanya mencintai Karina."

Mereka bertatapan. Nayna menghela napas. "Aku nggak bisa," jawab Nayna membuat Ratih marah.

"Apa kamu bilang? Kamu nggak bisa? Memangnya kamu pikir kamu siapa?" bentak Ratih. Suaranya membuat karyawan di kantor Nayna melirik ke arah mereka.

"Ratih, pelankan suaramu," pinta Nayna.

Ratih menggeleng. Ia melipat tangannya di depan dada. Giginya gemeretak. "Memangnya kamu siapa?! Ardian hanya mencintai Karina dan akan selalu."

Nayna mengangguk mengerti mencoba menghadapi kemarahan Ratih. "Aku tahu itu—"

"Kalau kamu tahu, lalu kenapa kamu menolak menceraikannya?"

"Aku datang untuk jadi Ibunya Galuh."

"Kalau begitu, bercerailah dan bawa Galuh bersamamu." Nayna terbelalak mendengar ocehan Ratih.

"Apa kamu bilang? Bercerai lalu nembawa Galuh? Itu nggak mungkin aku lakukan. Kebahagiaan Galuh adalah Ayahnya." Nayna mulai kesal dengan ucapan Ratih yang seenaknya.

"Ayahnya nggak mau ada Galuh di hidupnya!" jawab Ratih tandas.

"Mau! Dia akan mau. Aku yakin itu," bantah Nayna.

Ratih tersenyum sinis. "Oh, ya? Bagaimana kamu bisa seyakin itu?"

Nayna balas tersenyum. "Karena aku juga istrinya Ardian."

Jawaban Nayna berhasil membuat Ratih sangat marah. Ia mengambil segelas air putih di hadapannya lalu menyiramkannya ke wajah Nayna. Sontak saja perlakuan Ratih yang dipergoki oleh beberapa teman Nayna, membuat beberapa dari mereka berdiri.

"Nay, perlu aku panggil *security*?" tawar salah satu temannya.

Nayna mengangkat tangannya. "Nggak usah. Ini urusan keluarga kami. Hanya salah paham kecil."

"Ceraikan Ardian!"

Nayna bersikeras menggeleng. Tentu saja Ratih murka. Mulutnya langsung menghujani Nayna dengan kata-kata kasar

dan tidak terpuji. Nayna hanya berusaha sabar menghadapi tingkah Ratih.

"Aku yakin, nalurinya sebagai Ayah kandung Galuh masih bekerja. Buktinya dia masih memenuhi semua kebutuhan hidup Galuh. Dia nggak ingin Galuh kekurangan satu hal apa pun. Jadi, aku cuma perlu mengasah nalurinya," jawab Nayna lalu berdiri. "Aku harus kembali bekerja, terima kasih sudah berkunjung." Nayna kemudian membukakan pintu untuk Ratih.

Dengan penuh amarah Ratih menyambar tasnya lalu pergi.

"Siapa, sih?" Teman-teman Nayna mulai penasaran.

"Dia ... saudara iparku."

"Kenapa bertengkar seperti itu?"

"Nggak apa-apa. Namanya juga anak muda. Emosinya masih meluap-luap," jawab Nayna.

❦❦

"Lho, Ayah sudah pulang?" Galuh kaget karena siang itu ia melihat Ayahnya masuk ke dalam rumah.

Ardian hanya melengos. Ia masuk ke kamarnya. Malam nanti ia harus pergi ke Lombok untuk meninjau lokasi hotelnya. Cukup mendadak, karena agenda dimajukan sehari. Tiket, *booking*-an hotel, *meeting*, semua sudah disiapkan. Ardian hanya perlu berangkat bersama sekretaris dan beberapa bawahannya. Ia mengambil tas koper dari atas lemari, lalu mulai menata.

"Ayah mau ke mana?" Galuh berdiri di samping pintu, heran melihat Ayahnya memasukkan beberapa potong pakaian ke dalam koper. "Ayah mau pergi, ya?" tanya Galuh lagi. Ardian tidak menjawab. Mungkin baginya Galuh tidak ada. Galuh berjalan masuk ke dalam kamar.

"Ayah," panggilnya lagi.

Ardian tetap cuek.

"Galuh minta maaf." Langkah Ardian terhenti mendengar ucapan Galuh.

"Bisakah Ayah sekali saja bicara sama Galuh?" pinta Galuh memelas. Ardian hanya berdiri diam. "Galuh minta maaf, mungkin Galuh nakal jadi Ayah marah sama Galuh. Tapi Ayah jangan marah sama Bunda," lanjut Galuh.

Beberapa hari sejak insiden Galuh terjatuh dari lemari dan memecahkan beberapa hiasan dari kaca, ia menyaksikan Ayah dan Bundanya tidak saling bertegur sapa. Bundanya tidak menyiapkan bekal untuk Ayahnya. Ayahnya juga langsung berangkat kerja tanpa sempat sarapan dahulu. Tiap kali Galuh bertanya pada Nayna, Nayna membantah jika mereka berdua bertengkar. Tapi Galuh bukan anak pada umumnya yang akan percaya begitu saja.

"Bunda baik, Yah. Dia sayang sama kita berdua. Aku sedih lihat Bunda sedih karena bertengkar dengan Ayah gara-gara Galuh," ujar Galuh lirih. "Setiap malam, Bunda sering keluar dari kamar Galuh cuma buat lihat apa Ayah sudah tidur. Setiap pagi lihat Ayah apa sudah bangun."

Ardian tersentak mendengarnya. "Tahu apa kamu soal rasa sayang?" bentaknya pada Galuh.

Galuh sedikit kaget.

"Kamu anak kecil nggak tahu apa-apa!"

Galuh menunduk.

"Semuanya gara-gara kamu, tahu!" Ardian melotot pada Galuh.

"Maafin Galuh, Ayah." Mata Galuh mulai berkaca-kaca. "Galuh tahu Galuh nakal. Ayah boleh marah sama Galuh, tapi jangan sama Bunda. Galuh nggak mau Bunda nangis."

"Kalau kamu tahu ini semua gara-gara kamu, harusnya kamu itu nggak perlu dilahirkan—"

"MAS!" Tiba-tiba terdengar sahutan dari belakang Galuh. Nayna muncul dengan wajah sangat marah. "Diam kamu, Mas!"

Ardian terpaku.

"Tutup mulutmu! Kamu keterlaluan, Mas! Aku akan pergi dan membawa Galuh sekarang juga!"

"Apa?" Ardian kaget mendengar ucapan Nayna. Seperti dugaannya, perlahan Nayna mulai memiliki posisi di hidupnya. Tentu saja ancaman Nayna membuatnya terusik. "Kamu mau ke mana?"

"Apa penting aku mau ke mana? Kamu itu sudah gila, Mas. Aku muak sama sikapmu ini. Galuh, kemasi barangmu, kamu ikut pulang ke rumah Bunda," kata Nayna dengan tetap menatap Ardian marah.

"Nggak mau, Bunda," jawab Galuh yang membuat Nayna menoleh.

"Apa?!"

"Nggak mau. Aku mau sama Ayah di sini," lanjut Galuh.

"Ayahmu nggak sayang sama kamu. Bunda yang sayang sama kamu!"

Galuh menggeleng. "Ayah sayang, kok. Pokoknya Galuh nggak mau pisah sama Ayah. Galuh mau Bunda sama Ayah sama-sama di sini." Setelah berucap, Galuh pergi ke kamarnya.

Kini, tinggallah Nayna berdua dengan Ardian. "Aku pulang cuma mau ambil beberapa berkasku yang ketinggalan dan ini perlakuanmu pada Galuh?" Nayna menatap Ardian tidak percaya.

Ardian mengalihkan pandangannya.

"Mas! Lihat aku!" Nayna geram. "Lihat mataku!" Nayna melangkah maju lalu kedua tangannya menahan wajah Ardian agar mau menatapnya.

"Lihat mata aku!"

Ardian menatap Nayna.

"Mas, sudah hentikan," ucap Nayna dengan suara pelan. Air matanya berkumpul di pelupuk mata. Tangannya gemetaran. "Kumohon, hentikan ini semua. Kamu sudah sangat jauh dari Galuh, Mas. Galuh itu anakmu, putrimu sendiri, anak kandungmu, putri yang lahir dari rahim istrimu. Mau bagaimanapun kamu menolak, dia tetap anakmu, Mas." Berkali-kali Nayna tercekat mencoba menahan tangis.

"Aku selalu mengatakan pada Galuh bahwa suatu saat kamu akan menerimanya, Mas. Tapi kenapa semakin hari kamu semakin jauh?"

Ardian hanya diam mendengarkan, tidak mengucapkan satu patah kata pun.

"Aku memang datang ke sini untuk jadi Ibunya Galuh, bukan istrimu, kan? Tapi aku ingin, sebelum kontrak pernikahan kita habis, hubunganmu dengan Galuh membaik, jadi aku bisa meninggalkan Galuh dengan tenang." Nayna terisak.

Ia benar-benar lelah hingga lututnya terasa lemas menghadapi masalah Ardian dan Galuh. Sekeras apa pun Nayna mencoba menyatukan mereka, yang ada mereka justru terus bertengkar.

Ardian terbelalak ketika Nayna memeluk Ardian. "Kumohon, katakan padaku apa yang bisa kubantu untuk memperbaiki hubungan kalian, Mas. Jangan bilang nggak bisa! Aku tahu di dalam dirimu masih ada jiwa seorang Ayah."

"Aku akan membantumu bagaimanapun caranya, Mas."

Ardian menghela napas. Ia menyandarkan dagunya di puncak kepala Nayna. Ia tidak tahu harus berkata apa karena apa yang Nayna katakan memang benar. Walaupun ia membenci Galuh, nalurinya sebagai seorang Ayah masih ada yang bekerja. Salah satunya, naluri untuk terus membuat Galuh hidup tanpa kesulitan apa pun.

Terbongkar

Sudah beberapa hari Ardian berada di Lombok dan hari ini ia akan kembali ke Jakarta. Ardian baru saja selesai mandi dan mengemasi barangnya ke dalam koper.

"Pak Ardian." Terdengar suara asistennya dari luar kamar hotel.

Sambil menggosok rambutnya yang basah dengan handuk, Ardian membuka pintu.

"Ratih?" Ardian kaget melihat Ratih berdiri di depan kamar bersama asistennya. "Kamu ngapain?"

Ardian menyuruh asistennya pergi dan mempersilakan Ratih masuk. Ratih pun duduk di sofa panjang dekat pintu masuk. Wajahnya masam.

"Kamu bagaimana bisa di sini?" tanya Ardian heran.

"Ceraikan Nayna sekarang!" Ardian tersentak. Betapa tidak, Ratih langsung menodongnya untuk menceraikan Nayna.

"Apa maksudmu?"

"Aku mau kalian bercerai. Aku nggak mau Karina digantikan oleh siapa pun!"

Ardian menghela napas. "Nggak bisa, Ratih."

Ratih terbelalak. "Kenapa? Apa yang membuatmu nggak bisa menceraikan Nayna?"

Ardian diam. Ia tidak menjawab, hanya menatap Ratih.

"Katakan padaku!" teriak Ratih keras.

Ardian menarik napas dalam-dalam. "Hidupku sedikit lebih berwarna sekarang karena dia. Aku nggak bisa."

Tentu saja Ratih melongo setelah mendengar jawaban Ardian. "Apa kamu bilang? Jadi kamu mau mempertahankan dia?"

Ardian mengangguk, membuat Ratih tersenyum sinis. Ia lalu menunjukkan layar ponselnya. "Kalau aku nggak bisa membuat kalian bercerai, maka Ibumu pasti bisa."

Mata Ardian membulat. Ia tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Ratih mengirim foto kontrak pernikahan Ardian dan Nayna pada Karen.

"Dari mana kamu dapat ini?"

"Dari laci meja kerjamu."

"Kamu lancang!"

Ratih berdiri lalu menyeringai. "Tunggu dan lihat saja seperti apa kemarahan Ibumu saat tahu menantu dan anaknya menikah dengan kontrak." Wanita itu lalu berjalan cepat pergi dari kamar Ardian.

"Ratih! Ratih!" Ardian meneriaki Ratih tapi tidak ada respons. Ratih tersenyum menang.

Penumpang pesawat satu per satu keluar dari lobi bandara. Ada yang mencari taksi, menunggu penjemput, maupun hanya sekadar duduk melepas lelah sejenak. Ardian kini berdiri di depan pintu keluar bandara. Perasaannya mendadak tidak enak. Ia mencari-cari keberadaan Nayna. Tidak ada. Mendadak ia tidak bisa dihubungi. Tak lama kemudian, muncul Galuh dan Karen.

Ardian menelan ludah. Mata Galuh sembab sementara wajah Karen terlihat benar-benar marah. Ia yakin, Karen membaca pesan dari Ratih.

Plak! Sebuah tamparan keras mendarat di pipi Ardian. Ardian tidak kaget. Ia tahu apa yang terjadi.

"Mama nggak menyangka sekolot ini pikiranmu menjadikan pernikahan ini sebagai bahan untuk mendapatkan warisan. Mama kecewa, Ardian! Kamu anak yang paling Mama andalkan! Sebagai anak tertua, kamu Mama percaya sebagai penerus terbaik keluarga kita. Tapi ini hasilnya?" maki Karen. Wajahnya memerah menahan marah. Sementara Galuh hanya terisak menahan tangis.

"Di mana Nayna?" tanya Ardian kemudian.

"Kamu nanya di mana Nayna? Ayo sekarang kita pulang!"

Akhirnya mereka semua sampai di rumah. Betapa

terkejutnya Ardian melihat semua Pakaian Nayna sudah tidak ada di kamarnya. Yang tersisa hanya sebuah jam tangan milik Nayna. Sepeda motor Nayna pun sudah tidak ada. Pasti terjadi sesuatu.

"Di mana dia?" tanya Ardian lagi.

Karen memicingkan matanya. "Mama nggak bisa menerima tindakanmu. Nayna wanita baik-baik yang Mama sebagai Ibu Galuh dan juga istri yang baik untukmu. Tapi apa balasanmu? Bahkan sampai detik ini pun, kamu nggak bisa menghargai Nayna dan juga anakmu sendiri. Jadi mulai hari ini, Galuh tinggal bersama Mama. Rasakan sendiri bagaimana hidup sendiri tanpa ada mereka berdua. Galuh, ayo pergi!"

Galuh menolak. "Aku mau sama Ayah!" rengeknya.

Karen menyentak tangan Galuh. "Dengarkan Oma, Galuh! Ayahmu nggak sayang sama kamu. Oma dan Opa yang akan mengurusmu mulai hari ini!"

Galuh menggeleng kencang. Ia berusaha melepaskan tangan Karen. "Oma—"

"Galuh!"

Galuh tersentak. "Oma nggak akan pernah membiarkan kamu tinggal bersama orang yang nggak becus merawatmu!" Karen memelototi Galuh.

Pada akhirnya, Karen membawa Galuh pergi. Ardian mematung. Bi Imah hanya duduk di dapur, mencoba untuk tidak ikut campur. Ia ingat tadi pagi saat Karen tiba-tiba datang ke rumah dengan sangat marah. Nayna baru saja selesai

masak, seperti biasa, hari Minggu adalah hari di mana Nayna akan memasak makanan kesukaan Galuh. Nayna awalnya tidak mengerti apa yang terjadi sampai Karen menunjukkan foto kontrak pernikahannya. Nayna diam seribu bahasa. Ia hanya menunduk tidak berani mengatakan apa pun sampai Karen marah dan memaksa. Di situlah Nayna menceritakan asal muasal perjanjian pernikahan itu ditandatangani. Niat Nayna hanyalah memenuhi sosok Ibu di hidup Galuh. Selain itu, ia juga ingin membantu Ardian bangkit. Tapi usahanya belum membuahkan hasil. Karen akhirnya membuat keputusan. Nayna harus pergi dari rumah ini sampai Ardian benar-benar berubah sama seperti Ardian sedia kala.

Ardian terduduk di sofa. Ia menatap layar ponselnya. Masih ada foto Karina di situ.

"Karina, aku harus bagaimana?" ucapnya sedih.

Nayna menatap kamar apartemennya. Rasanya ia sudah meninggalkan kamar ini cukup lama. Ia menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. Meninggalkan Galuh cukup berat untuknya. Nayna masih ingat raut kecewa Karen saat akhirnya tahu semuanya.

"Apa kamu ingin bercerai dengan anakku? Aku mengizinkan." Karen menatap Nayna sedih.

Nayna terdiam cukup lama. Ia lalu menggeleng. "Aku nggak bisa."

"Kenapa?"

"Ardian masih bisa kutolong, Ma," jawab Nayna. "Aku nggak bisa meninggalkan Ardian yang seperti ini."

Karen menggeleng. "Ingatan Karina begitu melekat sampai dia semakin hari semakin seperti bukan seperti putraku."

Nayna menggenggam tangan Karen. "Aku nggak akan menggantikan posisi Karina, tapi aku akan mendampingi Ardian."

"Bagaimana cara menolongnya?" tanya Karen.

Nayna berpikir sejenak. "Ma, apa boleh aku pergi dari rumah ini?"

Karen tersentak. "Maksudmu?"

"Aku ingin kembali ke rumahku dan Galuh ikut Mama. Aku yakin, Ardian baru akan merasa kehilangan saat Galuh benar-benar jauh darinya."

Karen mengangguk mengerti. "Tapi sampai kapan, Nay?"

"Sampai Ardian sadar betapa berartinya Galuh di hidupnya. Bersabarlah, Ma. Aku nggak akan tinggal diam. Aku juga akan membantu."

Karen merangkul Nayna. "Kamu benar-benar wanita yang baik, Nayna. Nggak salah Mama memilihmu sebagai Ibu untuk Galuh."

Nayna bangkit dari tidurnya. Ia duduk termenung di atas tempat tidur. Nayna kemudian melirik layar ponselnya. Sepuluh panggilan tak terjawab dari Ardian.

Tring! Suara pesan masuk. Nayna membuka pesan masuk itu. Dari Ardian.

"Katakan padaku di mana apartemenmu! Bagaimana bisa kamu pergi meninggalkanku sendirian di sini?!"

Nayna tidak membalasnya. Ia malah meletakkan ponselnya di dalam laci.

Ardian membuka matanya. Ia duduk di atas ranjangnya sambil sesekali menguap. Diliriknya layar ponsel yang sengaja tidak dimatikan, berharap Nayna membalas pesan atau panggilannya. Tapi ternyata tidak. Pesan yang ia kirim hanya bertuliskan *read* tanpa ada balasan sama sekali. Ia mencoba untuk menghubungi Nayna, sayang ponsel Nayna mati.

Ardian menghela napas berat, menunduk dengan tatapan kosong. Baru sebentar ia sendirian di rumah tanpa Nayna dan rasanya sangat hampa. Biasanya pagi sekali, Nayna akan masuk ke kamarnya dan membangunkannya. Setelah itu, akan ada sekotak bekal buatan Nayna untuknya dibawa ke kantor. Ardian turun dari ranjangnya lalu membuka pintu. Hanya Bi Imah yang terlihat sedang menyapu lantai.

"Selamat pagi, Pak," sapa Bi Imah.

"Pagi, Bi," jawab Ardian. Ia berlalu menuju dapur. Ia meneguk air dari botol air mineral di kulkas. Ia kemudian teringat, Nayna pasti marah jika ia melihat Ardian minum tidak memakai gelas.

Berhari-hari berlalu sejak Nayna pergi dari rumah ini. Dadanya terasa sesak. Bayang bayang Nayna seolah memenuhi pikiran Ardian. Ia menjadi banyak diam bahkan setelah ia sampai di kantor. Sekretarisnya juga merasakan keanehan di diri Ardian.

"Apa Bapak baik-baik saja?" tanyanya.

Ardian tersadar. "Ya, tidak ada masalah," jawabnya.

Sekretarisnya lalu membukakan beberapa proposal dan laporan proyek untuk diperiksa.

"Mas!" Tiba-tiba Aldan sudah berdiri di depan pintu.

Tanpa dikomando, sekretarisnya langsung undur diri. Aldan duduk di hadapan Ardian. "Apa Ratih penyebab ini semua?" tanya Aldan pelan.

Mata Ardian terpaku pada Aldan. "Apa kamu yang mengizinkannya masuk ke ruang kerjaku?" Ia balas bertanya. Tatapannya menajam.

Lidah Aldan kelu.

"Jadi benar." Ardian bersandar di kursinya. "Bagaimana bisa kamu mengizinkan dia masuk ke ruanganku?"

Aldan menunduk. "Aku sudah menahannya, Mas."

Ardian menggeleng. "Kamu nggak benar-benar menahannya. Aku tahu kamu. Kalau saja kamu benar-benar menahannya, dia nggak akan bisa masuk ke ruanganku."

Kalimat Ardian sangat menohok. Aldan merasa sangat bersalah.

"Apa yang dia cari di ruanganku sebenarnya?"

Aldan menggelengkan kepala. "Aku nggak tahu pasti. Aku hanya mengikutinya dan kami melihat surat itu," jawabnya.

Ardian mengangguk. "Tentu saja. Harusnya aku tahu Ratih itu cerdas. Dia pasti dari awal menyadari ada yang nggak beres dari pernikahanku. Itulah yang ingin dia cari di sini. Sayangnya dia menemukannya."

"Kenapa kamu lakukan ini, Mas? Pernikahan itu suci. Bagaimana bisa kamu bertindak seperti ini? Kontrak?"

"Kalau kamu di posisi yang sama denganku, pasti kamu akan melakukan hal yang sama. Seperti kamu masih mencintai Ratih dan kamu nggak punya pilihan lain selain berpisah."

Aldan diam.

"Tapi itu dulu, sebelum perasaanku berubah," lanjut Ardian.

"Apa maksudmu, Mas? Apa kamu—"

"Aku nggak tahu, Al. Tapi yang pasti, aku lebih suka Nayna ada di rumah daripada sekarang ini," jawab Ardian.

"Lalu kenapa kamu menyimpannya, Mas? Kenapa nggak dihancurkan saja?"

Ardian menghela napas panjang. "Tadinya, aku ingin membakarnya setelah aku pulang. Tapi Ratih menemukannya lebih dulu."

Aldan menjadi merasa sangat bersalah. Andai saja ia tidak setengah hati menahan Ratih masuk ke ruangan Ardian, kehidupan kakaknya mungkin akan kembali seperti semula.

"Apa ... apa yang harus aku lakukan untuk menebus kesalahanku, Mas?"

Ardian tersenyum. "Nggak perlu. Biar aku selesaikan ini sendiri. Kamu kembali bekerja saja," ujar Ardian mengakhiri. Aldan tidak membantah. Dengan langkah lesu ia keluar dari ruangan Ardian.

Ardian menarik napas dalam-dalam lalu melepasnya. Ia memejamkan matanya sejenak.

"Mas Ardian!" Ardian menatap ke sekeliling begitu suara yang sangat ia rindukan terdengar.

"Karina?!" Ardian langsung berlari menyusuri lorong-lorong rumah sakit mengikuti suara Karina. "Karina!" Ardian akhirnya sampai di sebuah kamar. Itu ruang bersalin Karina. Ardian pun menghampiri Karina.

"Lihat, Putri kita. Cantik, ya?" Karina menunjukkan bayi mungil di pelukannya. Senyum bahagia terpancar di wajah Karina yang berkeringat lelah.

Ardian menyentuh bayi mungil itu yang menangis dalam pelukan Karina. "Sangat cantik. Mirip dengamu," puji Ardian penuh haru.

"Aku beri nama Galuh, ya?" pinta Karina. Ardian mengangguk. "Galuh, nama yang cantik." Ardian mencium kening Karina.

Seketika Karina menghilang. Ruang bersalin berubah menjadi kamar Galuh di rumahnya. Ardian bingung.

"Karina?"

"Mas," sapa Karina. Ia berdiri di tepi ranjang dan menggandeng tangan Galuh. "Kenapa kamu mengabaikan Galuh?" tegurnya.

Ardian terdiam. "Ini mimpi?" Ardian tampak kebingungan.

"Mas, jawab pertanyaanku! Kenapa kamu mengabaikan Galuh, putri kita?!" Karina membentak marah.

Ardian terperangah. "Karina."

"Mas, apa kamu lupa? Galuh putri yang selama ini kamu tunggu. Putri yang sejak masih di kandungan kamu manjakan. Dia harta kita, Mas!"

"Itu ... itu karena dia kamu pergi," balas Ardian.

"Aku? Aku nggak pernah pergi, Mas." Suara Karina melunak. Sambil tetap menggandeng Galuh, ia mendekati Ardian. Ia mengelus pipi Ardian lembut. "Aku selalu di sini, Mas. Di hatimu dan Galuh."

Lalu tiba-tiba, mata Ardian menangkap sosok Nayna di belakang Karina dan Galuh.

"Sejak kapan Nayna—"

"Kamu juga sudah menemukan penggantiku," lanjut Karina.

Ardian menggeleng. "Kamu nggak tergantikan, Karina."

Karina tersenyum. "Mas, hidupmu harus terus berjalan. Kamu nggak boleh berhenti di sini dan terus menerus berduka.

Kamu perlu bahagia. Nayna wanita yang baik, kan? Dia mampu merawat kalian berdua."

"Aku nggak bisa," jawab Ardian.

Karina tertawa. "Mas, lanjutkan hidupmu. Aku nggak pergi ke mana-mana. Aku bersama kalian bertiga, kamu, Galuh, dan Nayna. Kamu menyukai Nayna, kan? Jangan bohongi perasaanmu. Tolong jangan sia-siakan dia. Nayna adalah wanita yang tepat untukmu dan Galuh."

Ardian sontak membuka matanya. Ia berkeringat. Sedikit air mata berkumpul di pelupuknya. Ia barusan bermimpi dan bertemu Karina.

"Karina, apa kamu mencoba berbicara padaku?" Ardian meraih foto Karina yang terpajang di atas meja kerjanya.

Sementara itu, Nayna di kantornya sibuk berkutat dengan laptopnya. Beberapa proyek besar membuatnya harus menyingkirkan masalah pribadinya dan fokus pada pekerjaannya.

"Kamu terlihat lelah." Suara Rosi, teman sekantornya menyodorkan secangkir susu hangat.

"Ah, terima kasih," balas Nayna sambil tersenyum.

"Bagaimana sekolahnya Galuh?" Rosi duduk di samping Nayna.

"Nggak ada masalah. Kemarin dia dapat nilai A di seni. Kamu tahu, suara Galuh sangat merdu!" Nayna bercerita.

Rosi tersenyum. "Aku salut padamu, Nay. Dia bukan anak kandungmu, tapi kamu sangat menyayanginya seperti

anak sendiri," puji Rosi.

Nayna tersenyum lebar. "Kan dia anak Mas Ardian, suamiku. Jadi dia sudah jadi putriku juga."

Rosi menepuk pundak Nayna. "Kita berteman sudah sangat lama, kan? Aku tahu kamu banyak pikiran. Kalau kamu mau, kamu bisa membagi masalahmu denganku," tawarnya.

Nayna menggeleng. Ia tidak mungkin menceritakannya. Itu aib keluarganya. Ditambah, reputasi Ardian bisa hancur jika orang-orang tahu masalahnya.

"Aku cuma kelelahan. Akhir-akhir ini Mas Ardian sibuk," ucap Nayna yang tentu saja bohong.

Rosi menatap Nayna dalam. Ia lalu mengangguk mengerti. Itu aib bagi keluarga kecilnya. Walaupun Nayna berbohong, ia tahu Nayna sedang ada masalah. Nayna tipikal orang yang mudah terbaca. Senang, sedih, marah, semuanya terlihat jelas dari ekspresinya.

Nayna menghela napas panjang begitu Rosi pergi dari meja kerjanya. Ia menatap layar laptopnya. Ia terasa kosong tanpa Ardian. Setelah pergi dari rumah, ia masih sering terbangun secara tiba-tiba dan berpikir untuk membangunkan Ardian. Tapi begitu sadar, tidak ada Ardian. Selain rutinitas membangunkan Ardian yang terhenti, antar jemput Galuh tetap ia lakukan. Pagi-pagi sekali ia akan mampir ke rumah Karen untuk mengantar Galuh, dan ikut menjemput Galuh. Nayna tidak ingin Galuh untuk kedua kalinya kehilangan sosok Ibu akibat dari masalah Ini.

Menginap

Ardian bangun secara tiba-tiba karena alarm ponselnya berbunyi nyaring. Ia menyambar ponselnya. Sepuluh alarm terlewati. Semalam, ia lembur dan tidur sangat larut. Sementara itu, pagi ini dia ada *meeting* dengan partner bisnis yang sangat penting. Jika ia terlambat, keuntungan besar yang sudah menantinya bisa terbang begitu saja. Ia buru-buru mandi dan bersiap untuk ke kantor.

Benar saja, Ardian terlambat lima belas menit. Partner bisnisnya, Suseno Hendrawan, salah satu pemilik dari hotel bintang lima berkelas internasional yang hendak bekerja sama dengannya nyaris saja membatalkan kerja sama ini. Yang terlintas dalam pikiran Ardian adalah, jika saja Nayna masih di rumah, ia tidak akan terlambat seperti ini. Ia benar-benar kacau sejak Nayna pergi dari rumah. Rasanya, hidupnya terasa tidak lengkap tanpa Nayna.

❦❦

Nayna keluar dari gedung perkantorannya sore itu. Ada beberapa proyek yang membuatnya harus lembur beberapa

jam. Ia lalu melangkah masuk ke parkiran. Beberapa karyawan yang ia kenal menyapanya dengan ramah. Tapi tidak pada sesosok pria berjas hitam yang berdiri di dekat pintu lift. Langkah Nayna terhenti.

"Mas Ardian?"

Ardian menatap Nayna masam. Ia memarkirkan mobilnya di samping sepeda motor Nayna. "Kamu ngapain berhari-hari nggak mau menjawab teleponku?" marahnya.

Nayna menggeleng, tidak menjawab. Ia malah melengos menuju sepeda motornya.

"Nay!" Ardian menarik tangan Nayna dengan kasar.

"Mas, sakit!" Nayna memegangi pergelangan tangannya.

"Kamu pulang ke rumah sekarang!"

Nayna tersentak. "Apa?"

"Pulang ke rumahku!"

Nayna menggeleng cepat. "Aku nggak mau!"

"Nayna! Kamu melawan ucapan suamimu, hah?!"

Nayna terdiam. Dari situ ia sadar bahwa sudah berhasil memegang kendali atas Ardian. Ya, Ardian sudah mengakuinya sebagai istri. Dengan begini, akan lebih mudah bagi Nayna untuk memperbaiki hubungan Ardian dengan Galuh.

"Sejak kapan aku jadi istrimu?" celetuk Nayna pelan.

Ardian terperangah. Ia tidak sadar dengan apa yang barusan ia ucapkan.

"Sejak kapan, Mas? Bukankah kamu sendiri yang bilang

kalau aku datang hanya sebagai Ibunya Galuh, bukan istrimu."

"Ayo ikut pulang!"

Nayna menggeleng. "Sampai kamu bisa menerima Galuh sebagai putrimu, aku nggak akan kembali." Nayna menatap Ardian tajam.

"Apa maksud kamu?!"

"Aku ibunya Galuh, kan? Sampai kamu mau bekerja sama denganku untuk menjadi orangtua Galuh seutuhnya, aku baru akan kembali. Minggir, aku mau pulang!" Nayna mendorong Ardian karena menghalangi motornya.

"Aku nggak bisa menerima Galuh!"

"Berhenti bertingkah seperti anak kecil dengan menolak Galuh!"

"Aku nggak bisa menerima Galuh karena dia sangat mirip dengan Karina, setiap aku melihatnya, yang ada aku justru semakin nggak bisa melupakan kematian Karina. Aku hanya ingin terlepas dari duka ini, Nayna!" teriak Ardian. Mata Ardian berkaca-kaca. Ia benar-benar sangat sedih saat ini.

Tatapan tajam Nayna melunak.

"Mas."

"Pulanglah bersamaku," pinta Ardian.

Nayna menjadi iba. Ia kemudian meraih tangan Ardian. "Aku nggak akan menginjakkan kakiku di rumahmu sampai kamu bisa menerima Galuh, Mas."

"Apa salah kalau aku ingin bersamamu?"

Nayna terenyuh. "Apa maksudmu, Mas?"

"Aku jatuh cinta padamu, Nay."

Mata Nayna membulat. "Apa ... apa kamu bilang, Mas?"

"Aku benar-benar hampa tanpa ada kamu di rumah, Nay. Itulah sebabnya, aku ingin kamu kembali ke rumah. Kontrak itu, aku sudah merobeknya. Aku nggak ingin ada kontrak di antara kita berdua."

Lidah Nayna kelu. Ia tidak menyangka Ardian akhirnya mengutarakan perasaannya.

"Hidupku terasa lebih berwarna sejak kamu mulai menginjakkan kaki di rumahku. Aku menemukan kembali sesuatu yang hilang di diriku. Aku nggak ingin kamu pergi dariku, Nay," kata Ardian. "Tapi soal Galuh, bagaimanapun aku mencoba menerima Galuh, aku justru kembali berduka dan marah. Aku sadar, Galuh memang nggak salah apa pun. Karina sudah berjuang membawa Galuh ke dunia ini. Tapi aku—"

"Sudah, jangan bicara lagi." Nayna menempelkan ujung jarinya ke bibir Ardian. "Apa kamu mau mencoba bersamaku, untuk menerima Galuh di hidupmu?"

Ardian diam. Ia terlihat ragu. "Aku nggak tahu apa aku bisa menerimanya atau—"

"Apa kamu mau mencobanya?" potong Nayna lagi.

Lagi-lagi Ardian diam, tapi kemudian ia mengangguk pelan.

"Baiklah, malam ini kita jemput Galuh dan kembali ke rumahmu."

Ardian langsung menggeleng begitu mendengar kalimat Nayna. "Nggak!"

"Apa maksudmu, Mas?" Nayna kaget. "Katanya kamu ingin mencobanya."

"Iya aku ingin, tapi nggak secepat ini."

"Kalau begitu aku nggak akan kembali ke rumahmu," jawab Nayna tandas.

Ardian semakin bingung. Namun kemudian ia tersenyum kecil. "Baiklah, kalau begitu aku yang pindah ke apartemenmu."

"Eh?! Nggak! Bukan begitu caranya! Aku dan Galuh satu paket. Kalau kamu mau tinggal denganku, maka Galuh juga harus," bantah Nayna.

Ardian melongo. "Tapi, Nay—"

"Sudah, aku mau pulang, Mas," ujar Nayna akhirnya.

"Aku antar, ya?" pinta Ardian.

"Terus motorku?"

"Besok pagi aku antar kamu ke sini lagi."

Pada akhirnya Nayna menurut. Ia mengikuti kemauan Ardian. Raut wajah Ardian selama perjalanan terlihat begitu sedih. Baru kali ini ia melihat Ardian sesedih ini. Musik yang mengalun lembut di mobil Ardian bahkan tidak bisa memecah suasana diam di antara mereka berdua. Tanpa terasa mobil Ardian berhenti di depan sebuah gedung apartemen yang menjulang tinggi.

"Nay." Ardian membuka pembicaraan secara tiba-tiba.

"Hm?" Nayna menatap Ardian.

"Malam ini, apa aku boleh menginap?"

Nayna tertegun. "Apa maksudmu, Mas?"

Ardian salah tingkah. "Aku nggak mau sendiri," balasnya.

Nayna berpikir sejenak. "Oke," jawab Nayna akhirnya.

Ardian menghela napas lega ketika Nayna mengizinkannya menginap di apartemen Nayna.

"Ini apartemenku." Nayna membuka pintu untuk Ardian. "Masih terasa berdebu karena nggak aku tinggali selama beberapa bulan terakhir."

Ardian melepas sepatunya dan berjalan masuk. Ia menatap ke sekeliling. Apartemen minimalis dengan dua kamar tidur, satu dapur dan satu ruang keluarga ini tertata sangat rapi. Tidak ada banyak barang di situ. Hanya beberapa perabotan penting saja.

Nayna menatap ke luar jendela. "Aku suka apartemen ini karena dari sini aku bisa melihat seluruh kota, Mas. Apalagi kalau malam hari, lampu-lampunya gemerlapan," celetuk Nayna.

"Nay." Ardian meraih tangan Nayna. "Kenapa kamu sangat peduli pada Galuh? Dia bukan anakmu!"

Nayna menghela napas. "Galuh sudah seperti anakku sendiri, Mas. Dia bukan anak yang nakal. Dia anak yang hebat. Kumohon cobalah untuk membuka hatimu. Berilah Galuh posisi di hidupmu sebagai anakmu." Nayna memohon.

Ardian menatap mata Nayna. "Aku—"

"Kumohon, cobalah, aku akan membantumu." Nayna menggenggam tangan Ardian erat. "Aku bukan orang asing, kan, Mas? Boleh kan kalau aku membantumu?"

Ardian menelan ludah. Ia mengelus pipi Nayna dengan punggung tangannya.

"Aku nggak tahu sejak kapan aku mulai mencintaimu, Nay." Ardian mendekatkan wajahnya pada Nayna. Ia menyapu bibir Nayna dengan jemarinya. Mereka berdua bertatapan, sangat lekat.

Nayna menarik napas. "Mas ingat, nggak, pertemanan kita terjalin sangat baik selama ini. Tapi setelah kamu menikah, kita menjauh. Aku mengerti, kamu pasti menjaga perasaan Karina seperti aku menjaga perasaan Reyhan. Aku masih sering melihat kabarmu dari majalah-majalah bisnis. Tapi, saat pertama kali aku bertemu lagi denganmu malam itu, aku tahu, kamu sudah sangat jauh dari Ardian yang selama ini kukenal," ucap Nayna.

Ardian mengelus rambut Nayna pelan. Lalu tangannya turun dari puncak kepala Nayna ke pipi Nayna, lalu turun lagi ke dagu Nayna. Didongakannya wajah Nayna. Kini kedua wajah mereka begitu dekat sampai satu sama lain. Bahkan mereka bisa mendengar dengan jelas suara napas masing-masing. Dengan ragu, Ardian semakin mendekatkan bibirnya ke bibir Nayna yang mungil. Nayna diam tidak mengalihkan pandangan sedikit pun.

Kedua bibir mereka bertemu. Nayna memejamkan matanya. Saat pertama mencium Nayna, Ardian penuh dengan keraguan. Selanjutnya, tanpa ada keraguan sedikit pun ia terus menciumi wanita itu.

"Mas, stop!" Nayna mulai memberontak. Ardian tidak mendengarkan. Ia terus menciumi Nayna, dari bibir, pipi, dahi, hingga lekuk leher Nayna, membuat sekejab bulu kuduk Nayna berdiri.

"Stop! Stop!" teriak Nayna.

Ardian akhirnya berhenti. Ditatapnya Nayna penuh tanda tanya.

"Kenapa?" Tanya Ardian polos.

"Kamu ini kenapa?" Wajah Nayna memerah.

"Kenapa? Apa yang kenapa?"

Nayna menggelengkan kepala. "Kalau kamu memikirkan itu, aku nggak mau!" Nayna membalikan badannya lalu pergi menjauh dari Ardian. Ia duduk di tepi ranjang dengan ekspresi panik sekaligus menahan malu.

"Sebenarnya aku nggak memikirkan itu. Tapi melihatmu duduk di situ, aku jadi terpikir," jawab Ardian dengan senyum menggoda.

Nayna menggeleng cepat. "A-aku mau mandi!" Nayna menarik handuk di gantungan lalu segera masuk ke kamar mandi, meninggalkan Ardian yang masih tertawa kecil melihat ekspresi lucu Nayna.

Nayna membuka matanya. Alarm ponsel Ardian berbunyi nyaring memekakkan telinga. Segera setelah mematikan alarm itu, Nayna menoleh ke samping dan Ardian masih terlelap. Cukup dengan melihat wajah Ardian, Nayna malu sendiri. Setelah apa yang terjadi semalam, ia tidak bisa melupakan sedikit pun bagaimana cara jemari Ardian menyentuh seluruh bagian tubuhnya tanpa ada yang terlewat, bagaimana cara Ardian menikmati tubuhnya serta bagaimana cara Ardian memperlakukannya dengan sangat lembut, dan ia menyukai itu. Tadi malam, ia benar-benar menjadi istri Ardian seutuhnya.

Saat ini Nayna masih terus menatap pria di depannya itu, sampai Ardian membuka mata.

"Nayna," sapanya. Ia tersenyum kecil. Bahkan hanya sebuah senyum di pagi ini mampu membuat Nayna tersipu malu.

Nayna turun dari tempat tidurnya. Ia membuka tirai jendela. Matahari sudah muncul di balik gedung-gedung

pencakar langit. Tiba-tiba sebuah pelukan datang dari belakangnya.

"Mas?" ucap Nayna.

"Apa kamu nggak kedinginan?" Ardian membalut tubuh Nayna dengan selimut lebar. "Pakaian tipismu itu nggak akan sanggup menahan dingin," tambahnya.

Nayna terkekeh kecil.

"Terima kasih. Apa kamu baik-baik saja?" tanya Ardian pelan sambil tersenyum tipis.

Nayna melirik Ardian. "Ah, aku baik baik saja. Sudah nggak terlalu sakit," kekehnya. "Oh ya, memangnya terima kasih untuk apa, Mas?"

"Aku berusaha melakukannya sepelan mungkin karena ini yang pertama bagimu, kan?" ledek Ardian disambut dengan cubitan kecil oleh Nayna di pipi Ardian. "Terima kasih kamu memercayaiku," lanjutnya.

Nayna tertawa kecil. "Aku memercayaimu, Mas." Nayna bersandar di dada bidang Ardian.

Ardian bisa mencium aroma wangi sampo rambut Nayna. "Aku akan mencoba menerima Galuh," ujar Ardian.

Nayna mengangguk. Ia kemudian mengelus pipi Ardian. "Andai aku mendengar ini darimu lebih cepat, Mas."

Ardian tertawa. "Galuh pasti bersyukur punya Ibu sepertimu," pujinya. Dikecupnya puncak kepala Nayna.

"Kamu mandi dulu, Mas. Aku siapin sarapan." Nayna melepaskan diri dari pelukan Ardian. "Jangan sampai kamu

terlambat ke kantor."

Ardian terkekeh. "Aku bosnya. Aku bebas datang kapan pun," ucapnya sombong.

"Lalu aku?" Nayna geleng-geleng kepala.

"Bosmu si Febri kan temanku. Kamu terlambat juga karena aku, aku bisa tanggung jawab," balas Ardian.

Nayna tertawa. "Andai semudah itu, Sayang. Sudah, sana kamu mandi. Seingatku aku pernah menyimpan pakaian ganti untukmu di dalam mobil untuk berjaga-jaga kalau kamu harus lembur. Apa kamu membawanya?"

Ardian mengangguk. "Istri siaga," pujinya. "Aku ambil dulu di mobil." Ardian memakai pakaiannya lalu keluar untuk mengambil baju gantinya.

Sembari menunggu Ardian mandi, Nayna menyiapkan sarapan untuk mereka berdua. Ia tersenyum kecil. Akhirnya, ia merasakan momen sarapan bersama Ardian. Selama ini, Ardian selalu menghindar untuk sarapan bersama.

Tak butuh waktu lama, Ardian selesai mandi. Ia sudah berpakaian lengkap dengan setelan jas hitam dan kemeja biru dongker.

"Ini, Mas, sarapan dulu." Nayna mempersilakan Ardian duduk. Mereka berdua duduk berhadapan. Nayna menyiapkan sarapan di piring Ardian. Sementara Ardian terus menatap Nayna.

"Untuk pertama kalinya, kita sarapan bersama," celetuk Nayna.

Ardian tersenyum sembari mengambil sendok garpu dan segera mencicipi masakan istrinya itu. "Kapan kita sarapan bersama Galuh?" Pertanyaan Nayna sempat menghentikan Ardian yang sedang mengunyah nikmat masakan istrinya itu.

Mata Ardian menatap dalam ke kedua bola mata Nayna. Ia berpikir sejenak.

"Lusa aku ada urusan kerja di Singapura. Setidaknya selama seminggu aku di sana. Sepulang itu, ayo kita liburan. Bertiga, hanya bertiga." Mendengar ucapan Ardian, kedua bola mata Nayna membulat.

"Maksudmu?"

"Aku, kamu, dan Galuh. Kita liburan." Tidak tergambar bagaimana bahagiannya Nayna ketika mendengar ucapan Ardian. "Mas nggak bohong, kan? Galuh pasti senang!" ucap Nayna kegirangan. Wajahnya juga berbinar-binar.

Ardian mengangguk. "Aku sudah berjanji akan mencoba, bukan?"

Nayna mengangguk cepat. "Terima kasih, Mas. Aku ... aku harus memberitahu Galuh!"

Ardian tersenyum lebar melihat tingkah polah Nayna.

"Lihat! Galuh membalas pesanku! Dia senang sekali mendengarnya, Mas. Dia nggak sabar menunggu hari itu tiba." Nayna menunjukkan pesan yang berisi respons Galuh atas berita bahagia yang dibawa oleh Nayna. Ada banyak sekali emotikon bahagia di pesan itu. Galuh benar-benar senang.

"Sudah, tutup dulu ponselmu, kita sarapan." Ardian

mengelus pipi Nayna.

Nayna menurut. Mereka kembali melanjutkan sarapan yang tertunda karena kabar bahagia ini.

"Bunda nggak bohong, kan?!" Galuh berteriak kegirangan. Siang ini, Nayna seperti biasa menjemput Galuh pulang sekolah.

"Beneran, Sayang. Ayah sendiri yang bilang." Nayna tidak henti-hentinya bersorak senang bak anak kecil.

"Bunda tahu nggak, Galuh seperti mimpi!" Galuh ikut bersorak. Ia menari kecil saking senangnya. "Aku nggak sabar menunggu Ayah kembali."

Nayna mengelus rambut Galuh. "Bunda juga nggak sabar. Akhirnya, kita pergi bertiga, ya!"

"Tapi, Bunda!" Suara Galuh memelan.

Nayna mengeryitkan dahinya. "Kenapa, Sayang?"

"Kapan kita berkumpul lagi di rumah?"

Nayna terdiam sejenak. Ia lalu tersenyum. "Sebentar lagi, ya. Sedikit lagi. Galuh bersabar dulu, ya," pinta Nayna.

Galuh mengangguk. "Baik, Bunda!"

Tak terasa mereka sudah sampai di rumah Karen.

"Omaaa!!" teriak Galuh senang. Tadinya, Galuh ingin bercerita soal rencana Ayahnya itu. Tapi ia justru kaget melihat Ayahnya ada di rumah.

"Ayah?"

"Lho, Mas, kok di sini?" tanya Nayna Heran.

Ardian menatap Galuh sejenak lalu pandangannya teralih ke arah Nayna.

"Aku ada perlu dengan Papa. Tapi sepertinya dia pergi bersama Mama," jawab Ardian.

"Galuh, Sayang. Ganti baju dulu, ya," perintah Nayna. Ia mendorong lembut Galuh.

"Ayah, yang Bunda ceritain itu, benar, kan?" tanya Galuh dengan wajah penuh harap.

Ardian melirik Nayna. Lalu ia kembali menatap Galuh. Cukup lama ia menatap putri semata wayangnya tanpa menjawab pertanyaannya.

"Ayah?"

"Ganti baju dulu," ucap Ardian akhirnya.

Kekecewaan sedikit terukir di wajah Galuh. Namun seperti biasa, ia tetap tersenyum dan menuruti perintah Ayah dan Bundanya.

"Mas." Alis Nayna menukik. "Kamu kok gitu? Kenapa kamu nggak menjawabnya?" kesal Nayna.

Ardian menghela napas. "Aku bingung."

Nayna melotot. "Bingung? Kamu bingung apa, sih, Mas?!"

"Aku harus menjawab apa?" Mendengar jawaban Ardian, tawa Nayna pecah.

"Ya ampun, Mas. Kamu tinggal jawab apa

pertanyaannya," kekeh Nayna.

"Bagaimana kalau aku salah menjawab?"

Nayna geleng-geleng kepala. Ia berdiri lalu menuju kamar Galuh, meninggalkan Ardian yang penuh tanda tanya.

"Galuh?" panggil Nayna.

"Bunda," balas Galuh. Ia baru selesai menyisir rambutnya. "Ada apa, Bunda?"

Nayna duduk di tepi ranjang menghadap ke arah Galuh. "Galuh senang nggak kalau Ayah mau mengajak Galuh mengobrol?"

"Senang!" Galuh mengangguk mantap.

"Tapi Ayah malu."

Galuh mengerutkan keningnya. "Kenapa malu, Bunda?"

"Ayah bingung bagaimana cara mengajak putri kesayangannya ini mengobrol. Galuh mau nggak kalau Galuh duluan yang berbicara pada Ayah?"

Galuh berpikir sejenak. Ia mengangguk mantap. "Mau! Galuh mau cerita soal tadi di sekolah," ujar Galuh penuh semangat.

Nayna tertawa. "Ide bagus itu, Sayang. Ya sudah, sana, Galuh temui Ayah. Ajak ayah bicara, ya."

Galuh langsung berhambur keluar kamar. Nayna, mengintip dari kamar Galuh. Terlihat Galuh sudah duduk di sebelah Ayahnya. Galuh mulai mengajak Ardian bicara. Ardian gelagapan. Matanya ke sana kemari mencari sosok Nayna.

Tentu saja Nayna tidak akan keluar dari persembunyiannya. Ini adalah waktu bagi putri dan Ayahnya. Ia tidak boleh ikut campur. Biarkan naluri Ardian sebagai Ayah yang menuntunnya untuk bertindak sebagaimana mestinya.

"Bunda, aku mau bolos sekolah! Aku mau ikut antar Ayah ke bandara!" rengek Galuh dari seberang telepon. Galuh menolak sarapan, padahal ia harus berangkat sekolah.

"Aduh, Sayang. Jangan begitu. Hari ini kata Oma, kamu ada ulangan harian, kan?" jawab Nayna. Ia menjepit ponselnya di antara telinga dan bahunya. Ia sibuk membantu Ardian untuk bersiap.

"Nay, tiket pesawatku mana?" teriak Ardian dari luar.

"Sebentar, Mas!" jawab Nayna setengah berteriak. "Sayang, Bunda bantu Ayah dulu, ya."

"Nggak mau! Galuh mau mengantar!" Tangis Galuh pecah.

"Jangan begitu, Galuh. Galuh anak pintar, kan? Putri Bunda, kan? Jangan bolos seperti itu," ujar Nayna lembut.

"Tapi, Bunda—"

"Begini saja, Galuh bicara sama Ayah, ya. Bilang ke Ayah hati-hati di jalan." Nayna akhirnya memberikan ponselnya

pada Ardian.

"Mas." Nayna menyodorkan ponselnya. "Ini Galuh mau bicara."

"Apa? Bisa nggak teleponnya nanti dulu. Aku bisa ketinggalan pesawat!" omel Ardian.

Nayna tercekat. Ia buru-buru menarik ponselnya kembali. "Galuh—"

Sambungan terputus. Galuh menutup teleponnya.

"Mas, ini Galuh! Bagaimana bisa kamu bicara seperti itu. Dia mendengarnya."

Ardian tidak menghiraukan. Ia tetap saja sibuk mengambil berkas-berkas pentingnya

"Mas!"

Ardian melotot. "Nayna, aku sibuk! Aku bisa terlambat. Ini pekerjaan penting. Nanti aku telepon Galuh sesampainya aku di sana."

Nayna menelan ludah. Ia cemberut. "Tapi kamu harus benar-benar menghubunginya, ya."

Ardian mengangguk sekenanya. Kini, Ardian sudah sampai di bandara. Nayna membetulkan dasi Ardian yang sedikit miring.

"Sudah dibawa semua?" tanya Nayna meyakinkan suaminya itu.

Ardian menatap jam tangannya sambil mengangguk. Ia mencari sekretarisnya yang belum juga muncul.

"Mas!" Dari kejauhan terdengar suara Ratih.

Nayna dan Ardian kaget. Ratih berjalan menghampiri mereka dengan tampang marah. Di belakang mereka, Aldan tergopoh-gopoh mengejar Ratih.

"Ratih!!" panggil Aldan keras, tapi Ratih tidak menggubris.

"Ratih?"

"Mas! Kenapa kamu masih bersama wanita ini?" cerocos Ratih tiba-tiba. Membuat Nayna dan Ardian saling pandang.

"Apa maksudmu?" Nayna berdiri di depan Ardian, menghadap Ratih. Ratih memicingkan matanya dan mundur selangkah. Ia tidak suka dengan sikap Nayna yang seolah menantangnya.

"Seharusnya kalian berpisah. Tante Karen kan sudah melihat kontrak itu!"

"Rat—" panggil Aldan yang langsung terpotong.

"Kamu diam!" bentak Ratih pada Aldan.

Ratih kembali menatap Ardian geram. "Kamu berjanji nggak akan menggantikan kakak dengan siapa pun!"

Janji itu lagi-lagi diungkit. Ardian mulai muak. Tapi, menghadapi Ratih dengan kekerasan tidak akan ada gunanya.

"Ratih, dia istriku. Jadi dia akan selalu bersamaku."

Ratih menolak keras. "Istrimu cuma kakak! Cuma Karina!" bentaknya.

Beberapa pengunjung bandara terhenti ataupun

sekadar menoleh ke arah mereka.

"Ratih, berhenti! Ini memalukan!" Aldan tidak sabar lagi. Ia menarik tangan Ratih.

"Kamu apa—"

"Berhenti kubilang! Cukup! Mau sampai kapan kamu seperti ini? Kak Karina sudah tenang di sana. Mas Ardian nggak bisa terus-terusan seperti yang kamu mau. Dia butuh Nayna. Apa kamu mengerti?! Sama seperti aku membutuhkanmu, saat ini." Aldan mulai marah.

Ratih membisu. Ia yang semula terus menatap mata Ardian penuh amarah, kini tatapannya teralihkan.

"Mas, itu sekretarismu datang. Kamu berangkat saja. Biar aku yang bicara dengan Ratih," ucap Aldan.

Ardian berpikir sejenak. Ia lalu mengangguk. "Ratih, aku harap kamu mau mengerti. Aku membutuhkan Nayna untuk membantuku menjaga dan membesarkan Galuh, putri Karina. Apa itu salah? Aku nggak mau kamu menjawabnya sekarang. Berpikirlah dengan benar," ucapnya.

"Aku berangkat dulu," pamit Ardian pada Nayna. Ia kemudian mencium kening istrinya itu.

"Hati-hati, Mas. Beri kabar setelah kamu sampai. Jangan lupa hubungi Galuh, ya."

Mendengar pesan istrinya, Ardian mengangguk. Setelah Ardian pergi, tinggal mereka bertiga. Nayna kini berhadapan dengan Ratih.

"Ratih—" Belum sempat Nayna menyelesaikan

kalimatnya, Ratih memutus.

"Pergi!"

Nayna melirik Aldan. Aldan balas mengangguk. "Baik, aku pergi. Kalian berdua hati-hati pulangnya, ya," pesan Nayna pada mereka.

Aldan kembali menatap Ratih. "Sudah, ya. Berhenti memaksakan apa yang kamu pikir benar. Ini semua salah!" tegur Aldan.

"Aku?! Aku salah? Aku benar! Nggak ada yang salah. Wanita itu menyingkirkan Kak Karina!"

Aldan mencengkeram lengan Ratih. "Dengar! Selama ini aku mengalah. Aku mendengarkan dan hanya mengawasi semua sikapmu. Tapi ini sudah kelewatan. Kak Karina sudah nggak ada dan Mas Ardian harus melanjutkan hidup. Apa kamu paham itu?!" Aldan kembali membentak Ratih.

Mata Ratih berkaca-kaca. "Kak Karina ... dia—"

Suara Aldan melunak. "Ratih, nggak ada yang akan melupakan Kak Karina." Ia mengelus rambut Ratih.

"Apa jaminannya?!" marah Ratih.

"Galuh, dia adalah jaminannya."

Mata Ratih membulat. "Galuh?"

Aldan mengangguk. "Galuh, keponakanmu itu anak dari Kak Karina, kan? Kenangan Kak Karina akan selalu ada bersama Galuh. Jadi berhenti menyalahkan Galuh atau siapa pun. Kamu harus bisa menerima ini semua."

Mendengar itu, tangis Ratih pecah. Aldan menatapnya iba. Direngkuhnya bahu Ratih dan didekapnya erat. Tidak peduli dengan tatapan penasaran pengunjung bandara.

"Aku menunggumu selama ini, Ratih. Bisakah kita memulainya lagi dari awal?" tanya Aldan. Tak ada jawaban selain isak tangis Ratih.

❦❦

Wajah Nayna pucat pasi. Bibirnya memutih, matanya melotot. Di sampingnya, Karen duduk berusaha menenangkan Nayna yang mematung di depan televisi. Lidahnya terkunci rapat.

Belum lama ini, sebuah *breaking news* muncul di sela-sela acara televisi yang sedang Nayna tonton. Pesawat yang ditumpangi oleh Ardian terjatuh ke laut beberapa lama setelah lepas landas. Belum bisa dipastikan berapa penumpang yang selamat.

"Mama—" Suara Nayna bergetar hebat. Ia menatap Karen pucat. "Mas Ardian.."

Karen yang sama paniknya berusaha tetap tenang. "Kita ke bandara sekarang." Karen menarik tangan Nayna agar berdiri.

"Aku nggak bisa merasakan kakiku, Ma."

Karen menyentuh kaki Nayna. Sangat dingin. Nayna lemas mendengar berita itu.

"Mama—" Mata Nayna mulai berair. Karen segera mengambilkan segelas air untuk menantunya itu. "Mas Ardian,

Ma." Air matanya pun jatuh.

"Kita ke bandara sekarang. Ardian baik-baik saja," ucap Karen. "Ardian pasti selamat!" lanjutnya yakin.

Sesampai mereka di bandara, keluarga dari korban jatuhnya pesawat sudah memenuhi bagian informasi. Mereka menginginkan kepastian akan kondisi anggota keluarga mereka. Ketidaksanggupan pihak bandara memberi informasi dan menenangkan mereka, membuat suasana di bandara semakin kacau. Daftar nama penumpang pesawat terpampang jelas di sana. Teriakan histeris dan tangisan terdengar di mana-mana. Di dalam pesawat itu, ada menantu, mertua, suami, istri, ibu, anak, kakak, dan adik yang menjadi korban jatuhnya pesawat.

"Mbak duduk di sini, biar aku yang cari informasi," ujar Aldan.

Nayna, dengan tatapan kosong mengangguk. Ia terlalu syok hingga rasanya tidak mampu lagi untuk berteriak ataupun menangis histeris. Yang ada di pikirannya adalah bagaimana keadaan Ardian. Selain itu, bagaimana keadaan Galuh nanti jika tahu Ayahnya menjadi korban jatuhnya pesawat.

Galuh sampai di rumah dengan tampang bingung. Ia heran, tumben sekali Nayna tidak ikut menjemput. Ia pikir, Bundanya sibuk bekerja. Namun ia justru semakin bingung ketika melihat Bundanya itu ada di rumah Oma, sedang menangis sesenggukan.

"Bunda?" Galuh berjalan pelan mendekati Nayna. "Ada apa?"

Karen memeluk Galuh erat sementara suaminya sibuk menerima telepon yang tidak berhenti sedari tadi. Semuanya mengkhawatirkan keadaan Ardian. Televisi terus dinyalakan. Berita soal pesawat itu terus muncul. Semua *channel* menjadikan berita itu sebagai tajuk utama.

"Oma? Bunda?" Tangan Galuh menggapai lengan Nayna.

Tangis Nayna semakin pecah. Ia langsung meraih Galuh, mendekapnya dengan erat.

"Apa Ayah baik-baik saja?" Pertanyaan Galuh tepat sasaran. Belum sempat Nayna menjawab, lagi-lagi *breaking*

news tersiar di televisi yang sedang menyala.

"Pemirsa, informasi terbaru yang kami dapatkan yaitu telah ditemukan beberapa jenazah korban kecelakan pesawat—"

Galuh terpaku ke layar televisi. Ia lalu buru-buru mematikannya. Ditatap wajah Nayna yang sudah pucat seperti habis melihat hantu.

"Galuh, jangan dimatikan!" tegur Karen.

"Bunda, ayo masuk kamar!" ajak Galuh. Nayna menggeleng.

"Nyalakan lagi televisinya, Sayang, Ayah—"

"Ayah baik-baik saja," jawab Galuh mantap, sontak mengagetkan seisi rumah.

Nayna menatap Galuh dalam.

"Galuh nggak ada firasat buruk soal Ayah, Bunda. Galuh yakin Ayah baik-baik saja," ucapnya yakin. Sedikit pun tidak ada keraguan di wajah Galuh.

"Galuh!" Suara Nayna meninggi. Galuh terdiam. Suasana menjadi tegang.

"Nayna." Karen mencoba menenangkan Nayna.

"Itu Ayahmu! Ayahmu ada di pesawat itu. Bagaimana bisa kamu bersikap setenang ini? Apa kamu nggak punya perasaan, hah?!" Galuh tercekat, untuk pertama kalinya Nayna berbicara seperti itu padanya.

"Nayna!" panggil Karen.

Nayna, dengan berurai air mata, berdiri lalu masuk ke kamar. Ia membanting pintu dengan sangat keras. Galuh berdiri dalam diam. Ia menunduk, lalu menangis.

"Galuh khawatir, Oma! Galuh sangat khawatir. Galuh ketakutan. Galuh nggak ingin terjadi apa pun pada Ayah. Galuh mau Ayah pulang," isaknya sambil berusaha menghapus air mata yang terus mengalir tanpa bisa ia hentikan.

"Tapi Galuh tahu, Galuh harus membuat Bunda tenang." Galuh berhambur ke pelukan Oma. Ia menangis dalam pelukan wanita itu.

"Oma tahu, Oma tahu. Galuh anak yang baik. Ayah pasti pulang, Ayah sudah janji kan mau ajak Galuh jalan-jalan. Ayah nggak mungkin ingkar janji," ucap Karen dengan suara bergetar.

Di dalam kamar, Nayna menangis sejadi-jadinya. Pikirannya kacau. Baru tadi pagi ia mengantar Ardian berangkat. Bahkan Nayna baru sebentar merasakan menjadi istri Ardian sekaligus Ibu bagi Galuh seutuhnya.

Nayna marah. Ia memaki. Ia menganggap Tuhan tidak adil padanya. Tuhan mengambil semua orang yang ia sayang. Tuhan mengambil Ayahnya saat beliau berjuang melawan penyakitnya. Tuhan mengambil Reyhan juga, dan kali ini Tuhan mengambil Ardian darinya.

"Tuhan! Apa dosaku?! Tolong beri tahu aku, kenapa aku harus mendapat penderitaan seperti ini? Kenapa Kau ambil Ardian dariku? Dia kebahagiaanku, Tuhan. Apa setelah ini Kau

akan mengambil Galuh juga, begitu?!" makinya.

Galuh, bersama Oma dan Opanya yang mendengar, hanya bisa pasrah membiarkan Nayna meluapkan semua emosinya. Tanpa terasa, Galuh tertidur dalam tangisnya.

Hari sudah gelap saat Karen sampai di bandara. Di sana, suasana masih ramai dipenuhi oleh anggota keluarga korban kecelakaan.

"Bagaimana?" tanya Karen langsung. Ia datang hanya bersama suaminya. Galuh ditinggalkan di rumah bersama Bi Imah agar bisa bersama Nayna.

Aldan langsung berdiri. "Ma!"

"Bagaimana? Apa Ardian sudah ditemukan? Tadi di berita, beberapa jenazah sudah ditemukan. Apa ... apa Ardian ada di antaranya?" Bagi seorang Ibu, menanyakan hal ini sangat menyakitkan. Tapi akan lebih baik jika mereka mengetahui kebenarannya.

Aldan menggeleng. "Belum ada, Ma. Aku nggak mau ada Mas Ardian di antara mereka," jawab Aldan sedih.

"Begitupun dengan Mama."

"Sebentar lagi akan ada pertemuan dengan pihak bandara. Aku akan menghadirinya, Ma. Aku harap nggak akan ada berita yang lebih buruk dari ini," lanjut Aldan. "Oh ya, bagaimana keadaan Nayna dan Galuh?"

Karen menghela napas. "Nayna belum tenang sampai

sekarang. Galuh justru yang berusaha menenangkannya. Dia menolak untuk ikut dan memilih bersama Nayna."

Aldan mengangguk. "Galuh benar-benar anak yang baik, ya, Ma. Sama seperti Karina. Walaupun Karina nggak pernah ikut mendidiknya, tapi sepertinya sifat-sifat Karina ada di dalam dirinya."

Karen mengangguk. "Ya, dia benar-benar malaika—" ucapnya terhenti begitu ia melihat Ratih berjalan pelan, menunduk menghampiri mereka. "Ratih? Mau apa dia di sini?!" tanya Karen.

"Ma, seharian ini dia yang menemaniku."

"Ta-Tante." Ratih menyalami Karen, tentu saja Karen menatapnya bingung.

"Aku minta maaf, Tante, atas semua yang aku lakukan."

Karen sempat diam, tidak menjawab. Ia hanya mengamati Ratih yang menunduk takut. Kemudian ia menarik napas dalam.

"Sudahlah. Aku mengerti kenapa kamu bersikap seperti itu. Kamu itu anak yang baik, Ratih. Sama seperti kakakmu, jadi, tetaplah menjadi anak yang baik." Karen mengelus rambut Ratih.

Ratih mengangguk pelan.

❦❦

"Bunda!" Galuh mengetuk pintu kamar. Tidak ada sahutan.

"Bi," panggil Galuh lirih.

"Iya, Sayang?" balas Bi Imah.

"Bunda belum makan, ya?" tanya Galuh.

Bi Imah mengangguk lesu. Hari ini seperti cobaan bagi rumah ini. Rumah yang biasanya berwarna oleh celotehan Nayna dan Galuh, mendadak terasa kelabu.

"Bi, Galuh minta tolong makanan untuk Bunda disiapkan saja. Nanti Galuh yang paksa Bunda makan," pinta Galuh.

Bi Imah menurut. Ia segera menyiapkan makan untuk Nayna. Sudah dari siang Nayna tidak keluar kamar.

"Bunda...," panggil Galuh. Berkali-kali ia mengetuk pintu berharap Nayna membukakan pintu.

Di dalam, Nayna membuka matanya. Ia tidak sadar tertidur sampai gelap seperti ini. Ia tidur sambil memeluk bantal yang selalu digunakan oleh Ardian tiap tidur. Aroma tubuh Ardian masih melekat di situ. Mendengar suara Galuh, Nayna segera turun dari tempat tidurnya dan membukakan pintu.

"Galuh?"

Melihat Nayna akhirnya membukakan pintu, ia langsung memeluk wanita itu.

"Bunda," rengek Galuh.

Nayna tertegun. Ia baru saja teringat tadi siang sudah memarahi Galuh. Ia langsung berjongkok dan memeluk Galuh erat. "Maafkan Bunda," ucap Nayna sedih.

Galuh menggeleng. “Bunda nggak salah!”

Nayna mencium pipi Galuh. “Bunda janji nggak akan mengatakan hal buruk seperti tadi.”

Hari pun berlalu. Keberadaan Ardian belum juga ditemukan. Nayna belum bisa ikhlas jika harus kehilangan Ardian. Baru saja ia merasakan cinta Ardian, kini ia harus melepasnya pergi.

Pagi itu, Nayna masih tertidur. Matanya bengkak akibat menangis semalaman. Galuhlah yang menemani Nayna. Karen dan Suaminya memutuskan untuk sementara tinggal di rumah Ardian untuk mengawasi Nayna yang terlihat sangat depresi.

Galuh keluar dari kamar lalu menutup pintu. Dihampirinya Karen dan suaminya serta Aldan yang pagi-pagi sekali sudah datang. “Om kok sudah di sini?”

Aldan hanya mengangguk karena sedang menerima telepon penting. Sepertinya sangat serius dilihat dari ekspresinya. Setelah Aldan menutup teleponnya, ditatapnya kedua orangtuanya. Ia lalu berjongkok dan meremas bahu Galuh lembut.

“Kamu anak yang berbakti, Galuh. Tuhan mendengar doamu. Ayahmu, sudah ditemukan dan masih hidup.”

Mendengar itu, mata Galuh membulat lebar. "Be-benarkah?!" Wajah bahagia tergambar jelas.

Karen sontak berdiri. "Al, Mama nggak salah dengar, kan?"

"Ya, dia ditemukan bersama beberapa korban selamat lainnya. Sekarang ada di rumah sakit. Dia terluka cukup parah. Tapi dokter bilang kondisinya cukup stabil."

"Mama harus mengabari Nayna!" seru Karen.

Karen berlari masuk ke kamar Nayna. Disentuhnya dengan lembut kepala Nayna. "Sayang, bangun," ucap Karen.

Nayna membuka matanya dengan pelan. "Mama."

"Sayang, Ardian sudah ditemukan. Dia selamat," ucap Karen.

Nayna diam membeku. Air matanya tiba-tiba menetes. "Mas Ardian, dia masih hidup?"

Karen mengangguk penuh haru. Tangis lega Nayna pecah. Tanpa menunda lebih lama lagi, mereka langsung berangkat untuk menemui Ardian menggunakan pesawat. Sepanjang perjalanan, Nayna tidak berhenti mengucapkan syukur. Mulutnya terus mengucapkan rasa syukur pada Tuhan karena telah mendengar doanya. Tidak hanya ucapan syukur, permintaan maaf karena sudah menyalahkan Tuhan juga terus ia lantunkan.

"Galuh sudah bilang, kan? Ayah pasti pulang," ucap Galuh sambil merangkul Nayna.

Nayna tersenyum haru. "Kamu benar-benar anak emas

Bunda dan Ayah." Ia menciumi kening Galuh berkali-kali.

Sesampainya di bandara tujuan, mereka masih harus menempuh perjalanan darat selama tiga jam menuju rumah sakit terdekat dari tempat ditemukannya Ardian.

Di rumah sakit, beberapa keluarga korban baik yang selamat maupun yang tidak, sudah memenuhi tempat itu sejak kemarin. Mereka tidak sabar jika harus menunggu kerabat mereka dipulangkan ke Jakarta.

"Bapak Ardian? Dia ada di ruangannya. Mari saya antar," ucap salah satu perawat.

Nayna dengan cepat dan tergesa-gesa mengikuti perawat itu. Ia ingin melihat keadaan suaminya sekarang. "Ini ruangannya. Kalau perlu apa-apa, tekan bel yang ada di samping tempat tidur pasien ya, Ibu," jelas perawat itu kemudian pergi.

Lutut Nayna terasa lemas, tapi ia berusaha kuat. Ardian terbaring di atas tempat tidur dengan perban yang membalut sekujur tubuhnya bak mumi.

"Galuh, Sayang, temani Bunda, ya. Oma sama Opa mau ketemu dokternya dulu, mau tahu Ayah luka apa saja," ucap Karen.

Galuh mengangguk. Ia mengekor Nayna masuk ke ruangan Ardian.

"Anak saya, bagaimana?" tanya Karen pada dokter.

Dokter lalu menunjukkan hasil rontgen pada Karen dan suaminya. Karen menelan ludah. Dari hasil rontgen terlihat

banyak sekali tulang Ardian yang patah.

"Dari beberapa korban selamat yang dibawa ke sini, sebenarnya hanya Pak Ardian saja yang kondisinya lebih stabil. Akan tetapi, beberapa tulang rusuknya patah, tulang kakinya retak dan tangan kanannya juga patah, lalu ada luka lebam akibat benturan di kepala. Mungkin butuh waktu paling tidak satu tahun untuk Pak Ardian bisa kembali menjalani aktivitasnya secara normal. Akan saya buat surat rujukan agar Pak Ardian bisa dirawat di Jakarta," jelas dokter itu.

Karen mengangguk mengerti. "Terima kasih banyak, ya."

Sementara itu, dengan tangan gemetaran, tangan Nayna terulur ingin menyentuh Ardian. Ia hilang baru beberapa hari, tapi baginya seperti lama sekali. Bagi Nayna, Ardian masih hidup seperti ini adalah sebuah keajaiban. Mungkin Tuhan ingin Ardian menepati janjinya mengajak putri kecilnya berlibur.

"Mas, kamu membuatku takut," ucap Nayna. Ia masih terisak. Galuh pun memeluk lengan Bundanya itu.

"Galuh, Ayah di depan kita. Dia masih hidup!"

Galuh mengangguk sambil tersenyum "Iya, Bunda. Ayah masih sama kita," jawab Galuh setuju.

Nayna menatap Ardian dalam-dalam. Ketakutannya perlahan menghilang setelah ia melihat Ardian lagi.

❦❦

Ardian membuka matanya dengan pelan. Bola matanya

bergerak ke sekeliling mencoba mengenali di mana dirinya berada. Tangan kanannya terasa sangat sakit ketika digerakkan. Akhirnya ia mencoba menggerakkan tangan kirinya dan ia kaget ketika menyentuh helai rambut panjang. Ia berusaha untuk melihat siapa yang ada di sisinya.

"Sayang," panggil Ardian lirih. Nayna belum juga bangun.

Pintu pun terbuka. Galuh masuk sambil membawa sebungkus roti dari Omanya. Karen masih sibuk mengurus administrasi rumah sakit.

"Ayah?" Galuh terdiam ketika melihat Ayahnya sudah bangun.

Mereka berdua bertatapan. "Galuh."

Ingin rasanya Galuh menangis. Untuk pertama kalinya Ayahnya memanggil namanya. "Sini, Sayang," panggil Ardian seraya meminta Galuh mendekat.

"Ayah!" Galuh berhambur ke Ayahnya. Ia tersenyum haru.

Ardian pun sama. Bulir bening jatuh dari sudut matanya. Ia hampir kehilangan kehidupannya bersama keluarga kecilnya. Tapi kini, putrinya hadir di hadapannya. "Maafkan Ayah, Sayang," ucap Ardian lirih. Tangan Galuh melingkar di leher Ayahnya.

"Ayah nggak salah, kok. Bagi Galuh, Ayah bisa pulang sama Galuh itu jauh lebih penting!" seru Galuh senang.

Nayna yang mendengar keributan mulai terbangun. "Galuh, jangan berisik. Ayah sedang tidur." Nayna mengucek

matanya sambil berucap.

"Nayna." Mata Nayna terbuka lebar begitu mendengar suara Ardian memanggilnya.

"Mas?!" Sontak Nayna langsung berdiri. "Mas sudah sadar?"

Ardian mengangguk. "Ya, aku sepenuhnya sadar untuk melihatmu."

Nayna mulai cengeng. Lagi-lagi ia menangis. "Sudah dua hari Mas belum sadar juga. Aku takut kehilangan kamu, Mas."

"Aku baik-baik saja, Nayna. Yang bisa kuingat saat pesawatku mulai menukik turun adalah janjiku untuk berlibur bersama keluarga kecilku. Aku nggak akan ingkar janji, jadi aku akan bertahan hidup untuk kalian berdua."

Tangis Nayna semakin menjadi mendengar ucapan Ardian.

"Peluk aku," ucap Ardian sambil tersenyum meringis menahan kesakitan di tubuhnya.

Nayna pun langsung memeluk Ardian, tidak ingat bahwa beberapa bagian tubuh Ardian terluka parah.

"Aduh! Kamu anarkis banget, sih!" Ardian meringis menahan sakit.

"Maaf." Nayna memasang ekspresi jelek dengan mata berurai air mata.

Ardian menahan kepala Nayna dengan tangan kirinya, lalu mengecup kening Nayna mesra.

"Mas, ada Galuh!" Wajah Nayna memerah.

"Ga-Galuh tutup mata!" teriak Galuh cepat sambil menutup matanya.

Ardian tertawa.

"Daripada aku cium bibirmu di depan Galuh, mending mana?" goda Ardian.

"Ayah, Bunda, Galuh keluar saja, ya." Galuh bergegas keluar kamar. Ia berlari menyusul Omanya.

"Galuh!" panggil Nayna keras.

Ardian tertawa. "Anak kita, peka sekali," ledeknya.

Nayna cemberut. "Mas Ardian!"

Ardian terkekeh kecil.

"Aku berdoa saat itu, jika aku selamat, aku ingin saat terbangun yang kulihat pertama kali adalah wajah istri dan anakku. Tuhan mengabulkan. Aku merindukanmu," ucap Ardian pelan. Senyum kecil terukir di wajah tampannya.

Nayna tersenyum haru. Lagi-lagi ia memeluk Ardian membuat suaminya itu meringis kecil. Tapi, baginya rasa sakit itu tidak seberapa dibandingkan jika ia tidak bisa melihat wajah istri dan anaknya lagi.

Setidaknya hampir dua Minggu lamanya Ardian harus dirawat hingga akhirnya betul-betul siap kembali ke Jakarta. Pagi ini, keributan terjadi di rumah yang ditinggali oleh keluarga kecil Ardian.

"Nayna!" panggil Ardian dari dalam kamar. Penyembuhan kakinya yang patah menyebabkan Ardian tidak sanggup berjalan dan harus dibantu oleh Nayna menggunakan kursi roda.

"Bunda! Topi Galuh mana? Nanti kalau hilang, Galuh dihukum pas upacara!" teriak Galuh dari kamarnya.

"Nayna, aku mau ke kamar mandi! Aku kebelet!" kata Ardian.

"Di lemari bajumu, Sayang. Coba dicek dulu," jawab Nayna.

"Nggak ada!"

"Nayna, aku sudah nggak tahan!"

"Ya Tuhan, apakah aku punya dua bayi di sini?" kesal

Nayna.

"Bunda!"

"Nayna!"

Bertepatan dengan itu, Bi Imah kembali dari pasar. Nayna langsung menghampiri Bi Imah. Ia menyerobot kantong belanjaan dari tangan Bi Imah.

"Loh, Bu—"

"Aku bantu! Bi Imah tolong carikan topi upacaranya Galuh, ya. Aku ngurus Mas Ardian dulu," ujar Nayna terburu. Bi Imah pun mengangguk.

"Nayna, Ya Tuhan! Aku bisa mengompol di sini!" teriak Ardian lagi.

Nayna segera menghampiri suaminya itu. "Ya ampun, Mas, sebentar dong. Aku bantu Galuh siap-siap dulu."

Ardian tersenyum kecil.

"Ayo, katanya mau ke kamar mandi."

Ardian menggeleng. Nayna mengeryitkan dahinya. "Kenapa kamu tersenyum?" tanya Nayna curiga.

"Aku nggak kebelet, kok."

"Lalu?" Nayna melotot karena merasa dikerjai oleh suaminya itu.

"Aku nggak mau ditinggal sendirian di kamar."

Nayna geram. "Mas!"

Ardian hanya terkekeh menang.

"Aku mau ikut antar Galuh berangkat. Sampai teras

saja."

Nayna tertegun. "Mas, beneran?"

Ardian tertawa. "Aku nggak bercanda. Ayo, bantu aku!"

Nayna mengangguk cepat. Ia lalu membantu Ardian duduk di kursi roda.

"Nay, sebentar," kata Ardian kemudian.

"Apa lagi?" Nayna mulai tidak percaya dengan Ardian. Ia yakin, Ardian pasti merencanakan sesuatu lagi.

"Coba, deh, kamu lihat mataku. Rasanya gatal seperti ada yang mengganjal," pinta Ardian.

Nayna menurut. Dia berdiri di hadapan Ardian lalu mulai mengecek matanya.

"Nggak ada apa-apa, Mas."

"Lihat lebih dekat lagi! Ini benar-benar mengganjal," protes Ardian.

"Iya, Mas, sebentar."

Nayna melihat Ardian lebih dekat. Dan tiba-tiba, sebuah kecupan manis mendarat di bibir Nayna.

"Mas!" Nayna buru-buru berdiri. Wajahnya memerah. "Cukup!" ucapnya kesal. Nayna berhenti mengecek mata Ardian dan langsung mendorong kursi rodanya keluar dari kamar. Sementara itu, Ardian tertawa puas.

"Lho, Ayah?" Galuh menuruni tangga lalu menghampiri Ayahnya.

"Sudah sarapan?" tanya Ardian pada putri kecilnya itu.

Galuh menggeleng.

"Belum. Bi Imah lagi buatin aku telur dadar, Yah."

Ardian tersenyum tipis. "Makan sama Ayah mau nggak?"

Galuh hampir tidak memercayai apa yang ia dengar. Ayahnya, mengajaknya sarapan bersama, sebuah ajakan yang bagi Galuh seperti *dream come true.*

"A-Ayah mau?!"

"Tentu saja. Kita belum pernah sarapan bersama, kan?"

"Hore! Ayo Bunda, kita makan sama sama juga!" ajak Galuh.

Nayna mengangguk cepat. Pagi itu, untuk pertama kalinya, keluarga kecil ini memulai sebuah rutinitas untuk sarapan bersama. Setelah itu, Ardian mengantar Galuh menuju mobil. Tak lama kemudian, Nayna berangkat kerja. Sementara Ardian, semua berkas penting diantar ke rumah Ardian. Aldan untuk sementara menjadi penanggungjawab perusahaan menggantikan Ardian.

Hari sudah gelap ketika Nayna sampai di rumah. Setelah menyapa putri kecilnya yang sedang menonton kartun sore, ia masuk ke kamar. Ardian sedang berbaring di ranjangnya sambil menonton televisi. Suaminya itu terlihat bosan.

"Mas," sapa Nayna.

"Sayang," balas Ardian. Nayna duduk di samping ranjang sambil melepas tas, jaket, kaus kaki, dan penjepit rambutnya.

"Aku mandi dulu, ya," ucap Nayna.

Ardian mengangguk. Sambil menunggu Nayna selesai mandi, Ardian memakan kripik kesukaannya sambil terus menonton televisi.

"Ya ampun, kenapa kamu makan di atas ranjang, sih, Mas? Nanti kotor!" Nayna keluar kamar mandi, sudah berpakaian dan rambut basahnya terbalut handuk.

"Sini!" Ardian menempuk-nepuk sebelahnya.

Nayna menurut. "Kenapa?" tanyanya penasaran, sepertinya ada yang ingin Ardian katakan.

"Mau peluk," ujar Ardian manja.

Nayna tertawa. Ia memeluk Ardian erat-erat. "Bilang saja ada apa, Mas?" Nayna melepas pelukannya lalu berbaring dengan dada Ardian sebagai bantalnya. Ardian pun mencium kening Nayna.

"Seharusnya *weekend* besok kita pergi liburan, ya," ujar Ardian sedih.

Nayna langsung menatap Ardian. "Kan kamu belum sembuh, Mas."

Ardian menghela napas. "Aku ingkar janji, ya?" Ardian mengelus rambut Nayna. Sesekali ia memainkan ujung rambut istrinya itu.

Suasana hening untuk sesaat. "Mas, itu kan Galuh!"

Ardian mengeryitkan dahinya. "Maksudmu?"

"Itu Galuh, Mas. Putri kita, dia pasti mengerti

keadaanmu."

"Tapi, Nay—"

"Sayang." Nayna duduk di sisi Ardian. "Bahkan, kita liburan hanya dengan mengisi waktu bersama di rumah itu sudah lebih dari cukup bagi Galuh. Bukan liburan yang Galuh ingin, tapi kamu, Mas." Nayna tersenyum simpul.

Ardian terpana.

"Itulah keistimewaan putri kita, Mas. Dia nggak pernah menuntut sesuatu. Tapi sekalinya menuntut, tuntutannya nggak pernah menyusahkan. Hanya hal sederhana yang berharga." Nayna meraih tangan Ardian.

"Kamu punya putri yang hebat, Mas!" lanjut Nayna.

Mata Ardian berkaca-kaca. Ia merasa menyesal sudah menyia-nyiakan putri hebatnya selama 6 tahun. Ia Ayahnya, tapi tidak pernah mengerti putrinya seperti Nayna yang memahaminya. Ia merasa sangat beruntung Tuhan mengirimkan dua perempuan hebat dalam hidupnya.

"Nayna." Ardian menyentuh dagu Nayna. Dengan bertumpu pada satu tangannya, ia mendekatkan wajahnya ke arah Nayna dan mencium bibir istrinya itu dengan mesra. Nayna refleks memejamkan matanya dan balas mencium bibir Ardian.

💕💕

Pagi sekali, Ardian sudah membuka matanya. Cahaya matahari bahkan belum mengintip. Langit masih gelap. Sepertinya di luar juga gerimis. Ia melirik Nayna yang tertidur

pulas di sampingnya. Ardian tersenyum, pikirannya kembali bernostalgia bagaimana awal mereka hidup bersama dalam satu rumah.

Nayna sendiri bukan orang lain. Dia adalah kenangan masa kecilnya. Mereka menjauh ketika dewasa. Rasanya semakin canggung tatkala ia menikahinya. Hati batunya terus menolak kehadiran Nayna. Tidak hanya Nayna, Galuh pun ia tolak. Ia tidak pernah menyangka kalau akhirnya hatinya terbuka dan menyadari posisinya sebagai Ayah dari satu orang putri. Semua berkat Nayna yang pantang menyerah. Wanita itu melakukan segalanya untuk menyelamatkan keluarga kecilnya. Nayna benar-benar mencintai Galuh seperti anaknya sendiri.

Ardian mengelus pipi Nayna lembut. "Orang nggak akan pernah menyangka kalau kamu bukan ibu kandung Galuh, Nay. Kamu belum pernah mengandung dan melahirkan, tapi cintamu sebagai seorang Ibu untuk Galuh sangat utuh."

Nayna menggeliat sejenak lalu kembali tidur. Ardian terkekeh. Wajah tidurnya sangat polos, seperti anak kecil. Tapi siapa sangka, saat kedua matanya terbuka, dunia seakan di bawah kekuasaannya. Seolah belum puas, Ardian terus menatap wajah cantik Nayna sambil mengelus pipinya.

"Katakan padaku, Nay, apa Karina yang mengirimmu ke sini dari Surga untuk Galuh, atau dia mengirimmu untukku?" tanya Ardian.

"Untuk kalian berdua." Ardian kaget. Nayna menjawab pertanyaannya.

Nayna tersenyum sangat cantik pagi itu. Ardian sampai terpesona.

"Selamat pagi," sapa Nayna.

Ardian balas tersenyum. "Selamat pagi juga, Istriku yang cantik," balasnya. Ia mencium kening Nayna. Rasa sayangnya pada Nayna semakin menguat setiap harinya. Pagi itu, mereka memulai hari dengan obrolan ringan yang sebelumnya tidak pernah mereka lakukan. Mereka mengenang masa-masa kecil mereka, mereka mengenang awal mereka kembali dipertemukan, dan masih banyak lagi kenangan yang mereka bangun selama ini. Pembicaraan mereka berakhir begitu Galuh berteriak dari luar mencari Nayna.

Ardian terdiam ketika malam itu mendengar kabar bahwa Nayna sedang hamil. Pantas saja, beberapa Minggu terakhir Nayna sering sekali muntah dan lemas. Nayna tidak selera makan, bahkan sepulang kerja langsung tidur. Ardian sendiri sampai heran. Namun sama sekali tidak berpikir bahwa istrinya itu sedang hamil.

"Kamu bercanda, ya?" tanya Ardian pada Nayna. Ia tidak percaya dengan apa yang Nayna katakan.

"Aku? Bercanda?" Nayna memicingkan matanya.

"Iya, kamu bercanda. Kamu mau kasih aku harapan palsu, kan?"

Nayna menjewer telinga Ardian. "Ini ulahmu jadi jangan coba-coba menuduhku bercanda!"

Ardian meringis kesakitan. Ia lalu tertawa bahagia. Diciumnya kening istrinya itu. Setelah menuggu bertahun-tahun, akhirnya Tuhan menitipkan seorang anak untuk mereka berdua.

"Kamu ke dokter diantar siapa? Kenapa nggak

mengajakku? Kamu nggak ke dokter naik motor, kan?" Ardian menjejali Nayna dengan banyak pertanyaan.

Nayna mendengus. "Kamu terlalu sibuk di kantor, Mas. Berangkat pagi, pulang malam. Mama yang antar aku ke dokter tadi siang." Nayna tersenyum simpul.

"Berapa bulan usianya?" tanya Ardian penasaran.

Nayna mengacungkan dua jarinya. "Dua bulan," jawabnya.

Ardian termenung. Saat bersama Karina pun, ia baru tahu Karina hamil saat usia kandungannya dua bulan. Kala itu, ia begitu sibuk perjalanan dinas ke berbagai tempat hingga ia tidak tahu bahwa istrinya saat itu sedang hamil. Karina sudah mencoba memberitahunya, tapi Ardian selalu menjawab, *"Nanti kita bicara ya, Sayang, aku kerja dulu."* Akhirnya Karina memilih diam hingga Ardian sendiri yang menemukan bukti USG di dalam kamarnya.

"Nay!" panggil Ardian.

"Ya, Mas?"

Ardian meraih tangan Nayna. "Apa yang kamu inginkan dariku?"

Nayna mengerutkan dahinya sejenak. Ia lalu mengelus tangan Ardian. "Aku hanya ingin, saat aku melahirkan, Mas ada bersamaku."

Mata Ardian membulat. "Itu saja?"

Nayna mengangguk. "Itu lebih dari cukup, Mas."

Ardian tersenyum haru. Bahkan, di usia pernikahannya

yang sudah empat tahun, Nayna tidak pernah meminta sesuatu selain kehadiran Ardian di setiap momen pentingnya. Ardian kemudian mematikan lampu kamarnya.

"Ayo tidur, ini sudah larut. Nggak baik ibu hamil tidur terlalu larut," kata Ardian.

"Tapi, Mas, ini—" Nayna menunjuk layar ponselnya. *Group chat* bersama teman-temannya sedang ramai membahas sesuatu.

Ardian menggeleng. Direbutnya ponsel Nayna. "Tidur!"

"Tapi—"

Ardian melotot. Membuat Nayna bergidik ngeri dan buru-buru menutup diri dengan selimut.

❦❦

Galuh mengikat rambutnya pagi ini. Ia hendak berangkat sekolah. Usia Galuh sudah 10 tahun sekarang. Ia tumbuh menjadi gadis yang cantik dan pintar. Galuh bahkan semakin dekat dengan Bundanya. Ia tahu, Nayna hanya ibu tiri. Tapi baginya, Nayna lebih dari segala-galanya. Ia meletakkan sisir rambutnya di samping foto Nayna yang berada tepat di sebelah foto Karina. Ya, Galuh menyimpan dengan baik foto kedua ibunya.

"Bunda!" sapa Galuh.

Nayna sedang membantu Bi Imah menyiapkan sarapan. Perutnya yang semakin membesar membuat Galuh gemas. Usia kehamilannya saat ini menginjak lima bulan.

"Pagi, Adikku!" sapanya sambil melambaikan tangan ke perut Nayna. Sontak saja Nayna tertawa.

"Tugas sudah dikerjakan semua?"

Galuh mengangguk. "Sudah!" Ia mencomot potongan buah semangka di meja. "Ayah di mana, Bun?"

"Ayah ada *meeting* mendadak, jadi Ayah sudah berangkat duluan. Kita makan berdua saja nggak apa-apa, ya?"

"Bertiga, Bunda." Galuh mengoreksi.

Nayna bingung. " Berdua, kan tanpa Ayah."

"Sama adik yang di perut Bunda, jadi bertiga."

Nayna tersenyum. Ia mengelus rambut Galuh. "Kamu senang?"

Galuh mengangguk mantap. "Sangat senang. Bunda, adikku perempuan atau laki-laki?" tanyanya penasaran.

Nayna meletakkan sepiring nasi beserta lauk pauknya di hadapan Galuh. Setelah itu, ia mengambil bagiannya lalu duduk. "Biarkan jadi kejutan saat dia lahir, ya. Galuh mau kan berjanji akan menjadi kakak yang baik untuk adik bayi nanti?"

"Tentu saja, Bunda!"

Setelah sarapan dan mengantar Galuh sampai depan, kini saatnya Nayna berangkat ke kantor. Namun, ia justru kelimpungan saat ia tidak bisa menemukan di mana kunci motornya.

"Bi Imah, kunci motorku di mana?" Tanya Nayna pada Bi Imah.

"Ah, tadi Bapak titip pesan, kunci motor dibawa Bapak."

Nayna kaget. "Kenapa?!"

Bi Imah meringis. "Kata Bapak, kalau nggak begitu, Ibu akan terus keras kepala tetap naik motor. Itu berbahaya buat Ibu. Sebagai gantinya, mulai hari ini Ibu harus menunggu Pak Romi selesai mengantar Galuh."

Nayna menggeleng." Aku bisa terlambat!" Nayna meraih ponselnya. Ia menggunakan aplikasi untuk memesan taksi online. Dalam hati, ia kesal dengan Ardian yang semaunya seperti ini.

❦❦

Ardian pulang larut malam. Pekerjaan yang menumpuk membuatnya harus lembur di kantor. Ia bisa saja membawa pekerjaannya pulang. Tapi jika itu dilakukan, tugasnya akan terbengkalai. Ia akan memilih untuk menonton TV daripada bekerja.

Ardian terdiam. Langkahnya berhenti di ruang keluarga. Nayna tertidur dengan televisi masih menyala. Ia pasti ketiduran menunggu Ardian pulang. Ardian berlutut di hadapan Nayna, dibelainya poni Nayna. Ia teringat kenangan-kenangan awal pernikahannya. Semua terasa berat saat itu. Tidak disangka, kini hidupnya kembali berwarna.

Nayna membuka matanya.

"Mas, sudah pulang, ya." Nayna segera bangun.

Ardian mengangguk. "Tidur di kamar, yuk. Matikan TV-nya," perintah Ardian. Nayna menggeleng.

" Kenapa?" Ardian bingung.

"Aku mau lontong opor." Mata Ardian membulat begitu Nayna berbicara. Jantungnya berdetak kencang. Ia sudah tahu waktu seperti ini pasti akan tiba. Ngidam. Nayna ngidam lontong opor saat jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

"Nay, ini sudah jam berapa?"

Nayna menggeleng. "Bukan aku yang mau. Tapi dia!" Nayna menunjuk perutnya.

"Lontong opor cuma ada pagi, Sayang." Ardian berusaha menegosiasi keinginan Nayna. "Besok pagi saja, ya?"

Nayna cemberut. "Sekarang!"

Ardian menepuk jidatnya. Lontong opor di tengah malam?

"Tapi nggak ada yang jual tengah malam begini, Sayang."

Nayna tetap tidak mau tahu. "Lontong opor!" ucapnya berkali-kali.

Ardian menarik napas dalam. Ia melepas dasi, melinting lengan kemejanya, lalu mencuci muka sebentar. "Aku buat sendiri aja, ya? Yang penting lontong opor, kan?"

Nayna tersenyum lebar. "Aku mau! Tapi rasanya harus sama seperti lontong opor buatan Bu Darmi. Itu lho, yang ada di ujung gerbang kompleks sana."

Ardian mengangguk cepat. Ia lalu memanggil Bi Imah.

"Bi, sudah tidur?" tanya Ardian dari depan pintu.

Bi Imah membuka pintu. Matanya merah, rambutnya acak-acakan.

"Ada apa, Pak?"

Melihat Bi Imah yang terbangun akibat ulahnya, Ardian jadi tidak enak hati. "Nggak jadi sajalah," jawab Ardian.

"Ibu ngidam sesuatu, ya?" Tebakan Bi Imah tepat sasaran.

Ardian mengangguk lesu. "Lontong opor, Bi."

Bi Imah tertawa. "Memang iya, Ibu ini memang spesial. Lontong opor tengah malam. Biar saya buatkan ya, Pak." Bi Imah langsung terjaga kembali.

"Aku bantu ya, Bi."

Bi Imah mengangguk paham. Bagaimanapun Ardian ingin menyenangkan istrinya. Ardian segera berganti baju lalu kembali ke dapur untuk membantu Bi Imah. Di dapur, Bi Imah sedang meracik bumbu untuk opor, dan beberapa daun pisang untuk lontongnya. Kebetulan di belakang rumah ada satu pohon pisang.

"Bi, kok Bi Imah tahu aku butuh sesuatu?" tanya Ardian di sela-sela aktivitas mengupas bumbu-bumbu dapur sembari menunggu Bi Imah selesai mencuci beras.

"Tentu saja saya tahu, Pak. Bapak nggak pernah membangunkan saya di tengah malam kecuali kalau ada hal penting. Saat tadi Bapak memanggil, saya tahu Bapak butuh sesuatu dan kemungkinan paling besar adalah Bu Nayna ingin sesuatu alias ngidam, Pak." Bi Imah tertawa. Ardian hanya

nyengir.

Suara adu antara pisau dan alas potong meramaikan dapur. Bi Imah baru saja selesai mencuci beras dan sedang merebus ayam. Sementara Ardian, membantu alakadarnya. Ini pertama kali baginya berada di dapur memasak sesuatu selain mie instan.

"Pak, saya boleh mengatakan sesuatu?" tanya Bi Imah sopan.

"Apa, Bi?"

"Bertahun-tahun lalu, rumah ini rasaya sangat sepi, Pak. Galuh banyak diam, Bapak sibuk bekerja. Jika bukan karena Galuh, mungkin saya sudah berhenti bekerja, Pak. Tapi sejak Bu Nayna masuk ke rumah ini, saya merasa rumah ini mulai berwarna. Suara Bu Nayna mendamaikan rumah ini, Pak. Maaf, bukan ingin mengingatkan Bapak pada Bu Karina. Tapi kehadiran Bu Nayna seolah diikuti dengan kehadiran Bu Karina. Rumah ini terasa damai," ungkap Bi Imah.

Ardian tertegun lalu melirik wanita itu dan menjadikannya sedikit takut.

"Ma-maafkan kelancangan saya, Pak," kata Bi Imah cepat.

Ardian menggeleng. "Bi Imah benar. Dulu, aku terlalu larut dalam kesedihanku sepeninggal Karina. Aku sampai lupa bahwa aku punya seorang putri yang membutuhkan Ayahnya. Aku menolak untuk mengurusnya karena hatiku terlalu batu, menganggap dialah penyebab kematian Karina. Tapi, semua

berubah saat Nayna datang. Dia menyadarkanku. Perlahan tapi pasti, dia membuat mata dan pikiranku terbuka. Aku punya Galuh, dan kini aku punya seorang istri yang baik pula. Bi Imah, terima kasih, ya." Ardian menepuk lembut bahu Bi Imah.

Bi Imah menggeleng. "Nggak perlu berterima kasih, Pak. Saya ikhlas."

Cukup lama sampai lontong opor buatan Bi Imah dan Ardian matang. Ardian menyiapkannya di meja makan lalu dipanggilnya Nayna.

"Sayang, sudah matang. Ayo makan!"

Tidak ada sahutan dari ruang TV. Ardian mencoba memanggil istrinya lagi tapi tetap tidak ada jawaban. Ardian memutuskan untuk mengecek Nayna. Langkah Ardian terhenti. Nayna sudah tertidur pulas di atas sofa. Ardian mendekati Nayna. Napas Nayna beraturan tanda Nayna sudah lelap.

"Bi, masukkan ke kulkas saja. Nayna sudah tidur. Biar dia makan besok pagi saja," pinta Ardian. Bi Imah pun menurut.

"Kamu benar-benar membuatku kesal." Ardian terkekeh gemas akan polah Nayna malam ini. Diangkatnya tubuh istrinya dengan hati-hati dan dibawanya ke kamar. Ardian membaringkan Nayna lalu menyelimutinya.

Sembari duduk di tepi ranjang, Ardian menatap istrinya lekat. Ia mengelus pipi Nayna lalu mengecupnya. "Terima kasih sudah hadir di dalam hidupku, Nayna," bisiknya pelan. Lalu kembali mengecup lembut kening istrinya itu dengan

penuh kasih sayang.

Beberapa bulan telah berlalu, Ardian menutup makalah rapatnya pagi ini. Bersamaan dengan itu, Aldan masuk ke ruang rapat. “Mas,” panggilnya.

“Kenapa?”

“Apa kamu nggak mengecek ponselmu?” tanya Aldan.

Ardian menggeleng. “Ada apa?”

“Kak Nayna—” Mendengar Aldan menyebut Nayna dengan ekspresi khawatir, mendadak perasaannya menjadi tidak enak.

“Kenapa? cepat katakan!”

“Dua jam lalu, Kak Nayna dibawa ke rumah sakit. Dia melahirkan. Kata Mama, Mas Ardian susah sekali dihubungi,” jelas Aldan.

Ardian terbelalak. Ia langsung menyambar ponsel yang tergeletak di atas meja. Ada banyak panggilan tak terjawab. Ponselnya memang di-*silent* sehingga tidak tahu Nayna dan Karen meneleponnya berkali-kali. Tanpa bicara apa pun lagi,

Ardian langsung menuju parkiran mobil dan bergegas ke rumah sakit.

Sesampainya di sana, Ardian bertemu dengan Galuh. Sepulang sekolah, Galuh diantar ke rumah sakit begitu mendengar Bundanya akan melahirkan.

"Ayah!" panggil Galuh. Ardian pun menghampiri putrinya.

"Galuh, di mana Bunda?" tanya Ardian panik.

"Galuh juga baru datang," jawab Galuh. "Suster, Ibu melahirkan atas nama Nayna di mana, ya?" tanya Galuh pada suster yang sedang berjaga.

"Ibu Nayna masih di ruang bersalin. Ruangannya di sebelah sana!" jawab suster sembari menunjuk ruang bersalin dengan sangat sopan.

Ardian dan Galuh segera menuju ruang bersalin dan menemukan Mama, Papa serta mertuanya menunggu di depan ruangan.

"Kamu ke mana aja?!" sembur Karen begitu Ardian menghampiri.

"Aku tadi rapat, Ma. Maaf ponselnya di-*silent*."

"Nayna pendarahan." Ardian mematung tatkala Karen memberitahu kondisi istrinya. "Bayimu selamat. Laki-laki, Ardian. Tapi Nayna pendarahan dan kritis. Itulah sebabnya aku berkali-kali meneleponmu."

Ardian masih diam membisu. Lidahnya kelu. Ingatan saat Karina meregang nyawa setelah melahirkan Galuh karena

pendarahan, mendadak kembali berputar di pikirannya. Menyadari hal itu, Karen menyuruh Ardian duduk.

"Kamu duduk dulu, sebentar lagi Aldan menyusul," ujar Karen.

"Ma, tapi Nayna—"

"Ardian, Nayna pasti baik-baik saja," celetuk Gina, Ibu dari Nayna, berusaha menenangkan menantu satu-satunya itu. "Dia wanita yang kuat. Percaya padaku," lanjutnya.

Ardian menelan ludah. Matanya melotot. Ia benar-benar khawatir saat itu. Tak lama kemudian dokter keluar. Ardian menjadi orang pertama yang berbicara padanya.

"Apa Anda Bapak Ardian?" tanya dokter itu.

Ardian mengangguk. "Ya, sa-saya suaminya."

"Ibu Nayna memanggil nama Anda selama proses persalinan. Ia tidak mau ditemani siapa pun selain Anda."

Mendengar itu, rasa bersalah dan ketakutannya semakin menjadi. Andai ia mengangkat teleponnya, pasti ia ada di sisi Nayna, menemani istrinya melahirkan putranya. Ia terlalu sibuk bekerja. Ardian menyesal.

"Ba-bagaimana dengan pendarahannya?"

Dokter tersenyum. Senyum itu sungguh melegakan hati Ardian. Namun sayang, senyumnya tidak menggambarkan hal baik sepenuhnya.

"Pendarahannya sudah berhasil kami hentikan. Hanya saja, kondisinya belum stabil. Mari kita berdoa agar Ibu Nayna cepat sadar," kata dokter sambil menepuk bahu Ardian yang

tegang.

Ardian mengangguk tanpa menjawab. "Ibu Nayna melahirkan seorang putra. Mirip sekali dengan Bapak," kekeh dokter. "Keduanya akan dipindahkan ke kamarnya. Silakan Bapak selesaikan administrasinya terlebih dahulu." Setelah itu, dokter pun pergi.

Ardian melirik ke arah Karen. Masih belum lega karena kondisi istrinya belum stabil. Ingatan tentang Karina berputar. Rasa traumanya kembali. Lalu sebuah sentuhan lembut datang dari Galuh, putrinya.

"Ayah."

"Galuh." Ardian menatap Galuh nanar. "Apa Bundamu akan baik-baik saja?" tanyanya pada Galuh.

Galuh tersenyum. "Bunda pasti baik-baik saja, Ayah. Apa Ayah lupa kalau Bunda itu hebat? Bunda pasti pulang bersama kita semua," jawabnya menenangkan Ardian.

Ardian mencoba memercayai ucapan Galuh walaupun traumanya cukup mengganggunya.

"Ardian," panggil Karen.

"Biar Mama dan Gina yang mengurus administrasi Nayna. Kamu temani dia. Galuh, ikut Ayah juga, ya," kata Karen diikuti anggukan Galuh.

"Ayo, Ayah! Kita lihat adik aku!" Galuh menarik tangan Ardian menuju kamar di mana Nayna dirawat saat ini.

Ardian membuka pintu dengan pelan. Di dalam, suster baru saja selesai mengurus Nayna dan bayinya.

"Silakan, Bapak." Suster mempersilakan Ardian masuk seraya keluar dari ruangan.

Ardian menatap Nayna yang terbaring di atas ranjang rumah sakit. Wajahnya terlihat sangat lelah. Ia lalu menghampiri ranjang bayi di samping ranjang Nayna.

"Ayah, itu adik aku!" ucap Galuh, matanya berbinar-binar.

Ardian tersenyum. Ia mengelus pipi gembil putranya itu. "Galuh, kamu dulu seperti dia," celetuk Ardian.

"Benarkah, Yah?"

Ardian tertawa. "Ya. Waktu bayi, orang bilang kamu mirip Ayah. Tapi setelah kamu besar, justru mirip Ibumu, Karina."

"Kalau begitu, saat adik bayi besar, dia mirip Bunda, bukan Ayah!" ledek Galuh.

Ardian menyeringai lucu. Ia mencium lembut pipi putranya. Lalu duduk di sisi ranjang menatap Nayna.

"Nay," panggil Ardian lirih. Digenggamnya tangan istrinya itu. "Aku sudah datang," lanjutnya.

Tidak ada sahutan. Nayna tidak juga membuka matanya.

"Jangan menakutiku. Kamu nggak boleh meninggalkanku seperti Karina. Kamu harus membantuku membesarkan dua anak kita," kata Ardian sedih.

Galuh mengelus lengan Ayahnya. "Ayah."

Raut wajah Ardian benar-benar sedih. Berjam-jam

Ardian duduk diam menunggu Nayna bangun, sampai pada akhirnya mata Nayna terbuka.

"Mas," panggil Nayna pelan.

Ardian langsung berdiri. "Sayang, aku di sini!" kata Ardian cepat.

Nayna menoleh ke arah Ardian. "Kamu ke mana saja?!" Ardian kaget, Nayna tiba-tiba marah dengan mata berkaca-kaca. "Ditelepon susah sekali! Apa kamu nggak tahu aku takut sekali?" omelnya.

Ardian sejenak bingung. Ia lalu tertawa. Diciumnya kening Nayna penuh kasih. "Maafkan aku, Sayang."

"Ih! Jangan cium-cium! Aku kesal padamu! Kesal!" Nayna berusaha mendorong Ardian yang justru tertawa semakin keras.

Rupanya tawa Ardian membangunkan si kecil. Sontak saja Ardian panik. Ia tidak pernah menggendong bayi sebelumnya. Saat Galuh bayi, ia tidak pernah mau menggendongnya.

"Mas Ardian berisik, sih!" Nayna masih mengomel. "Bawa sini ranjang bayinya, dia pasti lapar."

Dengan hati-hati, Ardian membantu Nayna menggendong bayinya lalu memberi bayinya asi. Tangisnya pun berhenti.

"Jangan berisik, ya," ucap Nayna.

Ardian mengangguk. Melihat Ardian yang takut, Nayna tersenyum geli. "Kamu kehilangan momen penting Galuh saat dia bayi. Kali ini, kamu harus bisa menjadi Ayah yang baik

untuk Galuh dan putramu ini, Mas," pesan Nayna.

"Tentu saja. Aku akan menjadi Ayah terbaik untuk mereka berdua," balas Ardian lantang.

"Benar, ya?"

Ardian mengangguk. "Benar. Aku akan jadi Ayah yang baik untuk mereka berdua. Aku juga akan jadi suami yang baik untukmu, Nay." Ardian mengecup bibir Nayna.

"Siapa nama anak kita, Mas?" tanya Nayna sesaat setelah itu.

Ardian berpikir sejenak. Lalu menjawab, "Agam. Agam Atmaputra."

"Agam?" Nayna mengerutkan dahinya.

"Ya. Agam. Sesuai arti namanya, kuat, semoga putra kita kuat seperti Ibunya, sepertimu." Ardian tersenyum lebar.

"Aku berjanji, Nay, aku akan menjaga kalian semua." Ardian meraih tangan Nayna.

Nayna mengangguk. Lalu Ardian memeluk Nayna sekaligus putranya. Tak lama kemudian, Galuh beserta kedua orangtua Nayna juga orangtua Ardian, ditambah Aldan dan Ratih masuk ke dalam ruangan. Nayna tersenyum lebar. Tanpa perlu pria itu ucapkan pun ia sudah tahu kalau Ardian pasti akan menjadi Ayah dan suami terbaik yang pernah ada.

Dapatkan Buku Gee yang lain

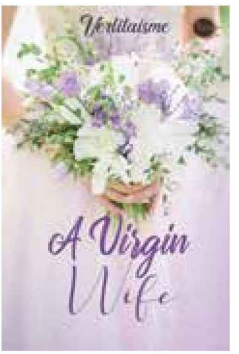

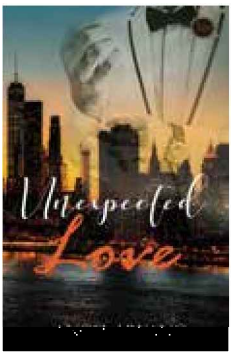

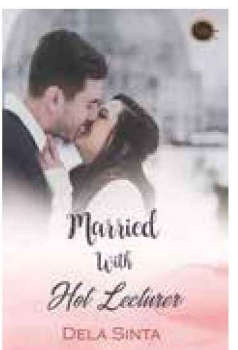

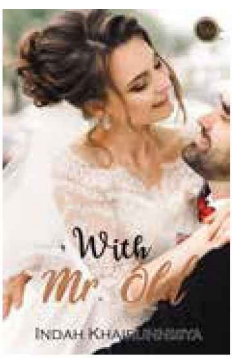

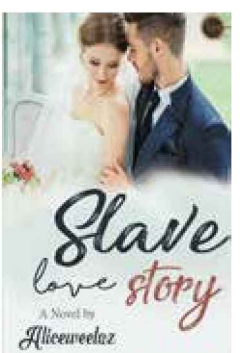

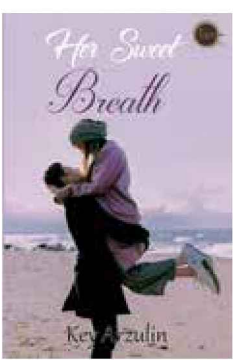

Mau kenal Gee lebih dekat? Yuk hubungi kami di email :

Geepublisher@gmail.com